

**PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRIWATI MELALUI  
PEMBACAAN SHALAWAT *ADH-DHIYAULLAMI'*  
DI PONDOK PESANTREN MA'HADUL QUR'AN  
ADZ-DZIKRAA SITUBONDO**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh:

**LISA INSANI**  
**NIM. T20161214**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
JANUARI 2021**

**PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRIWATI MELALUI  
PEMBACAAN SHALAWAT *ADH-DHIYAULLAMI'*  
DI PONDOK PESANTREN MA'HADUL QUR'AN  
ADZ-DZIKRAA SITUBONDO**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

**LISA INSANI**  
**NIM. T20161214**

Disetujui Pembimbing,



**Dr. Abdul Mu'is, S.Ag., M. Si.**  
**NIP. 19730424 200003 1 005**

**PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRIWATI MELALUI  
PEMBACAAN SHALAWAT ADH-DHIYAULLAMI'  
DI PONDOK PESANTREN MA'HADUL QUR'AN  
ADZ-DZIKRAA SITUBONDO**

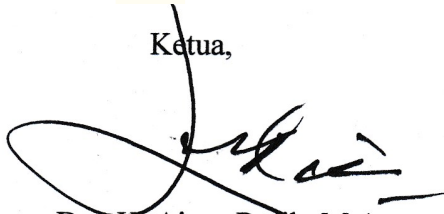
**SKRIPSI**

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu  
Persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Program Studi Pendidikan Agama Islam

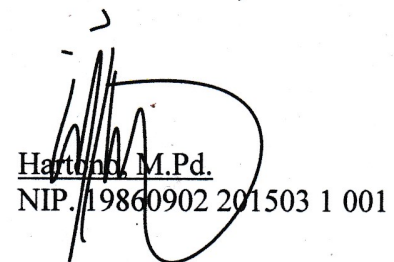
Hari : Senin  
Tanggal : 11 Januari 2021

Tim Penguji

Ketua,

  
Drs. H. Ainur Rafik, M.Ag.  
NIP. 19640505 199003 1 005

Sekretaris,

  
Hartono, M.Pd.  
NIP. 19860902 201503 1 001

Anggota :

1. Dr. H. Mashudi, M.Pd. )

2. Dr. Abdul Mu'is, S.Ag., M.Si. ( )

Menyetujui,  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

  
Dr. H. Mukriyah, M.Pd.I.  
NIP. 19640511 199903 2 001

## MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ  
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya : “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.” (Q.S. Al-Ahzab:21).\*



---

\*Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemah Tafsir per Kata, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleena, 2007), 420.

## PERSEMBAHAN

Penulisan skripsi ini, dipersembahkan kepada :

1. Kedua orang tuaku yakni Ayahanda Malkan dan Ibunda Rohmatin yang senantiasa mendoakan, memotivasi dan mendukungku sampai detik ini agar selalu semangat mencari ilmu dunia maupun akhirat.
2. Datuk dan almarhumah nenek, kedua adik laki-laki kandungku Muhammad Kadavi dan Ahmad Rafsanjani serta semua saudaraku yang senantiasa memberikan doa dan dukungan utukku.
3. Semua ustad, ustadzah, guru dan dosen yang telah mendidik, mengajarkan ilmu, memberikan wawasan, motivasi dan doa dengan ikhlas kepadaku tanpa mengharap imbalan apapun.
4. Almamaterku IAIN Jember yang kubanggakan.
5. Pengasuh Pondok Pesantren Darul Hikam Mangli Jember yang telah memberikan kesempatan untuk menuntut ilmu agama selama 2 semester.
6. UKK KSR PMI Unit IAIN Jember yang telah memberikan ilmu non-akademik.
7. Rumah pergerakan yakni PMII Komisariat IAIN Jember yang telah memberikan ilmu dan pengalaman non-akademik.
8. Teman-teman seperjuangan kelas A6 dan keluarga besar Pendidikan Agama Islam angkatan 2016 yang telah menemani serta saling memberikan semangat.

## KATA PENGANTAR



Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Syukur Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan sesuai harapan. Semoga sholawat serta salam tercurahkan selalu kepada Baginda Nabi Muhammad SAW yang selalu diharapkan syafaat-Nya di akhirat kelak.

Skripsi ini dapat tersusun berkat bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak yang terkait. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM selaku Rektor IAIN Jember.
2. Dr. Hj. Mukni'ah, M. Pd. I selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
3. Dr. H. Mashudi, M. Pd selaku Wakil Dekan 1 bidang Kemahasiswaan.
4. Drs. H. D. Fajar Ahwa, M. Pd. I selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam.
5. Dr. Abdul Mu'is, S.Ag., M. Si selaku dosen pembimbing skripsi.
6. Ibu Nyai Hj. Hanifah Rasyid, S. Ag selaku pengasuh Pondok Pesantren Ma'hadul Qur'an Adz-Dzikraa yang telah memberikan kesempatan untuk penelitian ini.

Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangatlah dibutuhkan demi perbaikan kedepannya. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan terutama penulis sendiri.

Jember, 29 Desember 2020

Penulis



## ABSTRAK

**Lisa Insani, 2021:** *Pembentukan Karakter Santriwati Melalui Pembacaan Shalawat Adh-Dhiyaullami' di Pondok Pesantren Ma'hadul Qur'an Adz-Dzikraa Situbondo.*

**Kata kunci:** Pembentukan karakter, karakter santriwati, shalawat Adh-Dhiyaullami'.

Pondok Pesantren Ma'hadul Qur'an Adz-Dzikraa Desa Lamongan, Kecamatan Arjasa, Kabupaten Situbondo merupakan suatu lembaga pendidikan Islami yang memiliki program-program religi sebagai penunjang akhlakul karimah dan membentuk karakter santri. Salah satunya yaitu pembacaan shalawat Adh-Dhiyaullami' yang dilaksanakan rutin setiap minggunya. Dikala pembacaan shalawat Adh-Dhiyaullami' berlangsung, para santri sudah *hudhur* artinya mereka sudah hadir hatinya dalam hal ini mereka tidak berbicara, tidak menoleh kanan kiri dan khusyuk serta keaktifan para santri.

Fokus penelitian: 1) Bagaimana proses pembentukan karakter religius santriwati melalui pembacaan shalawat Adh-Dhiyaullami' di Pondok Pesantren Ma'hadul Qur'an Adz-Dzikraa Situbondo? 2) Bagaimana proses pembiasaan dalam pembentukan karakter religius santriwati melalui pembacaan shalawat Adh-Dhiyaullami' di Pondok Pesantren Ma'hadul Qur'an Adz-Dzikraa Situbondo? 3) Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter religius santriwati melalui pembacaan shalawat Adh-Dhiyaullami' di Pondok Pesantren Ma'hadul Qur'an Adz-Dzikraa Situbondo?.

Tujuan penelitian: 1) Untuk mendeskripsikan tentang pembentukan karakter religius santriwati melalui pembacaan shalawat Adh-Dhiyaullami' di Pondok Pesantren Ma'hadul Qur'an Adz-Dzikraa Situbondo. 2) Untuk mendeskripsikan tentang proses pembiasaan dalam pembentukan karakter religius santriwati melalui pembacaan shalawat Adh-Dhiyaullami' di Pondok Pesantren Ma'hadul Qur'an Adz-Dzikraa Situbondo. 3) Untuk mendeskripsikan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter religius santriwati melalui pembacaan shalawat Adh-Dhiyaullami' di Pondok Pesantren Ma'hadul Qur'an Adz-Dzikraa Situbondo.

Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu pendekatan penelitian kualitatif dan jenis penelitian yang digunakan yaitu *field research* yang bersifat kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi partisipasi pasif, wawancara terstruktur dan dokumentasi. Aktivitas dalam analisis data adalah sebagai berikut: kondensasi data, penyajian data (*data display*) dan penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/verification*). Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Dari analisis data diperoleh kesimpulan sebagai berikut: Diawali dengan pengenalan terlebih dahulu kepada kitabnya kemudian santri dikenalkan kepada sang pengarang yakni Al-Habib Umar bin Muhammad bin Salim bin Hafidz. Selanjutnya, dilakukan pembiasaan dan latihan-latihan agar santri menjadi terbiasa. Adapun dampak bagi santri yaitu mereka bisa lebih rajin lagi dalam melaksanakan ibadah seperti shalat berjamaah, wirid, dzikir dan mengaji. Adapun faktor penghambat dalam pembentukan karakter religius santriwati melalui pembacaan shalawat Adh-Dhiyaullami' ini yaitu: Santri yang tidak mengikuti kegiatan keagamaan akan bermalas-malasan ketika melaksanakan ibadah. Kemudian, faktor pendukung yaitu: menambah khazanah dan pengetahuan atau wawasan santri terhadap shalawat kontemporer.



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	ii
<b>PENGESAHAN TIM PENGUJI</b> .....	iii
<b>MOTTO</b> .....	iv
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vi
<b>ABSTRAK</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xi
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Konteks Penelitian .....	1
B. Fokus Penelitian .....	8
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian .....	9
E. Definisi Istilah.....	10
F. Sistematika Pembahasan .....	12
<b>BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN</b> .....	<b>14</b>
A. Penelitian Terdahulu .....	14
B. Kajian Teori .....	19
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>43</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	43

B. Lokasi Penelitian.....	44
C. Subyek Penelitian.....	44
D. Teknik Pengumpulan Data.....	45
E. Analisis Data.....	47
F. Keabsahan Data.....	50
G. Tahap-tahap Penelitian.....	51
<b>BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA .....</b>	<b>52</b>
A. Gambaran Obyek Penelitian .....	52
B. Penyajian dan Analisis Data .....	56
C. Pembahasan Temuan.....	89
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>99</b>
A. Kesimpulan .....	99
B. Saran.....	102
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>103</b>
<b>LAMPIRAN - LAMPIRAN</b>	
1. Pernyataan Keaslian Tulisan	
2. Matrik Penelitian	
3. Pedoman Penelitian	
4. Dokumentasi	
5. Jurnal Penelitian	
6. Surat Izin Penelitian	
7. Surat Selesai Penelitian	
8. Biodata Penulis	

## DAFTAR TABEL

No.	Uraian	Hal.
1.1	Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu	17
1.2	Proses Analisis Nilai	27
1.3	Proses Klarifikasi Nilai	28
1.4	Data Asatid/Asatidzah	55



## DAFTAR GAMBAR

No.	Uraian	Hal.
4.1	Kegiatan pembacaan shalawat Adh-Dhiyaullami'	67
4.2	Kehadiran pengasuh pada saat kegiatan	68
4.3	Ketua kamar mendampingi santri baru	69
4.4	Ustadzah mendampingi santri pada saat kegiatan	70
4.5	Keterlibatan ustadzah dalam kegiatan	70
4.6	Ketika santriwati sedang latihan	77
4.7	Kekompakan para anggota hadrah	86
4.8	Cover belakang kitab Adh-Dhiyaullami'	87
4.9	Cover depan kitab Adh-Dhiyaullami'	87

IAIN JEMBER

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Perkembangan jaman yang begitu pesatnya tentu membawa pengaruh yang besar pada setiap aspek kehidupan seperti halnya ekonomi, budaya, sosial dan pendidikan. Pendidikan memiliki peranan penting dalam kehidupan yakni sebagai suatu usaha yang dilakukan seseorang untuk mengembangkan kemampuan dan kepribadiannya melalui suatu proses atau kegiatan khusus (pengajaran, bimbingan atau pelatihan) dan disertai dengan adanya interaksi kepada sesama untuk menjadikan dirinya sebagai manusia yang seutuhnya.<sup>1</sup>

Bapak Pendidikan Indonesia yakni Ki Hajar Dewantara, di dalam bukunya Sukarno menuturkan bahwa pentingnya pendidikan jauh sebelum Indonesia merdeka. Pendidikan merupakan kunci dari sebuah pembangunan bangsa dan pendidikan dilakukan melalui usaha menuntun segenap kodrat yang dimiliki oleh setiap anak sehingga dapat memahami dan mengenal suatu hal yang dijadikannya sebagai bekal di masa depannya kelak. Ungkapan ini memberikan gambaran bahwa jika suatu bangsa atau suatu negara menginginkan perubahan yang lebih baik, maka yang perlu dilakukan adalah meningkatkan kualitas pendidikannya.<sup>2</sup> Pada dasarnya, pendidikan mengembangkan tiga aspek penting yaitu aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik. Dengan adanya keseimbangan ketiga aspek tersebut,

---

<sup>1</sup> Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 39.

<sup>2</sup> Sukarno, *Metode Pembelajaran Agama Islam*, (Surabaya: ElKaff, 2012), 22.

maka diharapkan peserta didik selain memiliki pengetahuan yang luas juga memiliki keterampilan dan karakter atau sikap yang baik.

Maka dari itu, juga perlu adanya pendidikan karakter di suatu lembaga pendidikan untuk membantu peserta didik memperbaiki sikap dan perilakunya. Tidak hanya materi saja yang diajarkan dan diberikan, tetapi dengan seorang guru mencontohkan bagaimana berperilaku yang baik kepada peserta didik selaku generasi bangsa Indonesia itu juga merupakan bagian dari pendidikan karakter. Menurut Thomas Lickona yang dikutip dalam bukunya Heri Gunawan, menuturkan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang nantinya hasil dari kepribadian seseorang tersebut dapat terlihat pada tindakan nyata, yakni bisa dilihat dari tingkah lakunya yang baik, seperti bertanggungjawab, jujur, kerja keras, suka menolong, rendah hati dan sebagainya.<sup>3</sup>

Keluarga tentu yang paling utama untuk membentuk karakter seseorang. Kita dapat mengerti arti baik dan buruk melalui apa yang sering terjadi, dilihat, didengar dalam keluarga dan ucapan serta tindakan yang diekspresikan oleh orang tua. Sehingga, kita mengenal ungkapan bahasa Arab “*al-ummu madrasatul ula*” yang artinya “Ibu adalah tempat pendidikan yang paling utama dalam kehidupan manusia (keluarga)”.<sup>4</sup>

Mayoritas umat Islam khususnya generasi muda yang mengidolakan bahkan sampai meniru gaya tokoh-tokoh yang populer di kalangan generasi

---

<sup>3</sup>Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 23.

<sup>4</sup>Muwafik Saleh, *Membangun Karakter dengan Hati Nurani: Pendidikan Karakter untuk Generasi Bangsa*, (Jakarta: Erlangga, 2012), 2.

muda. Boleh kalanya mengidolakan tokoh-tokoh populer tersebut yang memiliki prestasi positif, seperti seorang dai, motivator, atlet, ilmuwan, para ulama, kiai dan sebagainya. Tetapi, pada realita saat ini para generasi muda banyak dijumpai mengidolakan tokoh-tokoh yang sebenarnya berperilaku yang jauh dengan konsepsi sebagai umat Islam. Seringkali kita bahkan hampir setiap harinya disugahi dengan berbagai contoh yang kurang mendidik melalui televisi dan film seperti *romantisme* yang belum saatnya untuk dipertontonkan oleh anak dibawah umur, bukan hanya itu saja tetapi juga dapat berdampak kepada para pemuda generasi bangsa dengan mudah untuk mencontohnya. Sering kita jumpai pula, para pemuda, pelajar dan mahasiswa tak sedikit yang terlibat dalam hal-hal yang negatif seperti pergaulan bebas, pelecehan seksual, narkoba, geng motor dan sebagainya.<sup>5</sup>

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk merubah sekaligus membentuk karakter yang baik dalam suatu lembaga pendidikan adalah dengan menyadarkan akan suri tauladan yang baik yakni pribadi Rasulullah SAW. Dan Rasulullah SAW merupakan *uswatun hasanah* bagi umat manusia khususnya umat muslim. Tujuan Islam sejalan dengan tujuan Pendidikan Nasional yang termaktub dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada bab II tentang dasar, fungsi dan tujuan pasal 3 disebutkan :

---

<sup>5</sup> Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 14.

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab”.<sup>6</sup>

Tujuan pendidikan nasional sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga Negara Indonesia yang dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat beberapa nilai kemanusiaan yang juga harus dimiliki oleh warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam mengembangkan pendidikan budaya dan karakter bangsa.<sup>7</sup>

Berdasarkan amanat tersebut, pendidikan sudah seharusnya diimbangi dengan pembentukan karakter. Jika keseimbangan tersebut dilaksanakan, maka pendidikan menjadi dasar untuk mengubah seorang anak menjadi lebih berkualitas dari aspek keilmuan, keimanan dan akhlak.<sup>8</sup> Akhlak dapat membedakan karakter manusia dengan makhluk yang lain. Tanpa akhlak, manusia akan kehilangan kedudukannya sebagai hamba Allah SWT yang paling terhormat. Sebagaimana dalam firman Allah SWT :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ﴿٥﴾  
إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ﴿٦﴾

<sup>6</sup>Sekretariat Negara RI, Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

<sup>7</sup>Hermawan Kertajaya, *Grow with Character*, (Jakarta: PT Gramedia Pusaka, 2012), 4.

<sup>8</sup>Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 6.



Artinya : “*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya, kemudian Kami kembalikan Dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka), kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; Maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya*”.<sup>9</sup>

Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang besar dan luas penyebarannya di seluruh Indonesia yang telah memberikan nilai positif dalam hal pembentukan karakter religius seorang anak. Hal itu dikarenakan sistem pendidikan pesantren menekankan nilai-nilai religi, kesederhanaan, keikhlasan, kemandirian dan pengendalian diri. Pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan diharapkan mampu membentuk karakter para santri secara menyeluruh.<sup>10</sup>

Pondok Pesantren Ma’hadul Qur’an Adz-Dzikraa Desa Lamongan, Kecamatan Arjasa, Kabupaten Situbondo merupakan suatu lembaga pendidikan Islami yang memiliki program-program religi sebagai penunjang akhlakul karimah dan membentuk karakter santri. Akhlakul karimah merupakan peneladanan karakter atau dengan meneladani kepribadian Rasulullah. Salah satu program tersebut adalah pembacaan shalawat *Adh-Dhiyaullami’* yang dilakukan rutin mingguan setiap malam Selasa. Dengan adanya kegiatan rutin tersebut harapannya agar santriwati akan selalu mengingat Allah dan Rasul-Nya. Dengan begitu, diharapkan dapat memotivasi santriwati untuk selalu berbuat dan berperilaku baik atas dasar perintah Allah dan peneladanan karakter Rasulullah.

<sup>9</sup> Al-Qur’an, 95:4-6.

<sup>10</sup>Rodli Makmun, “Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren”, Studi Kasus di Pondok Pesantren Tradisional dan Modern di Kabupaten Ponorogo, *Jurnal Cendekia*, 2 (Desember, 2014), 214.

Berdasarkan hasil observasi di Pondok Pesantren Ma'hadul Qur'an Adz-Dzikraa, pengasuh membiasakan para santri untuk selalu mengikuti kegiatan religi salah satunya yaitu pembacaan shalawat *Adh-Dhiyaullami'* yang dilaksanakan rutin setiap minggunya. *Adh-Dhiyaullami'* merupakan shalawat kontemporer meski shalawat ini merupakan shalawat yang tidak biasa dibaca oleh para santri dan juga merupakan hal yang baru didengar serta dalam membaca terkadang kurang lancar karena tidak umum juga bagi mereka. Para santri juga disuguhkan nobar tentang sang pengarang *Adh-Dhiyaullami'* agar mereka lebih mengenal dan dapat meneladani kepribadian Rasulullah dengan melalui kepribadian Al-Habib Umar bin Muhammad bin Salim bin Hafidz.<sup>11</sup>

Sebelumnya, perlu kita ketahui bersama sekilas biografi pengarang kitab *Adh-Dhiyaullami'* yakni Al-Habib Umar bin Muhammad bin Salim bin Hafidz. Beliau lahir di kota Tarim, Hadramaut, Yaman. Sebuah kota yang terkenal dengan julukan "Kota Seribu Wali". Beliau lahir sebelum fajar pada hari Senin, 4 Muharram 1383 H / 27 Mei 1963 M di kota Tarim. Di kota yang penuh berkah inilah beliau tumbuh dan menerima didikan agama serta menghafal Al-Qur'an dalam keluarga yang terkenal iman, ilmu dan akhlak yang luhur.<sup>12</sup>

Kemudian, berdasarkan hasil wawancara dengan Nyai Hj. Hanifah Rasyid selaku pengasuh Pondok Pesantren Ma'hadul Qur'an Adz-Dzikraa, pembacaan shalawat merupakan suatu hal yang sudah menjadi kebiasaan

<sup>11</sup>Observasi di Pondok Pesantren Ma'hadul Qur'an Adz-Dzikraa, Situbondo, 16 Maret 2020.

<sup>12</sup>Husayn Saladin, "Biografi Habib Umar bin Hafidz", <https://id.wikipedia.org/wiki/>. (16 Februari2020).

santri dan dengan membaca shalawat maka dapat membangun rasa cinta terhadap Rasulullah yang nantinya dapat memacu para santri untuk mengikuti sunnah-sunnah Rasul, meneladani kepribadian Rasul dan dapat menghantarkan untuk melakukan suatu perbuatan sebagai tanda cinta kepada Rasul. Diharapkan para santriwati mampu dan mengetahui tentang kepribadian atau akhlak Rasulullah, bisa mengamalkan apa yang telah dicontohkan oleh Rasulullah baik dalam haliyah (keadaan), *qouliyah* (perkataan) dan *fi'liyah* (perbuatan). Akhlak Rasulullah adalah Al-Qur'an, sementara itu Al-Qur'an adalah pedoman kita.

Pembacaan shalawat di Pondok Pesantren Ma'hadul Qur'an Adz-Dzikraa yakni *Ad-Dibai*, *Simtudduror* dan *Adh-Dhiyaullami'* yang dimana dikala pembacaan shalawat *Adh-Dhiyaullami'* berlangsung, para santri sudah *hudhur* artinya mereka sudah hadir hatinya dalam hal ini mereka tidak berbicara, tidak menoleh kanan kiri dan khusyuk serta keaktifan para santri dalam mengikuti pembacaan shalawat *Adh-Dhiyaullami'*. Adanya daya tarik tersendiri bagi santri yaitu pengarang dari *Adh-Dhiyaullami'* merupakan *aulyaillah* yang kekinian dan masih hidup sampai sekarang sehingga mereka bisa bermuwajjahah langsung meski *online* melalui *live streaming* dan juga meski shalawat *Adh-Dhiyaullami'* ini merupakan kegiatan pembiasaan yang baru bagi para santri.<sup>13</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas, sangat jelas bahwa dengan membaca shalawat dan juga cerita tauladan Rasulullah SAW agar pembaca dapat mengambil hikmah dari kitab *Adh-Dhiyaullami'* sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Berangkat dari latar

<sup>13</sup>Hanifah Rasyid, diwawancarai oleh Lisa Insani, Situbondo, 17 Maret 2020.

belakang inilah, peneliti mengangkat sebuah topik judul penelitian :**“Pembentukan Karakter Santriwati Melalui Pembacaan Shalawat *Adh-Dhiyaullami’* Di Pondok Pesantren Ma’hadul Qur’an Adz-Dzikraa Situbondo”** dengan harapan dapat menggali dan menganalisis pembentukan karakter santriwati melalui pembacaan shalawat *Adh-Dhiyaullami’* serta dapat dijadikan sebagai pedoman dalam pendidikan karakter yang kelak bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

## **B. Fokus Penelitian**

1. Bagaimana proses pembentukan karakter religius santriwati melalui pembacaan shalawat *Adh-Dhiyaullami’* di Pondok Pesantren Ma’hadul Qur’an Adz-Dzikraa Situbondo ?
2. Bagaimana proses pembiasaan dalam pembentukan karakter religius santriwati melalui pembacaan shalawat *Adh-Dhiyaullami’* di Pondok Pesantren Ma’hadul Qur’an Adz-Dzikraa Situbondo ?
3. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter religius santriwati melalui pembacaan shalawat *Adh-Dhiyaullami’* di Pondok Pesantren Ma’hadul Qur’an Adz-Dzikraa Situbondo ?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mendeskripsikan tentang proses pembentukan karakter religius santriwati melalui pembacaan shalawat *Adh-Dhiyaullami’* di Pondok Pesantren Ma’hadul Qur’an Adz-Dzikraa Situbondo.
2. Untuk mendeskripsikan tentang proses pembiasaan dalam pembentukan karakter religius santriwati melalui pembacaan shalawat *Adh-*

*Dhiyaullami'* di Pondok Pesantren Ma'hadul Qur'an Adz-Dzikraa Situbondo.

3. Untuk mendeskripsikan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter religius santriwati melalui pembacaan shalawat *Adh-Dhiyaullami'* di Pondok Pesantren Ma'hadul Qur'an Adz-Dzikraa Situbondo.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

Memperkaya khazanah keilmuan dan menambah pengetahuan serta wawasan terkait dengan pembentukan karakter santriwati melalui pembacaan shalawat *Adh-Dhiyaullami'* di Pondok Pesantren Ma'hadul Qur'an Adz-Dzikraa Situbondo.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi Peneliti

Sebagai wacana ilmu pengetahuan dan menambah wawasan mengenai kecintaan kepada Rasulullah yang bermula melalui pembacaan shalawat sehingga memotivasi peneliti untuk lebih mencintai Rasulullah dengan pembuktian melalui peneladanan karakter Rasulullah.

###### b. Bagi Lembaga

Dapat dijadikan sebagai bahan acuan dalam keefektifan pembentukan karakter santriwati sehingga dapat dijadikan sebagai referensi dan memberikan kontribusi atau masukan untuk

pengembangan pendidikan Islam di pesantren khususnya di Pondok Pesantren Ma'hadul Qur'an Adz-Dzikraa Situbondo.

c. Bagi Santriwati

Sebagai motivasi yang positif bahwasanya pembentukan karakter itu penting bagi santriwati dan bisa bermanfaat bagi mereka untuk meneladani karakter Rasulullah melalui pembacaan shalawat sehingga menambah rasa kecintaan mereka terhadap Rasulullah.

d. Bagi Institusi

Menambah kepustakaan dalam dunia pendidikan khususnya kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember dan memberikan kontribusi positif terkait pembentukan karakter santriwati kepada para pembaca.

## E. Definisi Istilah

Terlebih dahulu peneliti mendefinisikan beberapa istilah dalam judul, guna untuk memperjelas pemahaman dan menghindari timbulnya salah penafsiran tentang judul skripsi yang peneliti buat. Adapun beberapa istilah dalam judul yaitu sebagai berikut :

### 1. Pembentukan Karakter

Peneliti mendefinisikan pembentukan yaitu proses, cara, perbuatan membentuk. Sedangkan, karakter adalah seperangkat sifat dan nilai dasar atau ciri khas yang terdapat dalam diri seseorang yang terbentuk baik karena adanya pengaruh *hereditas* maupun lingkungan. Karakter adalah

seperangkat sifat yang dikagumi sebagai tanda-tanda kebaikan, kebajikan dan kematangan moral seseorang.

Dengan diperkuat adanya teori, karakter dimaknai sebagai pondasi atau nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh *hereditas* maupun lingkungan, diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari serta yang membedakannya dengan orang lain. Pembentukan karakter adalah proses atau cara yang dilakukan seseorang untuk membentuk karakter atau akhlak yang baik.<sup>14</sup>

## 2. Pembacaan Shalawat *Adh-Dhiyaullami*'

Peneliti mendefinisikan shalawat berarti bermakna dzikir seperti halnya shalat yang didalamnya terdapat pujian-pujian. Pembacaan shalawat *Adh-Dhiyaullami*' adalah sebuah lantunan syair-syair shalawat, diiringi dengan melodi dan alat musik hadrah untuk mengiringi shalawat tersebut. Pembacaan shalawat *Adh-Dhiyaullami*' syairnya dibaca secara bergantian, jadi bukan hanya orang-orang itu saja tetapi yang lainnya juga berkesempatan untuk membacanya. Pada lantunan syairnya biasanya hanya pada *vocalis* hadrahnya saja yang membacanya, karena *vocalis*lah yang lebih memahami lagu dari syair-syair yang terdapat di dalam kitab *Adh-Dhiyaullami*'.

Sebagaimana dijelaskan, kitab *Adh-Dhiyaullami*' yang bermakna "Cahaya yang Terang Benderang" berisi tentang sejarah kehidupan Nabi Muhammad SAW secara singkat, tentang kemuliaan, keistimewaan

<sup>14</sup>Muchlas Samani, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 43.

Rasulullah, sekilas tentang bagaimana beliau diutus oleh Allah SWT, perjuangan Rasulullah ketika hijrah, pertempuran beliau bersama para sahabat, yang ditutup dengan doa. Kitab *Adh-Dhiyaullami'* merupakan kitab yang disusun oleh Al-Musnid Al-Habib Umar bin Muhammad bin Salim bin Hafidz.<sup>15</sup>

### 3. Pondok Pesantren

Peneliti mendefinisikan pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang memberikan pengajaran dan bimbingan tentang agama serta pengembangan ilmu agama.

Sementara, secara etimologis pesantren asalnya “pe-santri-an” yang berarti tempat santri. Santri atau murid mempelajari agama dari seorang kiai atau syaikh di pondok pesantren. Dengan demikian, pondok pesantren adalah lembaga keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta pengembangan ilmu agama dan Islam.<sup>16</sup>

## F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan sampai dengan bab penutup.

Format penulisan pada sistematika pembahasan yaitu dalam bentuk deskriptif naratif.<sup>17</sup>

<sup>15</sup>Husayn Saladin, “Sejarah Adh-Dhiyaullami”, [https://id.wikipedia.org/Umar bin Hafidz](https://id.wikipedia.org/Umar_bin_Hafidz). (16 Desember 2019).

<sup>16</sup>Rodli Makmun, “Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren”, Studi Kasus di Pondok Pesantren Tradisional dan Modern di Kabupaten Ponorogo, *Jurnal Cendekia*, 2 (Desember, 2014), 218.

<sup>17</sup>Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*, (Jember: IAIN Jember Press, 2017), 48.



## **BAB I : PENDAHULUAN**

Pada bab ini berisi tentang latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

## **BAB II : KEPUSTAKAAN**

Pada bab ini terdiri dari penelitian terdahulu, yang memuat penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan saat ini dan kajian teori yang erat kaitannya dengan masalah yang diteliti, dalam hal ini mengkaji tentang karakter santriwati.

## **BAB III : METODE PENELITIAN**

Pada bab ini digunakan oleh peneliti yang berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data dan terakhir adalah tahap-tahap penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

## **BAB IV : PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA**

Pada bab ini yang diperoleh dalam pelaksanaan penelitian terdiri dari gambaran obyek penelitian, penyajian data dan analisis data serta diakhiri dengan pembahasan temuan dari lapangan.

## **BAB V : PENUTUP**

Pada bab terakhir ini berisi tentang kesimpulan saran dan selanjutnya skripsi ini di akhir daftar pustaka dan lampiran-lampiran sebagai pendukung di dalam pemenuhan kelengkapan data skripsi.

## BAB II

### KAJIAN KEPUSTAKAAN

#### A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini, peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasikan atau belum terpublikasikan (skripsi, tesis, disertasi dan sebagainya). Dengan melakukan langkah ini, maka akan dapat dilihat sampai sejauh mana orisinalitas dan posisi penelitian yang hendak dilakukan.<sup>18</sup>

Peneliti melakukan penelitian tentang pembentukan karakter santriwati melalui pembacaan shalawat *Adh-Dhiyaullami'* di Pondok Pesantren Ma'hadul Qur'an Adz-Dzikraa Situbondo. Sejauh ini, yang peneliti ketahui mengenai peneliti-peneliti sebelumnya yang mengangkat tentang pembentukan karakter dan pembacaan shalawat, yaitu :

1. Penelitian Lutfiatul Hasanah, 2019, mahasiswa IAIN Jember, dengan judul skripsi : "*Pembentukan Karakter Santriwati Melalui Panca Jiwa di Pondok Pesantren Putri Baitul Arqom Balung Tahun 2017/2018*".

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan melalui beberapa tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data dalam penelitian ini

---

<sup>18</sup>Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*, (Jember: IAIN Jember Press, 2017), 45.

menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Dalam penelitian ini, memaparkan tentang pembentukan karakter religius, toleransi dan disiplin. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat disimpulkan : Pembentukan karakter religius santriwati melalui kegiatan shalat jama'ah dan membaca Al-Qur'an; Pembentukan karakter toleransi santriwati melalui kegiatan bersama, pembagian kamar, shalat berjamaah, tolong menolong dan bermusyawarah; Pembentukan karakter disiplin melalui pembiasaan menghargai waktu dan mentaati peraturan pondok pesantren.<sup>19</sup>

2. Penelitian Siti Rosyida, 2019, mahasiswi IAIN Jember, dengan judul skripsi : "*Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Beladiri Merpati Putih di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Jember*".

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah *field research*. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data dan kesimpulan atau verifikasi. Keabsahan data yang digunakan yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Dalam penelitian ini memaparkan tentang pembentukan karakter jujur, karakter cinta damai, karakter cinta tanah air. Berdasarkan penyajian data, maka dapat disimpulkan : Pembentukan karakter jujur siswa menerapkan karakter jujur pada dirinya yang ditunjukkan kepada orang tua, pelatih kegiatan

---

<sup>19</sup>Lutfiatul Hasanah, "Pembentukan Karakter Santriwati Melalui Panca Jiwa di Pondok Pesantren Putri Baitul Arqom Balung Tahun 2017/2018", (Skripsi, IAIN Jember, Jember, 2019).

ekstrakurikuler beladiri merpati putih dan guru; Pembentukan karakter cinta damai yakni pelatih menerapkan nilai-nilai karakter cinta damai ketika perekrutan peserta baru; Pembentukan karakter cinta tanah air melalui kegiatan ekstrakurikuler merpati putih. Penggunaan seragam berwarna merah dan putih sebagai Negara Indonesia.<sup>20</sup>

3. Penelitian Risty Lia Chakima, 2017, mahasiswi IAIN Purwokerto, dengan judul skripsi : “*Pembentukan Karakter Cinta Rasul pada Satri Melalui Kegiatan Pembacaan Shalawat di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto Kabupaten Banyumas*”. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan menelaah seluruh data, reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ada beberapa kegiatan rutin shalawat yang terdapat di pondok pesantren Al-Hidayah yakni kegiatan rutin harian, mingguan, bulanan dan tahunan yang terdiri dari pembacaan shalawat dawa’, shalawat *tibbil qulub*, shalawat hajj, shalawat fatih, shalawat jibril, shalawat *al-barzanji* dan shalawat simtudduror.<sup>21</sup>

<sup>20</sup>Siti Rosyida, “Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Beladiri Merpati Putih di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Jember”, (Skripsi, IAIN Jember, Jember, 2019).

<sup>21</sup>Risty Lia Chakima, “Pembentukan Karakter Cinta Rasul pada Satri Melalui Kegiatan Pembacaan Shalawat di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto Kabupaten Banyumas”, (Skripsi, IAIN Purwokerto, Purwokerto, 2017).



1	2	3	4
			<p>c. Fokus penelitian pada penelitian terdahulu ditekankan 3 karakter yaitu jujur, cinta damai dan cinta tanah air, sedangkan peneliti hanya karakter religius Penelitian yang dilakukan pada penelitian terdahulu dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Jember, sedangkan peneliti di lembaga Pondok Pesantren</p>
3.	<p>Risty Lia Chakima, “Pembentukan Karakter Cinta Rasul Melalui Kegiatan Pembacaan Shalawat di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto Kabupaten Banyumas”</p>	<p>a. Pendekatan penelitian yang digunakan sama yakni menggunakan penelitian kualitatif  b. Jenis penelitian sama yaitu menggunakan <i>field research</i>  c. Variabel yang diteliti sama yakni tentang pembentukan karakter  d. Variabel kedua sama-sama melalui kegiatan pembacaan shalawat  e. Penelitian yang dilakukan sama-sama di lembaga Pondok Pesantren</p>	<p>a. Variabel yang diteliti pada penelitian terdahulu lebih menekankan kepada karakter cinta damai, sedangkan peneliti menekankan kepada karakter religius  b. Fokus penelitian pada penelitian terdahulu tidak menyebutkan shalawat apa yang dijadikan sebagai objek penelitian, sedangkan peneliti menggunakan shalawat <i>Adh-Dhiyaullami</i>’ sebagai objek penelitian</p>

Adapun yang menjadi pembeda dari penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah terdapat tiga pembentukan karakter di setiap fokus penelitian pada penelitian terdahulu dan sedangkan pada penelitian ini hanya berfokus pada satu karakter yaitu karakter religius.

## B. Kajian Teori

### 1. Pengertian Karakter

Karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu *karasso* yang bermakna format dasar atau sidik, seperti sidik jari. Menurut Wynne yang dikutip dalam bukunya Mulyasa, karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu *to mark* berarti menandai dan memfokuskan bagaimana untuk menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan yang nyata atau dalam perilaku sehari-hari.<sup>22</sup>

Pandangan Ki Wajar Dewantara menilai karakter itu sebagai watak atau pekerti. Budi pekerti menurut Ki Hajar Dewantara adalah bersatunya antara gerak pikiran, perasaan, kemauan atau kehendak yang kemudian menumbuhkan tenaga. Dengan adanya budi pekerti, seseorang akan menjadi pribadi yang baik dan dapat mengendalikan diri sendiri.<sup>23</sup>

Jadi, istilah karakter yaitu merujuk pada cara pikir dan cara berperilaku seseorang yang menjadi ciri khas tersendiri yang ada pada dirinya baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

#### a. Sasaran Pendidikan Karakter

Dalam pendidikan karakter, Thomas Lickona yang dikutip dalam bukunya Masnur Muslich menekankan ada tiga komponen penting karakter yang baik yaitu pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan tentang moral (*moral feeling*) dan perbuatan moral (*moral action*).

<sup>22</sup>Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 3.

<sup>23</sup>Agus Wibowo, *Manajemen Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 10.

1) Pengetahuan tentang moral (*moral knowing*)

Tahapan ini merupakan langkah pertama dalam pendidikan karakter. Tujuan dalam tahapan ini diorientasikan pada penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai, siswa harus mampu : membedakan nilai-nilai akhlak mulia dan akhlak tercela; memahami secara logis dan rasional pentingnya akhlak mulia dan bahaya akhlak tercela dalam kehidupan; mengenal sosok Nabi Muhammad SAW sebagai figur teladan akhlak mulia melalui hadits dan sunnahnya. *Moral knowing* ini terdiri dari enam hal, yaitu : *moral awareness* (keasadaran moral), *knowing moral values* (mengetahui nilai-nilai moral), *perspective taking* (pengambilan perspektif), *moral reasoning* (alasan moral), *decision making* (pengambilan keputusan), *self knowledge* (pengetahuan diri).<sup>24</sup>

2) Perasaan tentang moral (*moral feeling*)

Pada tahapan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Yang menjadi sasaran guru adalah dimensi emosional peserta didik, hati atau akal. Guru dapat menyentuh emosi peserta didik hingga tumbuh kesadaran, keinginan dan kebutuhan dalam dirinya dan memotivasi untuk merasakan serta perlu mempraktikkan suatu akhlak. Terdapat enam hal yang merupakan aspek emosi yang harus mampu

<sup>24</sup>Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter (Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 133.



dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia berkarakter, yaitu : *conscience* (nurani), *self esteem* (percaya diri), *emphaty* (kepekaan terhadap derita orang lain), *loving the good* (mencinta kebenaran), *self control* (pengendalian diri) dan *humility* (kerendahan hati).

### 3) Perbuatan moral (*moral action*)

Pada tahapan ini, peserta didik mempraktikkan nilai-nilai akhlak mulia dalam perilakunya sehari-hari. Peserta didik bisa menjadi lebih sopan, ramah, hormat, penyayang, jujur, disiplin, adil, cinta, kasih dan sayang serta rendah hati. Fitrah manusia sejak lahir yakni membutuhkan kepada orang lain. Seseorang tidak mungkin bisa berkembang dan memiliki kualitas diri yang unggul, kecuali adanya kebersamaan dan kerjasama saling menguatkan. Perbuatan tindakan moral ini merupakan hasil (*outcome*) dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik (*act morally*) maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter, yaitu : kompetensi (*competence*), keinginan (*will*) dan kebiasaan (*habit*).<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup>Muslich, 134.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter

Dari sekian banyak faktor, para ahli menggolongkan ke dalam dua bagian yaitu faktor intern dan faktor ekstern.<sup>26</sup>

1) Faktor Intern

a) *Insting* atau naluri

*Insting* adalah sifat yang dapat menumbuhkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan berpikir yang lebih dewasa dengan berpikir lebih dahulu ke arah tujuan itu dan tidak didahului latihan dalam perbuatan. Naluri merupakan tabiat yang dibawa sejak lahir yang merupakan pembawaan asli. Naluri dapat menjerumuskan manusia kepada kehinaan, tetapi juga dapat mengangkat kepada derajat yang tinggi (mulia), jika naluri disalurkan kepada hal yang baik dan kebenaran.

b) Adat atau kebiasaan

Salah satu faktor penting dalam tingkah laku manusia yakni kebiasaan, karena setiap perilaku dan sikap yang menjadi akhlak (karakter) sangat erat sekali dengan kebiasaan. Kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga mudah untuk dikerjakan. Pada faktor kebiasaan ini memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk dan membina akhlak (karakter).

---

<sup>26</sup>Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter (Konsep dan Implementasi)*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 20.

c) Kehendak atau kemauan

Kemauan yakni untuk melangsungkan segala ide dan segala yang dimaksud, walau disertai dengan berbagai rintangan dan kesukaran. Namun, sekali-kali tidak mau tunduk kepada rintangan tersebut. Salah satu kekuatan yang berlandung dibalik tingkah laku adalah kehendak atau kemauan keras. Itulah yang menggerakkan dan merupakan kekuatan yang mendorong manusia dengan sungguh-sungguh untuk berperilaku atau berakhlak.<sup>27</sup>

d) Suara batin atau suara hati

di dalam diri manusia terdapat suatu kekuatan yang sewaktu-waktu memberikan peringatan (isyarat) jika tingkah laku manusia berada dalam bahaya dan keburukan, kekuatan tersebut adalah suara batin atau suara hati. Suara batin berfungsi memperingatkan akan bahayanya perbuatan buruk dan berusaha untuk mencegahnya, adanya dorongan untuk melakukan perbuatan baik. Suara hati dapat terus dididik dan dituntun akan menaiki ke jenjang kekuatan rohani.

e) Keturunan

Keturunan merupakan suatu faktor yang dapat mempengaruhi perbuatan manusia. Sifat yang diturunkan tersebut pada garis besarnya ada dua macam : sifat

---

<sup>27</sup>Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2010), 46.

*jasmaniyah*, yaitu kekuatan dan kelemahan otot-otot dan urat saraf setiap orang tua yang dapat diwariskan kepada anaknya; sifat *ruhaniyah*, yaitu lemah dan kuatnya suatu naluri dapat diturunkan pula oleh orang tua yang kelak mempengaruhi perilaku anak cucunya.<sup>28</sup>

## 2) Faktor Ekstern

Selain faktor intern tentunya ada juga faktor ekstern yang mempengaruhi pembentukan karakter :

### a) Pendidikan

Pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter, akhlak, moral, budi pekerti dan etika manusia seseorang sehingga baik dan buruknya sangat tergantung pada pendidikan. Pendidikan ikut serta untuk mematangkan kepribadian seseorang sehingga tingkah lakunya sesuai dengan pendidikan yang telah diterima oleh seseorang baik pendidikan formal, informal dan nonformal. Pendidikan agama juga perlu diajarkan melalui berbagai media baik pada pendidikan formal di sekolah, pendidikan informal di dalam keluarga dan pendidikan nonformal yang ada di masyarakat.

### b) Lingkungan

Lingkungan adalah suatu yang melingkungi tubuh yang hidup, seperti tumbuh-tumbuhan, keadaan tanah, udara dan

---

<sup>28</sup>Munir, 46.

pergaulan. Manusia selalu hidup berhubungan dengan manusia lainnya, maka dari itu manusia disebut sebagai makhluk sosial yang membutuhkan orang lain. Itulah sebabnya manusia harus saling bergaul dan dalam pergaulan itu mempengaruhi pikiran, sifat dan tingkah laku.<sup>29</sup>

### c. Pendekatan Pendidikan Karakter

#### 1) Pendekatan Penanaman Nilai

Pendekatan penanaman nilai adalah suatu pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial dalam diri siswa. Menurut pendekatan ini, tujuan pendidikan nilai adalah diterimanya nilai-nilai sosial tertentu oleh siswa dan berubahnya nilai-nilai siswa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang diinginkan. Metode yang digunakan menurut pendekatan ini dalam proses pembelajaran antara lain keteladanan, penguatan positif dan negatif, simulasi, permainan peranan dan sebagainya.

#### 2) Pendekatan Perkembangan Kognitif

Dikatakan pendekatan perkembangan kognitif karena karakteristiknya memberikan penekanan pada aspek kognitif dan perkembangannya. Pendekatan ini mendorong siswa untuk berpikir aktif tentang masalah-masalah moral dan dalam membuat keputusan-keputusan moral. Menurut pendekatan ini, perkembangan moral dilihat sebagai perkembangan tingkat

---

<sup>29</sup>Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter (Konsep dan Implementasi)*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 23.

berpikir dalam membuat pertimbangan moral, dari suatu tingkat yang lebih rendah menuju suatu tingkat yang lebih tinggi. Ada dua tujuan utama yang ingin dicapai oleh pendekatan ini. Pertama, membantu siswa dalam membuat pertimbangan moral yang lebih kompleks berdasarkan kepada nilai yang lebih tinggi. Kedua, mendorong siswa untuk mendiskusikan alasan-alasannya ketika memilih nilai dan posisinya dalam suatu masalah moral.<sup>30</sup>

### 3) Pendekatan Analisis Nilai

Pendekatan analisis nilai memberikan penekanan pada perkembangan kemampuan siswa untuk berpikir logis, dengan cara menganalisis masalah yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial. Jika dibandingkan dengan pendekatan perkembangan kognitif, pendekatan analisis nilai lebih menekankan pada pembahasan masalah-masalah yang memuat nilai-nilai sosial. Sementara itu, pendekatan perkembangan kognitif lebih berfokus pada dilema moral yang bersifat perseorangan. Ada enam langkah analisis yang penting dan perlu diperhatikan dalam proses pendidikan karakter menurut pendekatan ini. Enam langkah dan tugas tersebut sebagai berikut :

---

<sup>30</sup>Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter (Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 109.

**Tabel 1.2**  
**Proses Analisis Nilai**

<b>Langkah Analisis Nilai</b>	<b>Tugas Penyelesaian Masalah</b>
1. Mengidentifikasi dan menjelaskan nilai terkait	1. Mengurangi perbedaan penafsiran tentang nilai yang terkait
2. Mengumpulkan fakta yang berhubungan	2. Mengurangi perbedaan kebenaran tentang fakta yang berkaitan
3. Menguji kebenaran fakta yang berkaitan	3. Mengurangi perbedaan dalam fakta yang berhubungan
4. Menjelaskan kaitan antara fakta yang bersangkutan	4. Mengurangi perbedaan tentang kaitan antara fakta yang bersangkutan
5. Merumuskan keputusan moral sementara	5. Mengurangi perbedaan dalam rumusan keputusan sementara
6. Menguji prinsip moral yang digunakan dalam pengambilan keputusan	6. Mengurangi perbedaan dalam pengujian prinsip moral yang diterima

#### 4) Pendekatan Klarifikasi Nilai

Pendekatan klarifikasi nilai memberi penekanan pada usaha membantu siswa dalam mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri, untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai mereka sendiri.<sup>31</sup> Ada tiga tujuan pendidikan karakter menurut pendekatan ini. Pertama, membantu siswa agar menyadari dan mengidentifikasi nilai-nilai mereka sendiri serta nilai-nilai orang lain. Kedua, membantu siswa agar mampu berkomunikasi secara terbuka dan jujur dengan orang lain, berhubungan dengan nilai-nilainya sendiri. Ketiga, membantu siswa agar mampu menggunakan secara bersama-sama kemampuan berpikir rasional

<sup>31</sup>Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2010), 52.

dan kesadaran emosional, mampu memahami perasaan, nilai-nilai dan pola tingkah laku mereka sendiri. Ada tiga proses klarifikasi nilai menurut pendekatan ini. Dalam tiga proses tersebut terdapat tujuh subproses sebagai berikut :

**Tabel 1.3**  
**Proses Klarifikasi Nilai**

<b>Proses</b>	<b>Sub proses</b>
<i>Pertama, memilih</i>	(1) Dengan bebas (2) Dari berbagai alternatif (3) Setelah mengadakan pertimbangan tentang berbagai akibatnya
<i>Kedua, menghargai</i>	(4) Merasa bahagia atau gembira dengan pilihannya (5) Mau mengakui pilihannya di depan umum
<i>Ketiga, bertindak</i>	(6) Berbuat sesuatu dengan pilihannya (7) Diulang-ulang sebagai suatu pola tingkah laku dalam hidup

#### 5) Pendekatan Pembelajaran Berbuat

Pendekatan pembelajaran berbuat menekankan pada usaha memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan perbuatan-perbuatan moral baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama dalam suatu kelompok. Ada dua tujuan utama pada pendekatan ini. Pertama, memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan perbuatan moral, baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama berdasarkan nilai-nilai mereka sendiri. Kedua, mendorong siswa untuk melihat diri mereka sebagai makhluk individu dan makhluk sosial dalam pergaulan



dengan sesama yang tidak memiliki kebebasan sepenuhnya, melainkan sebagai warga dari suatu masyarakat yang harus mengambil bagian dalam suatu proses demokrasi.<sup>32</sup>

## 2. Pengertian Religius

Religius berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Religius adalah nilai karakter dalam hubungan seseorang dengan Tuhannya. Menunjukkan bahwasanya pikiran, perkataan dan perbuatan atau tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai Ketuhanan dan ajaran-ajaran agama Islam.<sup>33</sup> Religius berasal dari kata religi yang artinya taat pada agama. Religius adalah kepercayaan atau keyakinan pada sesuatu di atas kemampuan manusia.

Karakter religius merupakan penyatuan sikap, perilaku dan tata kehidupan dengan nilai-nilai religius. Beragama tidak hanya di alam pikiran belaka, tetapi tercermin dalam tata kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, agama tidak dimanipulasi untuk kepentingan atau hanya dijadikan sebagai simbolik dan tidak bersesuaian ajaran agama. Karakter religius yang demikian bisa diukur dan dilihat dari perilaku, perbuatan dan prestasi seseorang. Religius seseorang tidak hanya diukur dengan ibadah doa-doa saja atau dengan simbolik tertentu. Akan tetapi, juga terlihat bagaimana doa-doa dan ajaran yang dipahami itu

---

<sup>32</sup>Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter (Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 120.

<sup>33</sup>Mohammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 1.

diimplementasikan dalam sikap, perilaku dan tata kelakuan.<sup>34</sup> Jadi, karakter religius adalah berperilaku dan berakhlak sesuai dengan ajaran Islam dan tidak semata-mata hanya diukur dengan ibadah doa-doa atau sebagai simbolik, tetapi juga terlihat bagaimana seseorang tersebut mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Zubaedi, sumber nilai religius yang berlaku dalam kehidupan dapat digolongkan menjadi dua macam :

a. Nilai Ilahiyah (*Hablum minAllah*)

Nilai Ilahiyah adalah nilai yang berhubungan dengan Ketuhanan atau hubungan manusia dengan Allah dimana inti dari Ketuhanan adalah keagamaan. Kegiatan menanamkan nilai keagamaan menjadi inti pendidikan.<sup>35</sup> Adapun nilai-nilai yang tercakup dalam nilai Ilahiyah yaitu :

- 1) Bertakwa kepada Allah SWT
- 2) Bersyukur dan bersabar kepada Allah SWT
- 3) Bertawakkal kepada Allah SWT

b. Nilai Insaniyah (*Hablum minannaas*)

Nilai insaniyah adalah nilai yang berhubungan dengan sesama manusia, hubungan antar manusia. Berikut nilai-nilai insaniyah yang tercakup dalam nilai insaniyah yaitu :

- 1) Sikap peduli terhadap sesama
- 2) Rasa tanggungjawab

<sup>34</sup>Silfia Hanani dan Susi Ratna Sari, *Bung Hatta dan Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-RuzzMedia, 2018), 21.

<sup>35</sup>Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 73.

3) Menyayangi yang lebih muda dan menghormati yang lebih tua<sup>36</sup>

### 3. Pembentukan Karakter Religius

Manusia pada dasarnya memiliki dua potensi yaitu baik dan buruk.

Dalam Al-Qur'an dijelaskan :

فَأَلَّهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۗ

Artinya : *“Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.”*<sup>37</sup>

Berdasarkan ayat diatas, setiap manusia memiliki potensi untuk menjadi hamba yang baik atau buruk, menjalankan perintah atau melanggar larangan-Nya, menjadi orang beriman atau kafir, mukminin atau musyrik.

Beralih pada definisi dari pembentukan yaitu suatu proses, cara, perbuatan membentuk. Upaya yang dilakukan untuk membentuk karakter seseorang menuju terbentuknya akhlak mulia.<sup>38</sup>

### 4. Pengertian Shalawat

Secara bahasa shalawat berarti doa. Kata ini satu unsur dengan kata “shalat” yang berarti ingat, dzikir, ucapan, renungan, cinta, barakah dan pujian. Sedangkan menurut istilah shalawat adalah dzikir yang paling agung di hadapan Allah SWT dan akan mendapatkan tempat khusus di sisi-Nya. Maka dari itu, manusia yang bershalawat atas nabi Muhammad akan merasa lebih dekat dengan Tuhannya dan termasuk orang yang

<sup>36</sup>Zubaedi, 76.

<sup>37</sup>Al-Qur'an, 91:8.

<sup>38</sup>Silfia Hanani dan Susi Ratna Sari, *Bung Hatta dan Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-RuzzMedia, 2018), 38.

berwibawa di hadapan Tuhannya. Shalawat adalah sebuah getaran. Shalawat adalah sebuah melodi yang jika benar-benar menghadirkannya dalam benak, semesta menyanyikan lagu agung bersama jutaan malaikat. Shalawat nabi merupakan bentuk ibadah kita kepada Allah SWT dan salah satu wujud kecintaan kita kepada nabi Muhammad.<sup>39</sup>

#### a. Keutamaan Membaca Shalawat

Shalawat Nabi merupakan bentuk ibadah kita kepada Allah SWT dan wujud dari kecintaan kita kepada Nabi Muhammad SAW. Dalam hal ini, Allah SWT berfirman :

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٥٦﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.*”<sup>40</sup>

Keutamaan bershalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW telah menjadi sebuah ketetapan bagi seorang muslim, berkeinginan untuk mengucapkannya apalagi diiringi dengan melodi dan alat musik hadrah pengiring shalawat.<sup>41</sup> Beberapa keutamaan bershalawat yaitu :

- 1) Bershalawat dan salam adalah perantara bertambahnya iman seseorang dan sebagai penyujian jiwa.

<sup>39</sup>Rima Olivia, *Shalawat untuk Jiwa*, (Jakarta: Transmedia Pustaka, 2016), 7.

<sup>40</sup>Al-Qur'an, 33:56.

<sup>41</sup>Kamaluddin, *Rahasia Dahsyat Shalawat Keajaiban Lafadz Rasulullah SAW*, (Jakarta: PT Serambi Distribusi, 2016), 16.

- 2) Bershalawat kepada Rasulullah sebagai perantara diampuninya dosa, lenyapnya kesedihan dan kesukaran.
- 3) Bershalawat kepada Rasulullah sebagai perantara untuk mendapatkan syafaat Rasulullah kelak di hari kiamat.
- 4) Bershalawat kepada Rasulullah sebagai perantara turunnya pertolongan Allah kepada kita, berdoanya para malaikat kepada kita, diangkatnya derajat dan dihapusnya segala dosa.
- 5) Bershalawat kepada Rasulullah sebagai perantara agar beliau mengenali siapa saja umatnya ketika di padang mahsyar.<sup>42</sup>

Sedangkan Kamaluddin, menambahkan beberapa keutamaan membaca shalawat, sebagai berikut :

- 1) Bershalawat kepada Rasulullah bisa mendekatkan kepada kedudukan Rasulullah kelak di hari kiamat.
- 2) Bershalawat kepada Rasulullah dapat menghilangkan kesusahan, kegundahan dan kebingungan serta dapat melapangkan rejeki.
- 3) Bershalawat kepada Rasulullah dapat menggantikan sedekah bagi orang-orang yang tidak dapat bersedekah.
- 4) Bershalawat kepada Rasulullah dapat menggandakan pahala yang diperoleh.
- 5) Bershalawat kepada Rasulullah akan mencetak pribadi Rasulullah dalam hati seseorang yang membaca shalawat.

---

<sup>42</sup>Nabil Hamid Al-Muadz, *Bagaimana Mencintai Rasulullah SAW*, (Mesir: Darut Tauzi' wan Nasyr al-Islamiah, 2012), 236.

- 6) Seseorang yang ahli shalawat ketika sakaratul maut didatangi oleh Rasulullah.
- 7) Bershalawat kepada Rasulullah memungkinkannya untuk dimudahkan bermimpi bertemu dengan beliau.<sup>43</sup>

b. Adab Membaca Shalawat

Adapun adab-adab yang perlu diperhatikan dalam membaca shalawat, diantaranya :

- 1) Niat ikhlas beribadah tanpa pamrih kepada Allah SWT.
- 2) Ta'dhim dan mahabbah kepada Rasulullah SAW.
- 3) Hatinya dihadirkan kepada Allah SWT dan istidhor (merasa berada di hadapan Rasulullah).
- 4) Tawaddhu' (merendahkan diri), merasa butuh sekali kepada Allah dan butuh sekali akan syafaat Rasulullah.
- 5) Membaca shalawat harus disertai dengan rasa cinta dan penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW.
- 6) Sebaiknya membaca shalawat dilakukan pada waktu-waktu yang mulia.
- 7) Sebaiknya membaca shalawat di tempat-tempat yang mulia.
- 8) Sebaiknya membaca shalawat secara terus-menerus dan berkesinambungan.
- 9) Sebaiknya membaca shalawat dalam keadaan memiliki wudhu.<sup>44</sup>

<sup>43</sup>Kamaluddin, *Rahasia Dahsyat Shalawat*, 17.

<sup>44</sup>Habib Syarif Muhammad Alaydrus, *135 Shalawat Nabi: Keutamaan, Tatacara dan Khasiatnya*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2016), 45.

c. Shalawat dapat Membentuk Karakter

Rasulullah adalah sebagai *uswatun hasanah* atau suri tauladan yang baik. Dengan kita mempelajari dan memahami sejarah kehidupannya, kita dapat menjadikannya sebagai suri tauladan. Karena, siroh Nabi merupakan praktik nyata terhadap ajaran agama Islam yang diwahyukan oleh Allah SWT.<sup>45</sup> Dengan demikian, kita seharusnya bisa memahami siroh Nabi yang salah satunya melalui bacaan-bacaan shalawat atau shalawat.

5. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok Pesantren merupakan gabungan dari kata pondok dan pesantren. Istilah pondok berasal dari bahasa Arab yaitu *funduk* yang berarti rumah penginapan atau hotel. Istilah pesantren bisa disebut dengan pondok saja, pesantren saja atau digabung dengan sebutan pondok pesantren yang maksudnya sama. Namun, pembedanya adalah asramanya dan santri yang menempati asrama tersebut, maksudnya pesantren yang santrinya tidak menetap di asrama, melainkan mereka tinggal di desa sekitar pesantren yang biasa disebut dengan santri kalong, mereka menimba ilmu agama di dalam pesantren.<sup>46</sup>

Sebagaimana termaktub dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 tahun 2019 tentang Pesantren pada bab I pasal 1, menjelaskan bahwa :

<sup>45</sup>Arwani Amin, *99 Cahaya Kebajikan*, (Cilacap: Bismillah Press, 2015), 450.

<sup>46</sup>Gunawan dan Ali Hasan Siswanto, *Islam Nusantara dan Kepesantrenan*, (Yogyakarta: Interpena, 2016), 113.

”Pondok Pesantren, Dayah, Surau, Meunasah atau sebutan lain yang selanjutnya disebut Pesantren adalah lembaga yang berbasis masyarakat dan didirikan oleh perseorangan, yayasan, organisasi masyarakat Islam, dan/atau masyarakat yang menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT., menyemaikan akhlak mulia serta memegang teguh ajaran Islam *rahmatan lil’alamin* yang tercermin dari sikap rendah hati, toleran, keseimbangan, moderat dan nilai luhur bangsa Indonesia lainnya melalui pendidikan, dakwah Islam, keteladanan dan pemberdayaan masyarakat dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.”<sup>47</sup>

Menurut Abdurrahman Wahid di dalam bukunya Hasan Basri, pesantren adalah sebuah kompleks dengan lokasi umumnya terpisah dari kehidupan sekitarnya dimana kompleks tersebut berdiri bangunan rumah kediaman pengasuh, sebuah surau atau masjid tempat pengajaran diberikan dan asrama tempat tinggal para santri.<sup>48</sup>

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang dengan nyata telah melahirkan banyak ulama, kiai dan ustad. Tidak sedikit pula tokoh Islam yang lahir dari lembaga pesantren. Biasanya, kiai menunjuk kepada santri yang sudah senior untuk memudahkan mengatur santri juniornya. Adapun tujuan santri dipisahkan dengan orang tua atau keluarganya agar santri bisa belajar hidup mandiri dan sederhana serta meningkatkan hubungan yang baik kepada sesama, khususnya kepada kiai dan juga kepada Tuhan.<sup>49</sup>

<sup>47</sup>Sekretariat Negara RI, Undang-Undang No. 18 tahun 2019 tentang Pesantren

<sup>48</sup>Hasan Basri dan Rois Syuriah, *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pesantren*, (Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2017), 38.

<sup>49</sup>Imam Syafe’i, “Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter”, *Jurnal Pendidikan Islam*, 1 (2017), 65.



a. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Pesantren

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 tahun 2019 tentang pesantren dalam fungsi pendidikan pada bab III bagian keempat pasal 15, 16 dan 17, yaitu :

“Pesantren melaksanakan fungsi pendidikan sebagai bagian dari penyelenggaraan pendidikan nasional. Pesantren menyelenggarakan fungsi pendidikan berdasarkan kekhasan, tradisi dan kurikulum pendidikan masing-masing pesantren. Fungsi pendidikan pesantren ditujukan untuk membentuk santri yang unggul dalam mengisi kemerdekaan Indonesiadan mampu menghadapi perkembangan jaman. Pesantren menyelenggarakan pendidikan formal dan atau nonformal. Pendidikan formal meliputi pendidikan pesantren jenjang pendidikan dasar, menengah dan tinggi.”<sup>50</sup>

Setiap pesantren memiliki perbedaan dalam merumuskan tujuan pendidikan dari pesantrennya. Namun, secara umum pesantren memiliki arah dan tujuan yang serupa yaitu untuk mengembangkan dan menyebarkan ajaran-ajaran Islam. Tujuan umum pesantren yaitu mengarahkan santri untuk berakhlak mulia sebagaimana ketentuan Nabi Muhammad SAW serta mampu menyebarkan ilmu agamanya sebagai muballigh Islam di lingkungan sekitarnya.

Adapun rumusan yang lebih rinci mengenai tujuan khusus pesantren yaitu :

- 1) Mendidik santri untuk menjadi serang muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan dan sehat lahir batin sebagai warga Negara yang ber-Pancasila.

<sup>50</sup>Sekretariat Negara RI, Undang-Undang No. 18 tahun 2019 tentang Pesantren.

- 2) Mendidik santri untuk menjadi manusia muslim selaku kader-kader ulama dan muballigh yang berjiwa ikhlas, tabah, dan tangguh dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis.
- 3) Mendidik santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan.
- 4) Mendidik santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental spiritual.
- 5) Mendidik santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan.<sup>51</sup>

#### b. Unsur-unsur Pesantren

##### 1) Pondok

Pada awal perkembangan, pondok bukanlah semata-mata dimaksudkan sebagai tempat tinggal atau asrama para santri, untuk mengikuti dengan baik pelajaran yang diberikan oleh kiai, tetapi juga sebagai tempat *training* bagi santri yang bersangkutan agar mampu hidup mandiri kelak ketika sudah berada di tengah masyarakat. Namun, seiring berjalannya dan berkembangnya jaman pada masa sekarang, tampaknya lebih menonjol fungsinya sebagai tempat pemondokan atau asrama dan setiap santri

<sup>51</sup>Gunawan dan Ali Hasan Siswanto, *Islam Nusantara dan Kepesantrenan*, (Yogyakarta: Interpena, 2016), 137.

dikenakan biaya untuk pemeliharaan pondok semacam sewa atau iuran.

Di Jawa, pondok dibangun sesuai dengan jumlah santri yang menuntut ilmu. Semakin banyak jumlah santri, maka semakin besar jumlah asrama yang akan dibangun dan ini dibebankan kepada santri dan wali santri. Biasanya, keadaan asrama santri sangat sederhana, cukup untuk berteduh dan menaruh beberapa barang pribadi sehingga santri yang kaya pun harus bisa merasa ikhlas dan puas dengan keadaan seperti itu. Disediakan juga dapur bagi santri yang memasak sedangkan yang tidak memasak bisa berlangganan membeli diluar dengan harga terjangkau yang sesuai dengan santri. Dan untuk tempat tinggal santri tentunya terpisah dengan asrama santri putra, keadaannya pun juga jauh berbeda dengan asrama santri putri.<sup>52</sup>

## 2) Masjid

Keberadaan masjid tidak terlepas dari dunia pendidikan Islam karena masjid merupakan salah satu pusat pengembangan ajaran Islam. Masjid adalah suatu tempat yang keberadaannya sangat penting bagi pondok pesantren sebagai mendidik para santri, shalat berjama'ah lima waktu dan pengajian kitab-kitab klasik atau kitab kuning.

---

<sup>52</sup>Abu Anwar, "Karakteristik Pendidikan dan Unsur-unsur Kelembagaan di Pesantren", (Jurnal, Universitas Islam Sultan Syarif Kasim Riau, 2016), 172.

### 3) Santri

Pengertian santri lebih tertuju kepada pesantren dengan sistem pendidikan tradisional sedangkan pada pendidikan modern yang menganut sistem barat disebut siswa. Dalam pendidikan sistem tradisional ada dua macam santri. *Pertama*, santri mukim yaitu santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap di dalam pesantren dan mereka juga mempunyai tanggung jawab mengurus kepentingan pesantren setiap harinya. *Kedua*, santri kalong yaitu santri yang berasal dari sekeliling desa-desa terdekat dengan pesantren, mereka pulang pergi dari rumahnya, mereka hanya mengikuti kegiatan pesantren seperti diniyah dan tidak ada tanggung jawab untuk mengurus pesantren.<sup>53</sup>

### 4) Kiai

Dalam tradisi pesantren, banyak memiliki kemiripan dengan tradisi yang ada dalam tasawuf, dalam hal ini tarekat. Misalnya saja dalam persoalan penghormatan kepada kiai, sikap hormat kepada kiai adalah ajaran mendasar yang ditanamkan kepada santri. Karena adab merupakan hal yang lebih penting dari mencari ilmu itu sendiri. Penyebutan kiai berbeda-beda di berbagai daerah. Di Jawa Barat, seseorang yang memimpin pesantren

---

<sup>53</sup>Anwar, "Karakteristik Pendidikan", Jurnal, 177.

disebut dengan Ajengan. Sedangkan, di Jawa Timur disebut dengan Kiai.<sup>54</sup>

Secara umum, penyebutan kiai dalam sejarah pesantren dan masyarakat Islam di Jawa mempunyai tiga pandangan berbeda :

- a) Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat seperti “Kiai Gadura Kencana” dipakai untuk sebutan kereta emas yang ada di keraton Yogyakarta.
- b) Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya.
- c) Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pemimpin pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya.

#### 5) Kitab-kitab Islam Klasik

Unsur pokok lain yang cukup membedakan pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya adalah bahwa di pesantren diajarkan kitab-kitab klasik yang dikarang oleh para ulama terdahulu, mengenai berbagai macam ilmu tentang agama Islam dan bahasa Arab. Pembelajaran di pesantren dimulai dengan menyajikan kitab-kitab sederhana terlebih dahulu untuk tahap awal pengenalan, kemudian dilanjutkan dengan kitab-kitab kuning tentang ilmu yang lebih mendalam.<sup>55</sup>

---

<sup>54</sup>Gunawan dan Ali Hasan Siswanto, *Islam Nusantara dan Kepesantrenan*, (Yogyakarta:Interpena, 2016), 118.

<sup>55</sup>Abu Anwar, “Karakteristik Pendidikan dan Unsur-unsur Kelembagaan di Pesantren”, *Jurnal*, 179.

c. Ciri Khas Pesantren

Pesantren adalah sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki ciri khas, seperti halnya penyebutan terhadap guru yaitu dengan sebutan ustad atau ustadzah, untuk guru laki-laki disebut ustad dan guru perempuan disebut ustadzah. Adanya masjid sebagai pusat pendidikan atau pengajaran dan tempat ibadah, pengajaran kitab-kitab Islam (kitab kuning) klasik berbahasa Arab. Adanya kiai baik sebagai pemimpin tertinggi pesantren maupun sebagai pendiri pesantren. Interaksi antara kiai dan ustad atau ustadzah dengan santri di dalam kompleks pesantren telah menciptakan pola hidup tersendiri yang dipandang oleh Abdurrahman Wahid sebagai bagian dari pola sub kultur.<sup>56</sup>

Kajian-kajian di dalam pesantren banyak mengungkap tentang fiqh, akhlak, hadits, tafsir dan bahasa Arab untuk membedah ilmu-ilmu agama. Pada umumnya, pesantren memiliki ciri khas yang berbeda dengan lembaga formal. Penyelenggaraan di pesantren salaf umumnya menggunakan metode sorogan, bandungan dan wetonan. Beda dengan pesantren khalaf, manajemen dan kurikulum pesantren khalaf semuanya bersifat modern.<sup>57</sup>

<sup>56</sup>Gunawan dan Ali Hasan Siswanto, *Islam Nusantara dan Kepesantrenan*, (Yogyakarta: Interpena, 2016), 118.

<sup>57</sup>Imam Syafe'i, "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter", *Jurnal Pendidikan Islam*, 66.

### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan penelitian kualitatif. Menurut Creswell yang dikutip oleh Sugiyono menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah proses eksplorasi dan memahami makna perilaku individu dan kelompok, menggambarkan masalah sosial atau masalah kemanusiaan. Proses penelitian mencakup membuat pertanyaan penelitian dan prosedur yang masih bersifat sementara, kemudian mengumpulkan data, melakukan analisis data secara induktif, membangun data yang parsial ke dalam tema dan memberikan interpretasi terhadap makna pada suatu data. Kegiatan akhir adalah membuat laporan ke dalam struktur yang fleksibel.<sup>58</sup>

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif deskriptif, yaitu merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi dan mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa atau kejadian yang akan diteliti.<sup>59</sup> Dalam hal ini peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengumpulkan dan menganalisis data selama proses penelitian.

---

<sup>58</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2018), 4.

<sup>59</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 2.

## B. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil lokasi penelitian di Pondok Pesantren Ma'hadul Qur'an Adz-Dzikraa, Desa Lamongan, Kecamatan Arjasa, Kabupaten Situbondo. Adapun alasan peneliti mengambil lokasi tersebut yaitu :

1. Pondok Pesantren Ma'hadul Qur'an Adz-Dzikraa merupakan lembaga yang memiliki potensi dalam pembentukan karakter religius
2. Terdapat banyak kegiatan spiritual keagamaan salah satunya yaitu pembacaan shalawat *Adh-Dhiyaullami'* yang dapat memacu pembentukan karakter religius santri
3. Keaktifan santri dalam mengikuti kegiatan pembacaan shalawat *Adh-Dhiyaullami'*
4. Pembentukan karakter religius santri salah satunya melalui pembacaan shalawat *Adh-Dhiyaullami'*

## C. Subyek Penelitian

Subyek penelitian merupakan sumber utama dalam penelitian, yang memiliki data terkait variabel-variabel yang akan diteliti. Adapun subyek dalam penelitian ini yaitu :

1. Pengasuh Pondok Pesantren Ma'hadul Qur'an Adz-Dzikraa

Pengasuh Pondok Pesantren Ma'hadul Qur'an Adz-Dzikraa yakni Ibu Nyai Hj. Hanifah Rasyid, dimana beliau adalah sebagai pengganti dari almarhumah Ibu Nyai Hj. Faridatul Qomariyah dan merupakan pelaksana kepemimpinan yang paling utama.



## 2. Ustadzah Pondok Pesantren Ma'hadul Qur'an Adz-Dzikraa

Dalam penelitian ini, ustadzah di Pondok Pesantren Ma'hadul Qur'an Adz-Dzikraa yakni ustadzah Muhimmah dan ustadzah Zumroh.

## 3. Pengurus Putri Pondok Pesantren Ma'hadul Qur'an Adz-Dzikraa

Adanya pengurus putri membantu proses kegiatan pembacaan shalawat *Adh-Dhiyaullami'*. Peneliti disini memilih Indri Setiawati.

## 4. Santriwati Pondok Pesantren Ma'hadul Qur'an Adz-Dzikraa

Santriwati Pondok Pesantren Ma'hadul Qur'an Adz-Dzikraa menjadi bagian yang berpengaruh dalam penelitian ini. Peneliti memilih dua santri yakni Syarifah Laila Syahar Banu dan Kholifatul Hasanah.

### D. Teknik Pengumpulan Data

Pada bagian ini diuraikan teknik pengumpulan data yang akan digunakan, masing-masing harus dideskripsikan tentang data apa saja yang diperoleh melalui teknik-teknik tersebut.<sup>60</sup>

Teknik pengumpulan data ini adalah langkah yang paling utama dalam suatu penelitian, karena tujuan utama dari suatu penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.<sup>61</sup>

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu :

#### 1. Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Adapun observasi yang

<sup>60</sup>Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*, (Jember: IAIN Jember Press, 2017), 47.

<sup>61</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 308.

digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif. Jenis observasi partisipatif ini yaitu partisipasi pasif. Observasi partisipasi pasif dalam hal ini peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.<sup>62</sup>

Adapun data yang diperoleh dari hasil observasi ini yaitu :

- a. Letak geografis penelitian di Pondok Pesantren Ma'hadul Qur'an Adz-Dzikraa Situbondo.
- b. Proses pelaksanaan pembacaan shalawat *Adh-Dhiyaullami'* dalam pembentukan karakter religius santriwati di Pondok Pesantren Ma'hadul Qur'an Adz-Dzikraa Situbondo.

## 2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan menemui obyek secara langsung untuk dimintai keterangan sesuai dengan temapenelitian. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.<sup>63</sup> Penelitian ini menggunakan terstruktur yakni peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis.<sup>64</sup>

Adapun data yang diperoleh dari hasil wawancara ini yaitu :

<sup>62</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2018), 107.

<sup>63</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 194.

<sup>64</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, 115.

- a. Latar belakang terlaksananya kegiatan pembacaan shalawat *Adh-Dhiyaullami'* di Pondok Pesantren Ma'hadul Qur'an Adz-Dzikraa Situbondo.
  - b. Proses pembentukan karakter religius santriwati melalui pembacaan shalawat *Adh-Dhiyaullami'* di Pondok Pesantren Ma'hadul Qur'an Adz-Dzikraa Situbondo.
  - c. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter religius santriwati melalui pembacaan shalawat *Adh-Dhiyaullami'* di Pondok Pesantren Ma'hadul Qur'an Adz-Dzikraa.
3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan dalam rangka mencari dan mengumpulkan data berupa dokumen atau data tertulis. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu dan dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.<sup>65</sup>

Adapun data yang diperoleh dari hasil dokumentasi ini yaitu :

- a. Catatan lapangan selama proses penelitian.
- b. Gambar dan foto kegiatan pembacaan shalawat *Adh-Dhiyaullami'*.

#### **E. Analisis Data**

Pada bagian ini diuraikan bagaimana prosedur analisis data yang hendak dilakukan sehingga memberikan gambaran bagaimana peneliti akan

<sup>65</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 329.

melakukan pengolahan data seperti proses pelacakan, pengaturan dan klafisikasi data akan dilakukan.<sup>66</sup>

Peneliti menggunakan analisis data model Miles, Hiberman dan Saldana. Terdapat tiga alur aktivitas yang terjadi secara bersamaan yaitu kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*) dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*).<sup>67</sup>

#### 1. Kondensasi Data (*data condensation*)

Kondensasi data disini mengacu pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, pengabstrakan dan atau transformasi data yang muncul dalam catatan lapangan yang ditulis, transkrip wawancara, dokumen dan bahan empiris lainnya. Terdapat empat proses dalam mengkondensasi data, yaitu :

##### a. Menyeleksi (*selecting*)

Peneliti harus bertindak selektif, yakni menentukan dimensi-dimensi mana yang lebih penting, hubungan-hubungan mana yang mungkin lebih bermakna dan sebagai konsekuensinya, informasi apa yang dapat dikumpulkan dan dianalisis.

##### b. Memfokuskan (*focusing*)

Memfokuskan data merupakan bentuk pra-analisis. Pada tahap ini, peneliti memfokuskan data yang berhubungan dengan fokus penelitian. Tahap ini merupakan kelanjutan dari tahap seleksi data.

Peneliti hanya membatasi data yang berdasarkan fokus penelitian.

<sup>66</sup>Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press, 2019), 47.

<sup>67</sup>Matthew B. Miles, et.al., *Qualitative Data Analysis : A Methods Sourcebook 3 rd edition*, (California: Sage Publication, 2014), 8.

c. Menyederhanakan dan Mengabstraksi (*simplifying and abstracting*)

Data dalam penelitian, selanjutnya disederhanakan dan diabstraksikan. Abstrak merupakan suatu usaha membuat rangkuman yang inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Pada tahap ini, data yang telah terkumpul di evaluasi, khususnya yang berkaitan dengan kualitas dan kecukupan data.

d. Mentransformasi (*transforming*)

Data ditransformasikan dalam berbagai cara, yakni melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggunakan data dalam satu pola yang lebih luas dan sebagainya.

2. Penyajian Data (*data display*)

Langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Penyajian data dalam penelitian kualitatif bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.<sup>68</sup>

3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi (*conclusion drawing/verification*)

Langkah terakhir dalam analisis data penelitian kualitatif menurut Miles, Hiberman dan Saldana adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Dari pemulaan pengumpulan data, seseorang menganalisis kualitatif mulai

<sup>68</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, 137.

mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin alur sebab akibat, proposisi, kesimpulan-kesimpulan “final” mungkin tidak muncul sampai pengumpulan data berakhir, tergantung pada besarnya kumpulan-kumpulan catatan lapangan, pengkodeannya, penyimpanan data dan metode pencarian ulang yang digunakan, kecakapan peneliti dan tuntutan-tuntutan pemberi dana.<sup>69</sup>

#### **F. Keabsahan Data**

Bagian ini memuat bagaimana usaha-usaha yang hendak dilakukan peneliti untuk mendapatkan keabsahan data-data temuan di lapangan. Agar temuan data tersebut absah, maka perlu diteliti kredibilitasnya dengan menggunakan teknik-teknik keabsahan data.<sup>70</sup>

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Adapun triangulasi sumber yaitu untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sedangkan, triangulasi teknik yaitu untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data dengan sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya, data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi atau dokumentasi.<sup>71</sup>

---

<sup>69</sup>Matthew, *Qualitative Data Analysis*, 10.

<sup>70</sup>Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press, 2019), 47.

<sup>71</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 373.

## G. Tahap-tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian kualitatif menjadi salah satu pokok bagi peneliti sebagai alat penelitian. Menurut Sugiyono di dalam bukunya, yang perlu dilakukan pada tahapan dalam hal ini terdiri atas tiga tahapan yaitu :<sup>72</sup>

1. Tahap pralapangan
  - a. Menyusun rancangan penelitian
  - b. Memilih lapangan penelitian
  - c. Mengurus perijinan
  - d. Menajajaki dan menilai lapangan
  - e. Memilih dan memanfaatkan informan
  - f. Menyiapkan perlengkapan penilaian
2. Tahap pelaksanaan di lapangan
  - a. Memahami latar belakang penelitian
  - b. Memasuki lapangan penelitian
  - c. Mengumpulkan data
  - d. Menyempurnakan data yang belum lengkap
3. Tahap analisis data
  - a. Menganalisis data yang diperoleh
  - b. Mengurus perijinan selesai perijinan
  - c. Menyajikan data dalam bentuk laporan
  - d. Merevisi laporan yang telah disempurnakan

---

<sup>72</sup>Sugiyono, *Metode Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 374.

## BAB IV

### PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

#### A. Gambaran Objek Penelitian

##### 1. Sejarah Umum Pondok Pesantren Ma'hadul Qur'an Adz-Dzikraa

Yayasan Yatama Masakin Adz-Dzikraa adalah lembaga sosial yang didirikan oleh Drs. H. Fathorrasjid, M.Si bersama Ibu Hj. Faridatul Qamariyah. Tujuan didirikan yayasan ini didasari atas keinginan luhur bahwa yayasan ini ingin menampung anak-anak bangsa yang secara finansial masih tergolong miskin dan tidak mampu agar mereka dapat mengeyam pengetahuan agama atau pendidikan formal sama dengan mereka yang mampu.

Selain itu, yayasan yang namanya sering disingkat dengan YM Adz-Dzikraa ini dibangun atas dasar memperjuangkan nasib para yatim dan atau piatu. Karena para pendiri berkeyakinan bahwa mereka yang mencukupi anak yatim dan atau piatu insya Allah kelak akan bersama baginda Rasul, Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam*. Para pendiri juga berusaha untuk mewujudkan masa depan anak didik (santri) yang berada di dalam naungan Yayasan YM Adz-Dzikraa ini lebih baik dari apa yang dialami oleh para orang tua mereka sebelumnya.

Dan atas dasar kepentingan di atas, dibangunlah beberapa lembaga pendidikan, diantaranya Ma'hadul Qur'an Adz-Dzikraa dimana nama sebelumnya Pondok Pesantren Yatama Masakin Adz-Dzikraa, karena pengasuh melihat potensi untuk mengembangkan dengan mengedepankan



Al-Qur'an maka dengan tanpa mengurangi esensi dari nama sebelumnya diubahlah menjadi Ma'hadul Qur'an Adz-Dzikraa, Madrasah Diniyah, PAUD, TK, SD, SMP dan SMK. Dan yang terbaru Pesantren Al-Qur'an untuk anak usia 7 sampai dengan 15 tahun tak cukup sampai di sana, yayasan yang didirikan pada tahun 2005 yang lalu juga memiliki kegiatan yang menunjang *life skill* para santri, diantaranya adalah pengolahan sawah pertanian, kolam perikanan, perkebunan dan tataboga. Saat ini santri yang menetap di pondok pesantren dengan jumlah 34 santri putra dan 72 santri putri.

Berikut ini adalah profil Yayasan YM Adz-Dzikraa. Semoga dengan profil yayasan ini bisa mendapatkan masukan saran atau kritik membangun dan bahkan beberapa perbaikan ide kreatif demi kemaslahatan bersama. Harapan kami, yayasan ini bisa lebih maksimal dalam meningkatkan kualitas, prestasi dan kemampuan santri dalam menggapai cita-cita luhur mereka.

a) Kelembagaan

Nama : Yayasan Yatama Masakin Adz-Dzikraa

Alamat : Jl. Raya Banyuwangi KM 210 Dusun  
Krajan RT.01/RW.01 Desa Lamongan  
Kecamatan Arjasa Kabupaten

Situbondo

E-mail : [yym.adz.dzikraa1@gmail.com/](mailto:yym.adz.dzikraa1@gmail.com)

[www.yatamamasakin.blogspot.co.id](http://www.yatamamasakin.blogspot.co.id)

Desa : Lamongan  
Kecamatan : Arjasa  
Kabupaten : Situbondo  
Provinsi : Jawa Timur  
Kode Pos : 68371  
Telp. : 081217922967/085233000689  
Luas Lahan : 45.000 M<sup>2</sup>

b) Data Pengurus Yayasan

Pendiri/Pengasuh : Drs. K.H. Fathorrasjid, M.Si

Pembina : Alfian Suluk, S.Psi

Penasehat : H. Abdullah Azali, S.S

Ketua Yayasan : Hj. Hanifah Rasjid, S.Ag

Sekretaris Yayasan : Subiyanto, S.Pd.I

Bendahara Yayasan : Kurnia Yona Firlana, S.Pd

Bidang-bidang

Kepala Kepesantrenan Putra : Miswandi

Kepala Kepesantrenan Putri : Kurnia Yona Firlana, S.Pd

Biro Ubudiyah dan HUMAS : Abu Bakar

Biro Pendidikan dan BK2O : Eliyono, S.Pd

Biro Usaha dan Pengembangan : Ahmad Faiq Rasyidi

c) Identitas Lembaga

Nama Lembaga : Yayasan Yatama Masakin Adz-Dzikraa

Tahun Berdiri : 2005

Dinotariskan : 16 November 2009

Diperbarui : 31 November 2015

Luas Tanah : 4,5 hektar

Status Tanah : Wakaf Yayasan

**Tabel 1.4**

**Data Asatid/Asatidzah Pondok Pesantren  
Ma'hadul Qur'an Adz-Dzikraa**

No	Nama Guru	Tempat Lahir	Tanggal Lahir	Jenis	MAPEL	Mengajar Sejak	Pendidikan Terakhir	Alamat Rumah	Rt. Rw
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	Elyono, S.Pd	Situbondo	04 Februari 1988	L	B Arab/Mahfudhot	2008	S1	KP. Kayumas	Rt. 001 Rw. 001
2	Hj. Hanifah Rasyid S.Ag	Situbondo	03 Juli 1977	P	Bhs Arab	2008	S1	Lamongan	Rt. 001 Rw. 001
3	Abdul Wafi	Situbondo	18 Juli 1995	L	Tahsin Q / Tajwid	2018	SMK	Jatisari Arjasa	Rt. 001 Rw. 004
4	Fadlillah	Pasuruan	02 September 1985	L	Hadits	2016	MA	Klinter Kejayan Pas	Rt. 001 Rw. 004
5	Dian Noer Asy'ari, M.Pd	Bondowoso	13 Maret 1991	L	Tarekhuul Islami	2018	S-2	Mojosari Asembagus	Rt. 003 Rw. 003
6	Abu Bakar Marzuqi	Jember	01 Maret 1974	L	Ta'lim/Nahwu	2018	MA	Lamongan	Rt. 001 Rw. 001
7	Miswandi			L	Tauhid/Fiqh	2012			
8	Ridwan			L	Fiqh	2015			
9	Ani Nafisatu Ula	Banyuwangi	10 Nopember 1995	P	Risalahtul Mahid	2019	SMK	Macan Putih Kabar BWI	Rt. 001 Rw. 001
10	Muhimmah Husna	Pasuruan	10 Juli 1991	P	Sorof/Hadits	2015	MA	KP. Kayumas	Rt. 001 Rw. 001
11	Zumrotus Saideh	Pasuruan	21 Desember 1980	P	Tauhed	2016	MA	Klinter Kejayan Pas	Rt. 001 Rw. 004
12	Wahyu Kurnia			P	Tajwid	2019			
13	Holikin			L	Fiqh	2017	SMK		
14	Siti Lailatul Qomariyah	Situbondo	28 Juli 1997	P	Tauhid	2020	SMK	KP. Kayumas	Rt. 002 Rw. 001
15	Shohi Hidayah	Jember		P	Tauhid	2020	S.1	Lamongan	

## 2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Ma'hadul Qur'an Adz-Dzikraa

### a. Visi

Mencetak generasi masa depan Islami yang cerdas, unggul dan berjiwa mandiri yang berkarakter Qur'ani.

### b. Misi

- 1) Pengembangan kegiatan yang meningkatkan IMTAQ dan IPTEK sesuai akidah Islam untuk meningkatkan kualitas SDM guna

mewujudkan masyarakat yang beriman, berilmu, beramal dan bertaqwa.

- 2) Membina dan mengembangkan dakwah dan pendidikan Islam dalam arti yang seluas-luasnya dengan semangat amar makruf nahi munkar.
- 3) Mengawal dan membela akidah Islamiyah ahlussunahwaljama'ah berdasarkan Al-Qur'an dan sunnah Rasul.
- 4) Menegakkan nilai-nilai sosial kemanusiaan sesuai ajaran Islam demi kesejahteraan umat.
- 5) Mendorong terwujudnya persatuan dan kesatuan umat.
- 6) Mencetak generasi Qur'ani yang amanah.<sup>73</sup>

## **B. Penyajian Data dan Analisis Data**

Setiap penelitian harus disertai dengan adanya penyajian data. Penyajian data tersebut dilakukan setelah semua data terkumpul. Dengan penyajian data, kita dapat memahami apa yang terjadi dan apa yang seharusnya kita lakukan. Sebab, dari adanya data inilah yang akan dianalisis. Sebagaimana yang telah disebutkan pada pembahasan sebelumnya, bahwasanya penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian, disajikan dengan mengumpulkan data dengan ketiga teknik tersebut. Berdasarkan fokus dan tujuan masalah yang telah disebutkan, maka penyajian data dan analisis data ini diklarifikasikan menjadi tiga hal, yaitu :

<sup>73</sup>Pondok Pesantren Ma'hadul Qur'an Adz-Dzikraa, "Sejarah dan Profil Pondok Pesantren Ma'hadul Qur'an Adz-Dzikraa", 28 Agustus 2020.

## 1. Proses Pembentukan Karakter Religius Santriwati Melalui Pembacaan Shalawat *Adh-Dhiyaullami'* di Pondok Pesantren Ma'hadul Qur'an Adz-Dzikraa Situbondo

Pembentukan karakter harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan yang melibatkan aspek *knowledge* (pegetahuan), *feeling* (perasaan), *loving* (penuh cinta) dan *action* (tindakan). Pengembangan aspek-aspek pendidikan karakter diutamakan pada karakter-karakter dasar yang menjadi landasan untuk berperilaku dari setiap individu. Dengan terlaksananya proses, maka akan mengetahui bagaimana karakter yang telah dibentuk pada diri setiap individu tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Hanifah Rasyid selaku pengasuh pondok pesantren Ma'hadul Qur'an Adz-Dzikraa, beliau mengatakan :

Diawali dari pengenalan tentang kitab *Adh-Dhiyaullami'*, mushannif dan pengarangnya. Kemudian, para santriwati diajarkan bagaimana cara membacanya dan dengan lagu serta syair yang sudah paten artinya lagu yang tidak pernah dirubah karena dalam hal ini yang memberikan contoh dari lagu-lagu dan syair dalam kitab *Adh-Dhiyaullami'* tersebut yaitu Majelis Rasulullah. Karena sudah istiqomah atau terbiasa dengan lagu-lagu tersebut, para santriwati khususnya yang sudah lama dengan sendirinya hafal setiap baitnya walaupun tanpa melihat *Adh-Dhiyaullami'* ketika pembacaan berlangsung. Dan juga dikala pembacaan *Adh-Dhiyaullami'* mereka sudah *hudhur* artinya para santriwati sudah hadir hatinya dalam hal ini mereka tidak berbicara, tidak menoleh kanan kiri dan khushyuk. Kegiatan pembacaan *Adh-Dhiyaullami'* ini dilaksanakan setiap 2 pekan sekali tepatnya pada malam Selasa. Awalnya dilaksanakan setiap 1 pekan sekali setiap malam Selasa, tetapi sekarang diselingi dengan pembacaan burdah. Jadi, kegiatan pada malam Selasa bergantian agar para santriwati pun juga tidak bosan.

Kemudian, untuk kisah-kisah dari pengarang yaitu Habib Umar bin Hafidz ada agenda tersendiri yakni dalam bentuk nobar dalam hal ini beberapa rangkuman pidato dari Habib Umar bin Hafidz yang berdurasi pendek dan juga nobar tentang pidato dari murid-muridnya beliau seperti Ustadzah Halimah Alaydrus, Habib Mundzir bin Fuad Al-Musawa dan yang paling sering para santriwati menonton dari kegiatan Majelis Rasulullah baik tingkat nasional maupun tingkat provinsi. Tidak ketinggalan juga rutin untuk *live streaming* dikala kedatangan Habib Umar bin Hafidz setiap bulan Muharram beliau datang ke Indonesia tentunya diberbagai kota ataupun daerah, para santriwati rutin *live streaming* dari *event-event* beliau yang sudah terjadwal selama beliau di Indonesia dimanapun beliau berada baik itu diluar Jawa maupun di Jawa itu sendiri.

Latar belakang adanya pembacaan shalawat *Adh-Dhiyaullami'* diawali dengan mengenalkan terlebih dahulu figur pengarang dari kitab itu sendiri yakni Habib Umar bin Muhammad bin Salim bin Hafidz. Beliau dengan nama populernya Habib Umar bin Hafidz adalah seorang ulama masa kini dimana beliau pun masih ada di dunia ini. Karena wawasan beliau juga adalah seorang ulama yang mendunia dan melihat kepada santri-santri beliau yang notabennya dalam hal ini yaitu Ustadzah Halimah Alaydrus, Habib Jindan bin Novel, almarhum Habib Mundzir bin Fuad Al-Musawa dan lainnya yang sudah menjadi *ad-dai illallah* yang artinya berdakwah di jalan Allah di dalam negeri maupun luar negeri.

Dari situlah bisa dilihat kualitas muridnya saja tidak diragukan apalagi figur seorang guru. Maka, kami menambah pembacaan shalawat *Adh-Dhiyaullami'* sebagai penunjang pembentukan karakter santriwati. Habib Umar sering menjalankan syiarnya di Indonesia setiap tahunnya yang dimana ketika beliau memberikan tausiyah agama selalu didampingi oleh salah seorang muridnya yakni Habib Jindan bin Novel dan juga terkadang didampingi oleh ulama lainnya sebagai penterjemah penyampaian tausiyah Habib Umar bin Hafidz.

Kegiatan pembacaan shalawat *Adh-Dhiyaullami'* ini diawali dengan tawassul kepada Rasulullah agar mendapat syafaat dan kepada sang pengarang yakni Al-Habib Umar bin Muhammad bin Salim bin Hafidz agar mendapatkan keberkahan dari beliau. Kemudian, pengurus memberikan arahan kepada santri sebelum mengikuti kegiatan pembacaan shalawat *Adh-Dhiyaullami'* hendaknya mereka latihan terlebih dahulu agar bacaan mereka baik dan lancar tidak ada kendala. Latihan tersebut dilaksanakan di sore hari sebelumnya dengan didampingi oleh ketua kamar dan anggota

hadrah. Namun, meski begitu santri masih saja melanggar dan tidak hadir dalam latihan tersebut dengan alasan mereka pribadi. Tindak lanjut dari pengurus dan anggota hadrah yang melatihnya yaitu menegur serta memberi nasehat kepada yang bersangkutan agar tidak mengulangi hal demikian.

Ketika kegiatan berlangsung, santri yang bertugas tetap didampingi oleh ketua kamar. Para ustadzah juga hadir dan mendampingi santri dalam proses kegiatan pembacaan shalawat *Adh-Dhiyaullami'*. Tidak mudah bagi mereka khususnya santri baru mengikuti kegiatan tersebut, hal ini disebabkan karena *Adh-Dhiyaullami'* ini masih terdengar asing bagi mereka perlu adanya latihan khusus agar mereka bisa lancar dalam membacanya dan terlebih lagi memahami makna di dalamnya. Mereka serentak mengikuti qasidah tersebut bersama-sama. Pada pembacaan *Adh-Dhiyaullami'* biasanya diselingi dengan bacaan-bacaan qosidah yang juga diiringi dengan alat musik hadrah, jadi tidak terkesan monoton dan membosankan dikala membaca *Adh-Dhiyaullami'* dan tetap santri yang bertugas untuk membaca qosidahnya hingga *mahallul qiyam*.

Proses awal dalam pembentukan karakter religius santriwati yang harus dilakukan yaitu dengan mengikuti berbagai macam kewajiban seperti shalat berjamaah, shalat sunnah, pembacaan wirid, dzikir, mengaji dan juga adanya kegiatan pembacaan shalawat *Adh-Dhiyaullami'* serta yang paling terpenting adalah santriwati dapat berakhlakul karimah atau berperilaku yang baik. Setelah pembiasaan diri dilalui oleh santriwati walaupun awalnya terasa sulit bagi mereka, seperti halnya tidur yang tidak teratur karena kewajiban mereka untuk shalat berjama'ah, barulah mereka akan memiliki kesadaran sendiri. Dari kesadaran itu, mereka dengan sendirinya akan berperilaku sebagaimana yang telah disunnahkan oleh Nabi.

Kemudian, kami bersama pengurus menyusun kegiatan religi santriwati dalam 24 jam mulai dari penentuan jam jamaah sholat fardhu dan sholat sunnah. Penyusunan dzikir dan wirid yg akan dibaca santriwati sesuai dengan waktu yang telah ditentukan dalam jadwal kegiatan. Setelah itu mensosialisasikan kepada santriwati tentang jadwal kegiatan serta susunan dzikir dan wiridnya. Selanjutnya, pengurus harus mengarahkan dan mengawasi jalannya kegiatan agar sesuai dengan jadwal yang ada. Dengan membangunkan santriwati, mengecek kondisi santriwati dan mengabsen setiap kegiatan santriwati agar ada nilai evaluasi.<sup>74</sup>

<sup>74</sup>Hanifah Rasyid, diwawancarai oleh Lisa Insani, Situbondo, 01 September 2020.

Hal tersebut senada dengan yang disampaikan oleh Muhimmah selaku ustadzah yang mendampingi santriwati ketika kegiatan pembacaan *Adh-Dhiyaullami'* berlangsung, beliau mengatakan :

Pengasuh memberitahu secara langsung kepada santri tentang kitab *Adh-Dhiyaullami'*. Pengenalan terlebih dahulu tentang *Adh-Dhiyaullami'* dan mengenalkan para santri kepada sang pengarang yakni Al-Habib Umar bin Muhammad bin Salim bin Hafidz serta dijelaskan fadilah atau keutamaan *Adh-Dhiyaullami'*. Kemudian, santri diajak untuk membaca *Adh-Dhiyaullami'* bersama-sama. Dikala pembacaan *Adh-Dhiyaullami'* para santri sudah *hudhur* artinya mereka sudah hadir hatinya dalam hal in tidak berbicara, tidak menoleh kanan kiri dan khusyuk.

Setiap malam Jumat di awal bulan santri disuguhkan dengan nobar tentang sejarah, para ulama, kiai, habib dan terlebih lagi tentang pengarang dari kitab *Adh-Dhiyaullami'* yakni Al-Habib Umar bin Muhammad bin Salim bin Hafidz yang dimana beliau masih hidup sampai sekarang serta tentang murid-murid beliau seperti almarhum Al-Habib Mundzir bin Fuad Al-Musawa yang selalu ikut kemanapun Al-Habib Umar berdakwah sekaligus penterjemah dari pidato beliau dan ustadzah Syarifah Halimah Alaydrus yang juga masih hidup sampai sekarang. Tidak ketinggalan juga rutin untuk *live streaming* dikala kedatangan Al-Habib Umar bin Hafidz setiap bulan Muharram beliau datang ke Indonesia tentunya diberbagai kota ataupun daerah, para santriwati rutin *live streaming* dari *event-event* beliau yang sudah terjadwal selama beliau di Indonesia.

Pengurus memberikan arahan kepada santri sebelum kegiatan pembacaan *Adh-Dhiyaullami'* untuk melakukan latihan agar bacaan mereka baik dan lancar tidak ada kendala. Latihan tersebut dilaksanakan di sore hari sebelumnya. Tentunya didampingi oleh ketua kamar dan anggota hadrah yang bertugas pada hari itu. Namun, meski begitu santri masih saja melanggar dan tidak hadir dalam latihan tersebut dengan alasan mereka pribadi. Tindak lanjut dari pengurus dan anggota hadrah yang bertugas melatih yaitu menegur serta memberi nasehat kepada santri yang bersangkutan agar tidak mengulanginya lagi. Kegiatan pembacaan *Adh-Dhiyaullami'* dibaca oleh santri setiap kamar yang mendapat tugas atau giliran membaca sekaligus menjadi pemandu kegiatan. Bagi santri baru hal ini merupakan sesuatu yang baru bagi mereka dan perlunya proses pembiasaan serta penyesuaian diri. Ketua kamar



dan ustadzah mendampingi santri baru dalam membacanya disaat kegiatan berlangsung. Sebelum kegiatan dimulai, kami tawassul terlebih dahulu tujuannya agar mendapatkan syafaat Rasulullah dan keberkahan dari sang pengarang yakni Al-Habib Umar bin Hafidz. Pada pembacaan *Adh-Dhiyaullami'* biasanya diselengi dengan bacaan-bacaan qosidah yang juga diiringi dengan alat musik hadrah, jadi tidak terkesan membosankan jika membaca *Adh-Dhiyaullami'* dan yang memandu santri yang bertugas dalam membaca qosidahnya hingga *mahallul qiyam*.

Latar belakang pembacaan shalawat *Adh-Dhiyaullami'* yaitu melihat Habib Umar seorang ulama mendunia dan karena wawasan beliau juga serta melihat kepada santri-santri beliau yakni Ustadzah Halimah Alaydrus, Habib Jindan bin Novel, alm. Habib Mundzir bin Fuad Al-Musawa dan lainnya yang sudah menjadi *ad-dai illallah* yang artinya berdakwah di jalan Allah di dalam negeri maupun luar negeri. Dari situlah bisa dilihat kualitas muridnya saja tidak diragukan apalagi figur seorang guru. Maka, kami menambah pembacaan shalawat *Adh-Dhiyaullami'* dengan harapan agar santriwati dan kami pun bisa meneladani figur Habib Umar beserta murid-muridnya.

Proses awal yang harus dilakukan oleh santri yaitumengikuti berbagai macam kewajiban seperti shalat berjamaah, shalat sunnah, pembacaan wirid, dzikir, mengaji dan juga adanya kegiatan pembacaan shalawat *Adh-Dhiyaullami'* serta yang paling terpenting adalah santriwati dapat berakhlakul karimah atau berperilaku yang baik. Meski awalnya terasa sulit bagi santriwati, seperti halnya tidur yang tidak teratur karena kewajiban mereka untuk shalat berjamaah, barulah mereka akan memiliki kesadaran sendiri. Dari situlah kemudian mereka sendirinya akan meneladani karakter dan sunnah-sunnah yang diajarkan oleh Nabi.

Kegiatan religi santriwati dalam 24 jam disusun oleh pengasuh bersama dengan pengurus mulai dari penentuan jam jamaah sholat fardhu dan sholat sunnah. Kemudian penyusunan dzikir dan wirid yang akan dibaca santriwati sesuai dengan waktu yang telah ditentukan dalam jadwal kegiatan. Setelah itu, mensosialisasikan kepada para santri. Pengurus mengarahkan dan mengawasi jalannya kegiatan agar sesuai dengan jadwal yang ada. Dilakukan evaluasi agar kami bisa mengetahui kemajuan dari masing-masing santri selama mengikuti kegiatan religi di pesantren.<sup>75</sup>

<sup>75</sup> Muhimmah, diwawancarai oleh Lisa Insani, Situbondo, 28 Agustus 2020.

Hal tersebut diperkuat oleh Zumroh Saidah selaku ustadzah yang mendampingi santriwati juga ketika kegiatan berlangsung, beliau mengatakan :

Mengenalkan terlebih dahulu mengenai kitab *Adh-Dhiyaullami'* dan juga pengarangnya, lalu santri diajarkan membacanya dengan baik, jika cara membaca santri sudah baik dan lancar maka mereka tentu akan mudah meresapi setiap maknanya dan merasakan lebih dekat hatinya dengan Rasulullah. Karena *Adh-Dhiyaullami'* ini merupakan kitab yang disertai dengan qasidah atau pujian sang pengarang kepada Rasulullah. Pada pembacaan *Adh-Dhiyaullami'* biasanya diselingi dengan bacaan-bacaan qosidah yang juga diiringi dengan alat musik hadrah, jadi tidak terkesan membosankan jika membaca *Adh-Dhiyaullami'* dan yang memandu yakni santri yang bertugas dalam membaca qosidahnya hingga *mahallul qiyam*.

Kemudian, pengurus memberikan arahan kepada santri sebelum kegiatan pembacaan shalawat *Adh-Dhiyaullami'* hendaknya mereka melakukan latihan agar bacaan mereka baik dan lancar. Latihan tersebut dilaksanakan di sore hari sebelumnya. Tentunya didampingi oleh ketua kamar dan anggota hadrah. Namun, meski begitu santri masih saja melanggar dan tidak hadir dalam latihan tersebut dengan alasan mereka pribadi. Tindak lanjut dari pengurus dan anggota hadrah yang bertugas melatih pada hari itu untuk menegur serta memberi nasehat kepada santri yang bersangkutan agar tidak mengulanginya lagi.

Latar belakang pembacaan shalawat *Adh-Dhiyaullami'* yaitu melihat Habib Umar seorang ulama mendunia dan karena wawasan beliau juga serta melihat kepada santri-santri beliau yakni Ustadzah Halimah Alaydrus, Habib Jindan bin Novel, almarhum Habib Mundzir bin Fuad Al-Musawa yang sudah menjadi *ad-dai illallah* yang artinya berdakwah di jalan Allah di dalam negeri maupun luar negeri. Dari situlah bisa dilihat kualitas muridnya saja tidak diragukan apalagi figur seorang guru. Maka, kami menambah pembacaan shalawat *Adh-Dhiyaullami'* dengan harapan agar kami bisa meneladani figur Al-Habib Umar beserta murid-muridnya dan sebagai penunjang pembentukan karakter religius santriwati.

Proses awal dalam pembentukan karakter religius santriwati adalah santri harus mengikuti berbagai macam kewajiban seperti shalat berjamaah, shalat sunnah, pembacaan wirid, dzikir, mengaji dan juga adanya kegiatan pembacaan shalawat *Adh-Dhiyaullami'* serta

yang paling terpenting adalah santriwati dapat berakhlakul karimah, berperilaku yang baik dan bertutur kata yang luhur. Meski awalnya terasa sulit bagi santriwati, seperti halnya tidur yang tidak teratur karena kewajiban mereka untuk shalat berjama'ah, barulah mereka akan memiliki kesadaran sendiri. Dari situlah kemudian mereka sendirinya akan meneladani karakter dan sunnah-sunnah yang diajarkan oleh Nabi.

Kegiatan religi santriwati dalam 24 jam mulai dari penentuan jam jamaah sholat fardhu dan sholat sunnah disusun oleh pengasuh bersama dengan pengurus. Kemudian menyusun dzikir dan wirid yang akan dibaca santriwati sesuai dengan waktu yang telah ditentukan dalam jadwal kegiatan. Setelah itu, pengurus mensosialisasikan kepada para santri tentang jadwal kegiatan serta susunan dzikir dan wiridnya. Pengurus mengarahkan dan mengawasi jalannya kegiatan agar sesuai dengan jadwal yang telah disusun. Dilakukan evaluasi agar kami bisa mengetahui kemajuan dari masing-masing santri selama mengikuti kegiatan religi di pesantren.<sup>76</sup>

Begitu pula yang dikatakan oleh Indri Setiawati selaku pengurus putri, bahwasanya :

Santri harus punya terlebih dahulu kitab *Adh-Dhiyaullami'*. Kemudian, pengasuh akan menceritakan *Adh-Dhiyaullami'* beserta pengarangnya, menceritakan asal-usul pengarang *Adh-Dhiyaullami'* yakni Al-Habib Umar bin Muhammad bin Salim bin Hafidz bisa dijadikan sebagai motivasi untuk lebih mencintai Rasulullah serta bisa mengenal lebih dalam tentang pengarang dan juga kepada Rasulullah, pengasuh juga menceritakan majelis-majelis yang menggunakan *Adh-Dhiyaullami'*.

Ketika membaca *Adh-Dhiyaullami'* saya merasakan ketenangan, teringat perjuangan Rasulullah ketika peperangan karena di dalamnya menceritakan kisah Rasulullah, merasakan kerinduan kepada Rasulullah, qasidah yang membuat hati tersentuh sampai ingin menangis dikala mendengarnya. Dari mulai santri baru yang tidak mengerti apa itu *Adh-Dhiyaullami'* sampai sekarang mengetahui kehebatan *Adh-Dhiyaullami'* dikala membacanya sehingga adanya peningkatan yang dirasakan.

Mendengar kisah-kisah dari pengarang *Adh-Dhiyaullami'* yakni Al-Habib Umar bin Muhammad bin Salim bin Hafidz, membuat

<sup>76</sup>Zumroh Saidah, diwawancarai oleh Lisa Insani, Situbondo, 28 Agustus 2020.

kagum pada beliau dan juga kepada para murid beliau. Setelah pembacaan usai hingga penutup diakhiri dengan doa, biasanya pengasuh ingin beberapa qosidah untuk dibaca para santri beserta alat musik hadrah, banyak qosidah di dalam *Adh-Dhiyaullami'* yang pengasuh suka begitupun dengan anggota hadrahnya.

Pembacaan shalawat *Adh-Dhiyaullami'* dibaca oleh santri setiap kamar yang mendapat tugas atau giliran membaca sekaligus menjadi pemandu bagi santri yang lainnya. Terkadang bagi santri baru yang mendapat giliran masih belum lancar membacanya, meski demikian ketua kamar bertugas untuk menuntun bacaannya pelan-pelan dan mengajari tajwidnya juga. Dan juga adanya latihan terlebih dahulu bagi santri yang akan bertugas membaca serta memandu kegiatan. Latihan tersebut dilaksanakan di sore hari sebelumnya agar santri yang bertugas bisa lancar membacanya ketika kegiatan berlangsung. Namun, meski begitu santri masih saja melanggar dan tidak hadir dalam latihan tersebut dengan alasan mereka pribadi. Tindak lanjut dari pengurus dan anggota hadrah yang melatihnya yaitu menegur serta memberi nasehat kepada yang bersangkutan agar tidak mengulangi hal demikian, karena dalam kegiatan berlangsung tersebut butuh kompakannya dari santri yang bertugas membaca dan memandu kegiatan agar semuanya berjalan lancar.

Pada pembacaan shalawat *Adh-Dhiyaullami'* biasanya diselengi dengan bacaan-bacaan qosidah yang juga diiringi dengan alat musik hadrah, jadi tidak terkesan monoton dan membosankan jika membaca *Adh-Dhiyaullami'* dan tetap santri yang bertugas dalam membaca qosidahnya hingga *mahallul qiyam*. Selepas dari itu, akan diserahkan kembali pada anggota hadrah jika ingin membawakan qosidah-qosidah yang lainnya yang mereka inginkan sebagai penutup kegiatan setelah pembacaan doa.

Di pesantren tentunya terdapat banyak kegiatan religi, santri harus mengikuti berbagai macam kegiatan tersebut dan kewajiban seperti shalat berjamaah, shalat sunnah, pembacaan wirid, dzikir, mengaji dan juga adanya kegiatan pembacaan shalawat *Adh-Dhiyaullami'* serta yang paling penting adalah santriwati dapat berakhlakul karimah, berperilaku yang baik dan bertutur kata yang baik serta sopan. Meski awalnya terasa sulit seperti tidur yang tidak teratur karena kewajiban untuk shalat berjamaah, dengan begitu kami akan memiliki kesadaran sendiri. Dari situlah kemudian dengan sendirinya kami mampu meneladani karakter dan akan berperilaku sebagaimana yang telah diajarkan oleh Nabi.

Pengasuh bersama pengurus menyusun kegiatan religi santriwati. Menyusun dzikir dan wirid yang akan dibaca sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Setelah itu, pengurus mensosialisasikan tentang jadwal kegiatan serta susunan dzikir dan wiridnya. Pengurus mengarahkan dan mengawasi kegiatan agar sesuai dengan jadwal. Selanjutnya, dilakukan evaluasi agar kami bisa mengetahui kemajuan diri masing-masing selama mengikuti kegiatan religi di pesantren dan apa yang harus ditingkatkan serta yang harus diperbaiki.<sup>77</sup>

Hal tersebut senada dengan yang disampaikan oleh Syarifah Laila

Syahar Banu selaku santri, bahwasanya :

Santri ditugaskan membaca dan memandu kegiatan secara bergilir setiap kamar. Kami diberi waktu satu minggu untuk mempelajari bacaannya dan memperhatikan tajwidnya agar lebih lancar tidak ada kesalahan dalam membacanya. Anggota hadrah bertugas untuk melatih santri yang sedang bertugas dan ketua kamar mendampingi mereka sampai lancar. Ketua wilayah yang menentukan bagian kamar mana yang bertugas.

Kemudian, santri harus tertib dan duduk dengan rapi dan kegiatan akan dimulai. Selama pembacaan, kadang pernah merasa bosan karena giliran yang membaca terlalu lama disebabkan karena mereka belum lancar dan masih santri baru. Seringnya tidak merasa bosan karena dari anggota hadrah yang kompak memberikan variasi terhadap suara alat musik hadrahnya. Disela-sela pembacaan shalawat *Adh-Dhiyaullami'* dibawakan qosidah-qosidah agar santri tidak jenuh dan bosan. Terkadang qosidah tersebut permintaan dari pengasuh dan juga terkadang khusus dari anggota hadrah.

Selalu mengikuti tidak pernah absen dan bisa khusuk dalam membacanya karena dari pengurus juga lebih tegas dan hadir dalam kegiatan tersebut. Adanya kegiatan pembacaan shalawat *Adh-Dhiyaullami'* ini ada rasa senang dan merasa lebih mengetahui tentang *Adh-Dhiyaullami'* serta menumbuhkan rasa ingin tahu lagi tentang *Adh-Dhiyaullami'* bahkan ingin menghafalkannya tapi sudah sebagian ada yang sudah hafal dan beberapa bisa membacanya tanpa melihat kitab *Adh-Dhiyaullami'*.

Di pesantren terdapat banyak kegiatan religi dan santri harus mengikuti berbagai kegiatan religi tersebut dan kewajiban

<sup>77</sup>Indri Setiawati, diwawancarai oleh Lisa Insani, Situbondo, 31 Agustus 2020.

seperti shalat berjamaah, shalat sunnah, pembacaan wirid, dzikir, mengaji dan juga adanya kegiatan pembacaan shalawat *Adh-Dhiyaullami'* serta yang paling penting adalah santriwati dapat berperilaku yang baik, berakhlakul karimah dan bertutur kata yang baik serta sopan. Walaupun awalnya terasa sulit seperti tidur yang tidak teratur karena kewajiban untuk shalat berjamaah, dengan begitu kamiakan memiliki kesadaran sendiri. Dari keasaran tersebut kemudian dengan sendirinya kami mampu dan berusaha untuk meneladani karakter dan akan berperilaku sebagaimana yang telah diajarkan oleh Nabi.

Kemudian, pengasuh bersama pengurus menyusun dzikir dan wirid yang akan dibaca sesuai dengan waktu yang telah ditentukan serta menyusun kegiatan religi. Setelah itu, pengurus mensosialisasikan tentang jadwal kegiatan serta susunan dzikir dan wiridnya. Selanjutnya, pengurus mengarahkan dan mengawasi kegiatan agar sesuai dengan jadwal. Dilakukan evaluasi agar kami bisa mengetahui kemajuan diri selama mengikuti kegiatan religi di pesantren dan apa yang harus ditingkatkan serta yang harus diperbaiki.<sup>78</sup>

Begitupun yang dikatakan oleh Kholifatul Hasanah selaku santri khususnya santri baru, mengatakan :

Awal mula santri baru datang, langsung mengikuti kegiatan pembacaan shalawat *Adh-Dhiyaullami'* dan diberitahu terlebih dahulu apa itu *Adh-Dhiyaullami'* dan siapa pengarangnya. Kemudian, pengasuh menceritakan *Adh-Dhiyaullami'* beserta pengarangnya, menceritakan asal-usul pengarang *Adh-Dhiyaullami'* yakni Al-Habib Umar bin Muhammad bin Salim bin Hafidz bisa dijadikan sebagai motivasi untuk lebih mencintai Rasulullah serta bisa mengenal lebih dalam tentang pengarang dan juga kepada Rasulullah. Jadi lebih semangat karena dilengkapi dengan adanya alat musik hadrah pengiring shalawat dan juga jika membacanya ada kesalahan maka diperbaiki oleh seniornya dan dibimbing dalam membacanya.

Ketika membaca *Adh-Dhiyaullami'* santri diharuskan membaca dengan suara yang keras agar semuanya bisa mendengarkan dan menyimak. Kemudian, setelah membaca dengan suara yang lantang bisa merasa lebih baik dan lebih tenang. Dengan adanya kegiatan pembacaan shalawat *Adh-Dhiyaullami'* saya bisa berdoa untuk kedua orang tua. Setelah selesai giliran untuk membaca dan

<sup>78</sup>Syarifah Laila Syahar Banu, diwawancarai oleh Lisa Insani, Situbondo, 31 Agustus 2020.

digantikan kepada yang lain, saya juga merasa lebih tenang hatinya.

Pengasuh bersama pengurus menyusun kegiatan religi santriwati. Menyusun dzikir dan wirid yang akan dibaca sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Setelah itu, pengurus mensosialisasikan tentang jadwal kegiatan serta susunan dzikir dan wiridnya. Pengurus mengarahkan dan mengawasi kegiatan agar sesuai dengan jadwal. Selanjutnya, dilakukan evaluasi agar kami bisa mengetahui kemajuan diri masing-masing.<sup>79</sup>

Berdasarkan dari hasil wawancara yang dipaparkan oleh beberapa informan di atas, yang diperkuat dengan observasi partisipatif dan dibuktikan dengan adanya dokumentasi berupa gambar ketika proses kegiatan pembacaan shalawat *Adh-Dhiyaullami'*, yaitu : gambar santri yang bertugas saat latihan, gambar ketika santri yang bertugas membaca, para ustadzah dan ketua kamar yang mendampingi, gambar kitab *Adh-Dhiyaullami'*, santri yang antusias mengikuti kegiatan dan proses kegiatan pembacaan shalawat *Adh-Dhiyaullami'* dari awal hingga akhir yang ditutup dengan pembacaan doa.

**Gambar 4.1**  
**Kegiatan pembacaan shalawat *Adh-Dhiyaullami'***



<sup>79</sup>Kholif, diwawancarai oleh Lisa Insani, Situbondo, 31 Agustus 2020.

Berdasarkan pada gambar 4.1 para santriwati yang sudah siap dan dengan formasi duduk melingkar agar semuanya dapat terlihat oleh pantauan ustadzah dan juga pengasuh.

**Gambar 4.2**  
**Kehadiran pengasuh pada saat kegiatan**



Kemudian, pada gambar 4.2 terlihat bahwasanya pengasuh juga hadir dalam kegiatan pembacaan shalawat *Adh-Dhiyaullami'* dan beliau yang mengawalinya dengan tawassul.

Dapat disimpulkan bahwa proses pembentukan karakter religius santriwati melalui pembacaan shalawat *Adh-Dhiyaullami'* ini diawali dengan pengenalan terlebih dahulu terhadap kitab dan juga pengarangnya serta dilakukan latihan agar santri bisa membacanya dengan lancar dan baik serta mampu memahami makna di dalamnya.

Santri mendapati tugas membaca dan memandu kegiatan disetiap pembacaan shalawat *Adh-Dhiyaullami'* secara bergilir setiap kamar. Mereka diberikan waktu untuk latihan di sore hari menjelang kegiatan berlangsung yang didampingi oleh ketua kamar dan anggota hadrah. Sebelumnya, pengurus memberitahukan kepada setiap kamar yang bertugas satu minggu sebelumnya. Jadi, ada persiapan santri untuk



berlatih agar kegiatan berlangsung dengan baik dan yang membaca juga lancar.

Adapun proses awal dalam pembentukan karakter religius santriwati yang harus dilakukan yaitu dengan mengikuti berbagai macam kewajiban seperti shalat berjamaah, shalat sunnah, pembacaan wirid, dzikir, mengaji dan juga adanya kegiatan pembacaan shalawat *Adh-Dhiyaullami'* serta yang paling terpenting adalah santriwati dapat berakhlakul karimah atau berperilaku yang baik. Setelah pembiasaan diri dilalui oleh santriwati meski awalnya terasa sulit bagi mereka, seperti tidur yang tidak teratur karena kewajiban mereka untuk shalat berjamaah, mereka akan memiliki kesadaran sendiri setelah mengikuti kegiatan religi pesantren. Dari kesadaran itu, mereka dengan sendirinya akan berperilaku sebagaimana yang telah disunnahkan oleh Nabi.

**Gambar 4.3**  
**Ketua kamar mendampingi santri baru**



Pada gambar 4.3 terlihat ketika santri baru mendapat giliran membaca, ketua kamar mendampinginya, mengoreksi setiap bacaannya agar tidak ada kesalahan dan bacaannya benar.

**Gambar 4.4**  
**Ustadzah mendampingi santri pada saat kegiatan**



**Gambar 4.5**  
**Keterlibatan ustadzah dalam kegiatan**



Pada gambar 4.4 dan gambar 4.5 disitu ustadzah juga terlibat untuk mendampingi para santri dan memantau jalannya kegiatan agar pada saat kegiatan berlangsung, para santri diharapkan tidak bergurau.

## **2. Proses Pembiasaan dalam Pembentukan Karakter Religius Santriwati Melalui Pembacaan Shalawat *Adh-Dhiyaullami'* di Pondok Pesantren Ma'hadul Qur'an Adz-Dzikraa Situbondo**

Setelah mengikuti suatu proses tentunya dilakukan pembiasaan. Pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang

berulang-ulang. Proses pembiasaan berawal dari peniruan, selanjutnya dilakukan pembiasaan dalam bimbingan orangtua dan guru, kemudian seorang anak akan semakin terbiasa.

Untuk membentuk perilaku para santri menjadi lebih baik, maka perlu adanya proses pembiasaan seperti yang disampaikan oleh Hanifah

Rasyid selaku pengasuh, beliau mengatakan :

Kami memaksimalkan pembiasaan santriwati. “Allah saja dan para malaikat bershalawat kepada Nabi, ini sebabnya para santriwati agar mencontoh hal tersebut dengan membiasakan diri mereka dengan shalawat”. Banyak sekali macam shalawat, sama halnya dengan berbagai kegiatan pembacaan shalawat yang sama-sama digunakan yaitu *Ad-Dibai* dan *Simtudduror* yang dibaca secara bergantian di pondok pesantren Ma’hadul Qur’an Adz-Dzikraa diantaranya berpegang kepada salah satu *auliyallah* yang masih hidup hingga saat ini yakni Al-Habib Umar bin Muhammad bin Salim bin Hafidz dari pengarang kitab *Adh-Dhiyaullami*’.

Landasan kita membaca shalawat karena dengan shalawat, banyak hal atau perkara yang mustahil menjadi kenyataan, sesuatu yang terasa sulit akan dipermudah. Membaca shalawat merupakan amaliyah yang mana dalam keadaan tidak diharuskan untuk berwudlu maka bisa untuk dilakukan dan dimanapun tempatnya asal tidak di tempat yang tidak sepatasnya seperti di dalam kamar mandi.

Dari proses yang telah dijalani, tentunya ada bekas dalam diri santriwati diantaranya yakni sikap mereka. Anak yang sebelumnya memiliki sifat tempramental, dengan mengikuti pembacaan shalawat *Adh-Dhiyaullami*’ maka anak tersebut berubah perlahan dengan sendirinya. Asalkan anak yang bersangkutan hadir hatinya, maka sikap atau hal-hal yang negatif pun akan hilang dengan sendirinya. Tetapi, akan menjadi sia-sia karena anak yang bersangkutan dikala membaca tidak serius atau bergurau tanpa menghadirkan dalam dirinya atau pikirannya seolah-olah Rasulullah benar hadir di tengah-tengah pembacaan shalawat *Adh-Dhiyaullami*’. Dengan membaca shalawat, yang semula hati terasa gelisah maka dengan sendirinya akan terasa damai dan tenang.

Semula ada masalah, dengan membaca shalawat maka akan ada solusi atau jalan keluar.<sup>80</sup>

Hal tersebut senada dengan yang disampaikan oleh Muhimmah selaku ustadzah, beliau mengatakan :

Memaksimalkan pembiasaan kepada santri dengan terus mengikuti mengulang-ulang pembacaan shalawat *Adh-Dhiyaullami'*. Banyak sekali macam shalawat, berbagai kegiatan pembacaan shalawat yang sama-sama digunakan yaitu *Ad-Dibai* dan *Simtudduror* yang dibaca secara bergantian di pondok pesantren Ma'hadul Qur'an Adz-Dzikraa. Membiasakan santriwati membaca shalawat diantaranya berpegang kepada salah satu *auliyaillah* yang masih hidup hingga saat ini yakni Al-Habib Umar bin Muhammad bin Salim bin Hafidz.

Kami membiasakan santri untuk membaca *Adh-Dhiyaullami'* dalam keseharian agar mereka bisa membaca dengan lancar dan baik serta mampu perlahan untuk memahami maknanya. Jika tidak dibiasakan, tentunya mereka tidak akan bisa membaca dengan benar sama seperti Al-Qur'an. Jika kita membaca Al-Qur'an setiap waktu maka bacaan kita akan lancar dengan sendirinya. Maka dari itu harus ada pengulangan dalam membacanya dan juga dalam mengikuti proses kegiatan pembacaan shalawat *Adh-Dhiyaullami'* dan selalu mengikuti kegiatan religi yang ada di pesantren sebagai penunjang pembentukan karakter religius santriwati.

Dari adanya kegiatan pembacaan shalawat *Adh-Dhiyaullami'* ini, para santriwati bisa lebih baik lagi dalam bertingkah, semakin lama mereka bisa memperbaiki akhlak mereka mana yang seharusnya dilakukan sebagai seorang santri. Dengan seiring berjalannya waktu, tempat, cara dan pembinaan yang tepat akan dapat menambah sugesti positif yang bisa berpengaruh pada kebiasaan *a'malul yaumiyah* seperti shalat berjamaah, shalat sunnah, dzikir, wirid dan mengaji menjadi lebih bergairah. Dalam shalat berjama'ah anak yang semula bermalas-malasan juga semakin rajin, lebih berkurang telatnya untuk bergegas melaksanakan shalat berjama'ah. Dalam berinteraksi sosial santri juga bisa lebih sopan dan bertutur kata yang luhur bagaimana seharusnya mereka berbicara kepada pengasuh dan juga kepada yang lebih dewasa darinya.<sup>81</sup>

<sup>80</sup>Hanifah Rasyid, diwawancarai oleh Lisa Insani, Situbondo, 01 September 2020.

<sup>81</sup>Muhimmah, diwawancarai oleh Lisa Insani, Situbondo, 28 Agustus 2020.

Hal tersebut diperkuat oleh Zumroh Saidah selaku ustadzah, beliau juga menyampaikan proses pembiasaan :

Kami membiasakan membaca *Adh-Dhiyaullami'* dalam keseharian santri agar mereka bisa membacanya dengan lancar dan baik. Jika tidak dibiasakan maka tentu mereka tidak akan bisa membaca dengan lancar karena pembacaan shalawat *Adh-Dhiyaullami'* ini merupakan kegiatan yang bisa dikatakan masih baru dilaksanakan di pondok pesantren Ma'hadul Qur'an Adz-Dzikraa. Sama halnya dengan membaca Al-Qur'an, jika kita membacanya setiap waktu, setiap saat maka bacaan kita akan lancar dengan sendirinya. *Adh-Dhiyaullami'* pun demikian, jika santri terus diajarkan dan terus dilatih serta diulang-ulang maka akan lancar juga bacaannya. Kemudian, membiasakan santri untuk selalu mengikuti kegiatan pembacaan shalawat *Adh-Dhiyaullami'* dan aktif dalam kegiatan religi pesantren.

Setelah melewati proses sedemikian, maka para santri tentu akan terbiasa dengan hal-hal seperti itu dan juga bacaan mereka akan lancar serta enak didengar, bisa memahami setiap maknanya dan fokus dalam kegiatannya. Jika santri mampu memahami setiap maknanya, maka mereka akan semakin dekat dan cinta kepada Rasulullah, mengenal isi daripada *Adh-Dhiyaullami'* akan lebih mengenalkan mereka kepada sang pengarang yakni Al-Habib Umar bin Muhammad bin Salim bin Hafidz. Sebelum kegiatan dimulai, pengasuh ataupun ustadzah mengawalinya dengan tawassul kepada agar mendapat keberkahan serta syafaat Nabi Muhammad SAW dan tidak sia-sia dalam melaksanakan kegiatan pembacaan shalawat *Adh-Dhiyaullami'*.

Berdampak positif bagi santri dengan mengikuti kegiatan pembacaan shalawat *Adh-Dhiyaullami'* jika ditekuni akan berdampak baik pada semuanya. Santri bisa semakin cinta kepada Rasulullah, semakin mengetahui akhlak dan kepribadian Rasulullah yang dapat mereka contoh dalam sehari-harinya. Dengan demikian, santri yang awal mulanya bermalasan untuk beribadah akan tambah rajin serta khusuk. Dan juga mereka bisa perlahan memperbaiki tingkah laku atau akhlak yang kurang baik, lebih sopan lagi dalam bertutur kata terlebih kepada pengasuh dan kepada yang lebih dewasa darinya. Santri yang awalnya memiliki rasa malas melakukan kegiatan apapun, dengan sendirinya mereka rajin melaksanakannya seperti halnya shalat kerja bakti dan sebagainya. Santri yang merasa sedih ada permasalahan pribadi setelah mereka mengikuti pembacaan

shalawat *Adh-Dhiyaullami'* mereka dengan sendirinya merasakan ketenangan dikala membacanya.<sup>82</sup>

Seperti yang dikatakan oleh Indri Setiawati selaku pengurus putri,

bahwasanya :

Membiasakan untuk selalu mengikuti kegiatan religi di pesantren seperti shalat berjamaah, mengaji, dzikir, wirid dan sebagainya. Membaca *Dhiyaullami'* secara berulang-ulang agar terbiasa dan bisa memahami makna di dalamnya. Dengan memahami maknanya, kami bisa mengetahui lebih dalam sosok pengarang yakni Al-Habib Umar bin Hafidz dan mencontoh perilakunya serta meneladani karakter beliau. Kami bisa semakin mencintai Rasulullah dengan adanya kegiatan pembacaan shalawat *Adh-Dhiyaullami'* ini. Sama seperti membaca Al-Qur'an, jika membacanya setiap waktu maka bacaannya akan lancar dengan sendirinya. *Adh-Dhiyaullami'* pun demikian, jika santri terus diajarkan dan terus dilatih serta diulang-ulang maka akan lancar juga bacaannya.

Setelah mengikuti kegiatan pembacaan shalawat *Adh-Dhiyaullami'* saya merasa senang dan gembira, dengan adanya pembacaan shalawat *Adh-Dhiyaullami'* yang dilaksanakan setiap dua minggu sekali ini saya bisa merasakan khusuk dalam membacanya, tidak pernah merasa bosan dan membosankan dalam membacanya meski diulang beberapa kali, jika ada santri yang tidak lancar membaca khususnya santri baru maka santri lama memaklumi hal tersebut karena bagi saya merupakan hal yang wajar karena perlu adanya pembiasaan untuk santri baru dan lebih mengenalkan lagi tentang *Adh-Dhiyaullami'* beserta pengarangnya. Dampaknya bagi diri sendiri itu merasa lebih rajin lagi dalam melaksanakan ibadah seperti halnya shalat berjamaah. Dan merasa lebih baik ada perubahan yang awal mulanya merasa bermalas-malasan mengikuti kegiatan religi dengan sendirinya bisa lebih rajin setelah mengikuti pembacaan shalawat *Adh-Dhiyaullami'* ini. Melaksanakan shalat pun bisa semakin khusuk dan dalam berperilaku juga bisa memperbaiki perlahan. Bertutur kata yang baik kepada pengasuh dan kepada orang yang lebih dewasa.<sup>83</sup>

<sup>82</sup> Zumroh Saidah, diwawancarai oleh Lisa Insani, Situbondo, 28 Agustus 2020.

<sup>83</sup> Indri Setiawati, diwawancarai oleh Lisa Insani, Situbondo, 02 September 2020.

Hal tersebut senada dengan yang disampaikan oleh Syarifah Laila

Syahar Banu selaku santri, bahwasanya :

Dengan mengikuti kegiatan pembacaan shalawat *Adh-Dhiyaullami'* ini merasa lebih baik dan ada perubahan serta bertambah rasa kecintaan pada Rasulullah dalam diri, merasa berbeda dari biasanya ketika membacanya, lebih semangat lagi dalam mengikuti pembacaan shalawat *Adh-Dhiyaullami'*, dan menghilangkan rasa asing pada *Adh-Dhiyaullami'* dengan cara terus mengikuti dan membacanya. Awal mulanya bermalas-malasan mengikuti kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah dengan mengikuti pembacaan shalawat *Adh-Dhiyaullami'* jadi semakin rajin dan bisa lebih khusuk. Lebih mengetahui dan juga mencontoh akhlak Rasulullah, maka dari itu sangat senang dengan mengikuti pembacaan *Adh-Dhiyaullami'* ini. Dalam bertutur kata juga dapat diperbaiki bagaimana seharusnya berbicara kepada pengasuh serta orang-orang yang lebih dewasa. Lebih aktif lagi dalam mengikuti kegiatan keagamaan lainnya yang ada di pesantren.

Kemudian, membiasakan diri untuk selalu mengikuti setiap kegiatan religi di pesantren mencoba untuk tidak bermalas-malasan. Begitu juga dengan adanya kegiatan pembacaan shalawat *Adh-Dhiyaullami'* ini dibaca secara berulang-ulang agar terbiasa dan bisa memahami makna di dalamnya. Dengan membaca *Adh-Dhiyaullami'* bisa semakin cinta kepada Rasulullah dan bisa mencontoh akhlaknya melalui sang pengarang yakni Al-Habib Umar bin Hafidz dengan disuguhkannya nobar. Membaca *Adh-Dhiyaullami'* sama halnya seperti Al-Qur'an, jika dibaca secara berulang-ulang setiap waktu, maka bacaannya akan lancar dengan sendirinya.

Dampak yang dirasakan dari setelah mengikuti kegiatan pembacaan shalawat *Adh-Dhiyaullami'* ini dari segi akhlak bisa memperbaiki perlahan mana akhlak yang kurang baik dalam diri dan dalam hal berbicara juga bisa mengetahui bagaimana seharusnya berbicara yang sopan kepada pengasuh dan kepada orang yang lebih dewasa. Lebih bersemangat dalam mengikuti kegiatan keagamaan yang ada di pesantren seperti halnya melaksanakan shalat berjamaah bisa semakin khusuk. Dengan mengikuti kegiatan pembacaan shalawat *Adh-Dhiyaullami'* ini merasa lebih baik dan bertambah rasa kecintaan pada Rasulullah dalam hati, merasa berbeda dari sebelumnya apalagi ketika membacanya serta berusaha menghilangkan rasa asing pada *Adh-Dhiyaullami'* dengan cara terus-menerus mengikuti dan

membacanya. Awal mulanya bermalas-malasan melaksanakan kegiatan religi di pesantren seperti shalat berjamaah dan mengaji, dengan mengikuti kegiatan pembacaan shalawat *Adh-Dhiyaullami'* ini jadi lebih rajin lagi dan lebih khusuk.<sup>84</sup>

Begitupun yang dikatakan oleh Kholifatul Hasanah selaku santri, mengatakan :

Membiasakan diri untuk selalu mengikuti kegiatan religi di pesantren seperti shalat berjamaah, mengaji, dzikir, wirid dan sebagainya. Dan membaca *Dhiyaullami'* secara berulang-ulang agar terbiasa dan bisa memahami makna di dalamnya. Dengan mengikuti kegiatan pembacaan shalawat *Adh-Dhiyaullami'* ini merasa lebih baik dan ada perubahan serta bertambah rasa kecintaan pada Rasulullah dalam diri, merasa berbeda dari biasanya ketika membacanya, lebih semangat lagi dalam mengikuti pembacaan *Adh-Dhiyaullami'*, dan menghilangkan rasa asing pada *Adh-Dhiyaullami'* dengan cara terus mengikuti dan membacanya. Dengan membaca *Adh-Dhiyaullami'* bisa semakin cinta kepada Rasulullah dan bisa mencontoh akhlaknya melalui sang pengarang yakni Al-Habib Umar bin Hafidz dengan disuguhkannya nobar.

Dampak yang dirasakan setelah mengikuti kegiatan pembacaan shalawat *Adh-Dhiyaullami'* ini dari segi akhlak bisa memperbaiki perlahan akhlak yang kurang baik dan dalam berbicara juga bisa mengetahui bagaimana seharusnya berbicara yang sopan kepada pengasuh dan kepada orang yang lebih dewasa. Lebih bersemangat dengan mengikuti kegiatan pembacaan shalawat *Adh-Dhiyaullami'* ini merasa lebih baik dan bertambah rasa kecintaan pada Rasulullah dalam hati, merasa berbeda dari sebelumnya apalagi ketika membacanya serta berusaha menghilangkan rasa asing pada *Adh-Dhiyaullami'* dengan cara terus-menerus mengikuti dan membacanya.<sup>85</sup>

<sup>84</sup> Syarifah Laila Syahar Banu, diwawancarai oleh Lisa Insani, 02 September 2020

<sup>85</sup> Kholif, diwawancarai oleh Lisa Insani, Situbondo, 02 September 2020.



Berdasarkan hasil dari wawancara yang telah dipaparkan di atas oleh beberapa informan, dibuktikan dengan observasi partisipatif serta dibuktikan dengan adanya dokumentasi berupa : gambar para santri sedang melakukan latihan di sore hari sebelumnya.

**Gambar 4.6**  
**Ketika santriwati sedang latihan**



Berdasarkan gambar 4.6 terlihat para santri sedang melakukan latihan di sore hari sebelumnya bersama anggota hadrah, agar ketika kegiatan pembacaan shalawat *Adh-Dhiyaullami'* berlangsung mereka sudah siap.

Dapat disimpulkan bahwasanya dari proses yang telah dijalani, ada bekas dalam diri santriwati diantaranya yakni sikap mereka. Anak yang sebelumnya memiliki sifat tempramental, dengan mengikuti pembacaan shalawat *Adh-Dhiyaullami'* maka anak tersebut berubah perlahan menjadi lebih baik. Dengan membaca shalawat, yang semula hati terasa gelisah maka dengan sendirinya akan terasa damai dan tenang. Semula ada masalah, dengan membaca shalawat maka akan ada solusi atau jalan keluar. Berdampak positif bagi santri dengan mengikuti kegiatan shalawat *Adh-Dhiyaullami'* jika ditekuni akan berdampak baik pada semuanya.

Santri bisa semakin cinta kepada Rasulullah, semakin mengetahui akhlak dan kepribadian Rasulullah yang dapat mereka contoh dalam kehidupan sehari-harinya.

Dengan adanya kegiatan pembacaan shalawat *Adh-Dhiyaullami'* ini, para santriwati bisa lebih baik lagi dalam bertingkah, semakin lama mereka bisa memperbaiki akhlak mereka. Dengan seiring berjalannya waktu, tempat, cara dan pembinaan yang tepat akan dapat menambah sugesti positif yang bisa berpengaruh pada kebiasaan *a'malul yaumiyah* seperti shalat berjamaah, shalat sunnah, dzikir, wirid dan mengaji menjadi lebih bergairah.

### **3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter Religius Santriwati Melalui Pembacaan Shalawat *Adh-Dhiyaullami'* di Pondok Pesantren Ma'hadul Qur'an Adz-Dzikraa Situbondo**

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter religius seseorang. Seperti yang telah dipaparkan pada kajian teori, dari sekian banyak faktor, diantaranya faktor intern dan faktor ekstern. Terdapat banyak hal yang mempengaruhi faktor intern ini, yaitu : *insting* atau naluri, adat atau kebiasaan, kehendak atau kemauan, suara batin atau suara hati dan keturunan. Selanjutnya adalah faktor ekstern, yaitu : pendidikan dan lingkungan baik itu lingkungan keluarga atau lingkungan masyarakat. Peneliti disini membagi dua faktor yang akan digali, yaitu faktor penghambat dan faktor pendukung.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada Zumroh Saidah selaku ustadzah di pondok pesantren Ma'hadul Qur'an Adz-Dzikraa, beliau menyatakan faktor penghambat tersebut yaitu :

Terkadang santri masih telat untuk segera berkumpul di mushalla karena hal tersebut akan menghambat proses terlaksananya kegiatan pembacaan shalawat *Adh-Dhiyaullami'*. Kemudian, santri yang tidak dan belum lancar membaca, santri yang ditugaskan tidak latihan terlebih dahulu tentunya juga menghambat proses berlangsungnya kegiatan. Faktor lainnya itu santri tersebut tidak lancar karena tidak seringnya dibaca atau latihan dan harus adanya latihan khusus untuk santri yang tidak lancar membaca. Karena tidak seringnya dibaca dan latihan, santri yang lancar membaca Al-Qur'an sekalipun akan merasa kesulitan dikala membaca *Adh-Dhiyaullami'*.

Di setiap pesantren tentunya punya peraturan yang wajib dilaksanakan oleh para santri. Jika terdapat santri yang melanggar tentunya akan berdampak kurang baik kedepannya bagi santri tersebut dan yang lainnya. Semisal santri tidak mengikuti pembacaan shalawat *Adh-Dhiyaullami'* maka dia tidak akan bisa merasakan betapa senangnya dikala membacanya, tidak bisa memahami maknanya dan tidak tahu bagaimana akhlak terpuji yang dicontohkan oleh Rasulullah yang dijelaskan dalam *Adh-Dhiyaullami'*. Santri yang jarang mengikuti pembacaan shalawat *Adh-Dhiyaullami'* tidak mudah untuk mencintai Rasulullah. Santri yang jarang mengikuti kegiatan pembacaan shalawat *Adh-Dhiyaullami'* akan menghambat prosesnya untuk mengikuti kegiatan keagamaan lainnya seperti shalat berjamaah, wirid, dzikir dan mengaji. Mereka tentu akan bermalas-malasan jika ketika pembacaan shalawat *Adh-Dhiyaullami'* tidak belajar agar bacaannya bisa lancar dan bisa memahami maknanya.<sup>86</sup>

Hal tersebut senada dengan Muhimmah selaku ustadzah di pondok pesantren Ma'hadul Qur'an Adz-Dzikraa, beliau mengatakan :

Santri baru yang masih belum lancar dalam membaca *Adh-Dhiyaullami'* tentunya juga akan menghambat proses berlangsungnya kegiatan. Santri yang jarang mengikuti pembacaan shalawat *Adh-Dhiyaullami'* tidak akan mengetahui bagaimana akhlak dan kepribadian Rasulullah sehingga mereka tidak bisa

<sup>86</sup>Zumroh Saidah, diwawancarai oleh Lisa Insani, Situbondo, 02 September 2020.

mencontohnya dan tidak tahu bagaimana seharusnya berperilaku serta bertutur kata yang baik, berinteraksi sosial kepada sesama santri.

Jika ada kedatangan santri yang melanggar tentunya ada sanksi tersendiri tetapi tetap pada sanksi yang mendidik dan membuat efek jera baginya. Santri yang jarang mengikuti pembacaan shalawat *Adh-Dhiyaullami'* akan kesusahan memahami maknanya apalagi mencintai baginda Rasulullah. Tidak mengetahui akhlak terpuji Rasulullah dan tidak bisa mencontohnya.<sup>87</sup>

Begitu pula yang dikatakan oleh Indri Setiawati selaku pengurus putri, bahwasanya :

*Adh-Dhiyaullami'* ini terdengar masih asing bagi santri baru, terkadang mereka masih sulit dengan bacaannya karena masih belum mengenal lebih dalam dan perlu dampingan dari ketua kamar untuk mengajarnya. Beda dengan santri lama, mereka sudah lancar dan baik dalam membacanya.

Terkadang rasa kantuk menghampiri disaat santri baru mendapat giliran membaca, karena mereka masih belum lancar membacanya maka santri yang lainnya merasa mengantuk. Bukan hanya itu, terkadang juga dari santri lama atau senior yang tidak bisa memberi contoh yang baik kepada juniornya atau santri baru, membuat mereka ramai dan bergurau ketika kegiatan berlangsung sehingga membuat yang lainnya juga tidak khusuk. Tindak lanjut dari hal tersebut yaitu pengurus bagian pendidikan lebih tegas dan disiplin lagi mengawasi para santri ketika kegiatan berlangsung.

Dan juga dari anggota hadrah yang tidak kompak tidak mau memainkan alat musik hadrah karena memiliki masalah pribadi sehingga membuatnya tidak gairah. Karena pukulan hadrahnya tersebut berpasangan, jika ada salah satu anggota tidak kompak dan tidak mau memainkannya, maka akan berantakan tidak ada yang lebih mengerti untuk memainkan alat musik hadrah tersebut, lebih mementingkan kepentingan pribadi dan tidak memikirkan kekompakan anggota hadrahnya. Tindak lanjut dari ketua hadrah yakni menanyakan kepada anggota yang bersangkutan apakah dia mau serius menjadi anggota hadrah, jika tidak mau serius akan dikeluarkan mencari pengganti yang serius menjadi anggota hadrah. Karena santri yang lainnya juga banyak

---

<sup>87</sup>Muhimmah, diwawancarai oleh Lisa Insani, Situbondo, 02 September 2020.

yang ingin menjadi anggota dan minat dalam memainkan alat musik hadrah.

Jika ada santri yang jarang hadir mengikuti pembacaan shalawat *Adh-Dhiyaullami'* akan terlihat mereka dari caranya berperilaku dan berbicara kurang baik. Karena mereka tidak berusaha memahami makna yang tersirat di dalamnya. Tidak mengetahui dengan baik bagaimana akhlak dan kepribadian Rasulullah sehingga mereka tidak bisa mencontohnya.<sup>88</sup>

Begitupun yang diungkapkan juga oleh Syarifah Laila Syahar Banu selaku santri, bahwasanya :

Ketika santri yang bertugas sudah latihan di sore harinya, jika anak tersebut tidak menghadiri kegiatan pembacaan shalawat *Adh-Dhiyaullami'* maka otomatis akan digantikan dan kebetulan disaat itu anak yang menggantikan kurang lancar membacanya sehingga membuat lama dan menunggu bahkan membuat yang lainnya ramai. Sebelum latihan anggota hadrah mengumumkan dan memberitahu kepada santri yang bertugas untuk segera berkumpul untuk latihan bersama. Disaat latihan, terkadang anak yang bertugas dengan sengaja tidak mengikuti karena alasan pribadinya. Ketika tawassul, terkadang santri belum berkumpul semua di mushalla akhirnya memperlambat kegiatan dan harus menunggu santri berkumpul di mushalla barulah kegiatan akan dimulai.<sup>89</sup>

Hal tersebut senada dengan pernyataan Kholifatul Hasanah selaku santri khususnya santri baru, bahwasanya :

Santri baru itu tidak dijelaskan atau diberitahu tentang *Adh-Dhiyaullami'* lebih detail, jadi saya merasa kesulitan memahami dan membacanya sehingga bacaannya tidak lancar. Akan merasa bermalas-malasan jika melaksanakan kegiatan keagamaan lainnya kalau salah satu kegiatan di pondok seperti pembacaan shalawat *Adh-Dhiyaullami'* ini. Kalau jarang hadir maka tidak akan paham makna yang ada di dalamnya dan tidak bisa lebih khusuk dalam membacanya.

Seiring berjalannya waktu, dengan bimbingan dari ketua kamar akan membantu lebih bisa mengajarkan dan memahami maknanya. Lebih bisa mencintai Rasulullah dan bisa mencontoh akhlak serta kepribadian Rasulullah. Santri kedatangan bertugas dan akan tampil

<sup>88</sup>Indri Setiawati, diwawancarai oleh Lisa Insani, Situbondo, 31 Agustus 2020.

<sup>89</sup>Syarifah Laila Syahar Banu, diwawancarai oleh Lisa Insani, Situbondo, 31 Agustus 2020.

untuk giliran membaca, di sore harinya akan melakukan latihan terlebih dahulu dengan didampingi oleh ketua kamar dan anggota hadrah. Dengan demikian, santri baru yang awalnya tidak memahami dan tidak bisa membaca *Adh-Dhiyaullami'* dengan lancar mereka akan bisa lancar dengan adanya latihan tersebut.<sup>90</sup>

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Hanifah Rasyid selaku pengasuh pondok pesantren Ma'hadul Qur'an Adz-Dzikraa, bahwasanya :

Dari segi bacaan, karena shalawat Adz-Dhiyaullami' ini tidak biasa dibaca merupakan hal yang baru didengar bagi mereka khususnya santri baru. Dalam membaca terkadang kurang lancar karena tidak umum juga bagi mereka. Terkadang santri baru yang tidak lancar tersebut bergurau dengan enaknya, bicara sendiri dan tidak memperhatikan dikala yang lainnya membaca. Selanjutnya, jika berbicara mengenai shalawat tidak ada negatifnya hanya saja kembali pada pribadi tiap santri.

Jika sudah ada peraturan yang tertera di pesantren hendaknya santri mengetahui dan memahami isi dari peraturan tersebut. Apa saja yang harus mereka patuhi dan yang dilarang dalam pesantren. Jadi, jika ada santri yang kedatangan sering tidak hadir dalam kegiatan keagamaan seperti kegiatan pembacaan shalawat *Adh-Dhiyaullami'* maka mereka sendiri yang akan merugi. Karena sangat disayangkan jika santri melewatkan kesempatan yang bermanfaat bagi dirinya seperti mereka bisa lebih mencintai Rasulullah serta mencontoh akhlak dan kepribadian Rasulullah. Bisa memperbaiki tingkah laku yang kurang baik dan bertutur kata yang luhur.

Kembali pada mengikuti dawuhnya Sayyid Al-Maliki bahwasanya disebutkan ilmu yang bermanfaat diantaranya adalah berkhidmat, kalau ingin barokah *ta'dzim* kepada pengasuh dan segenap *asatidz* dan *asatidzah*, juga harus taat peraturan pesantren dan itu semua merupakan kunci suksesnya santri. Tolak ukur dari manfaat atau tidaknya santri tersebut dilihat kelak ketika sudah keluar atau menjadi alumni. Walaupun ketika di pondok rajin apapun bukan menjadi jaminan ilmunya manfaat dan berkah. Jadi, yang menjadi tolak ukur selanjutnya adalah ketika sudah keluar atau menjadi alumni bisa atau tidak mereka mengamalkan apa yang selama ini didapatkan di dalam pondok. Dan yang paling berkesan adalah para santri merasa lebih bersemangat ketika kehadiran kami di tengah kegiatan religi santri khususnya kegiatan pembacaan

<sup>90</sup>Kholif, diwawancarai oleh Lisa Insani, Situbondo, Situbondo, 31 Agustus 2020.

shalawat *Adh-Dhiyaullami'*. Alasannya, karena mereka inginnya diperhatikan dan dilihat. Namanya juga anak-anak pastinya ingin selalu mendapat perhatian dari orang tua. Kami selaku pengasuh adalah sebagai orang tua mereka dikala berada di dalam pesantren.<sup>91</sup>

Kemudian, adapun faktor pendukung yang dikatakan oleh Zumroh

Saidah selaku ustadzah, bahwa :

Kegiatan pembacaan shalawat *Adh-Dhiyaullami'* yang dilengkapi dengan alat musik hadrah pengiring shalawat agar para santri merasa semangat, santri yang bertugas membaca dengan lancar karena jika tidak lancar santri yang lain merasa tidak semangat mendengarkan serta yang paling terpenting yakni kehadiran dan keikutsertaan pengasuh di tengah kegiatan untuk mendampingi para santri. Karena mereka ingin selalu diperhatikan dan namanya anak-anak juga mereka ingin dilihat maka mereka akan lebih semangat. Kalau santri sering mengikuti kegiatan keagamaan di pesantren maka mereka tentunya akan bertambah rajin dalam beribadah seperti shalat berjamaah, wirid, dzikir dan mengaji. Dengan bimbingan dari setiap ketua kamar yang mendampingi dan mengajarkan kepada mereka khususnya santri baru.<sup>92</sup>

Hal tersebut senada dengan Muhimmah selaku ustadzah, beliau mengatakan :

Adanya alat musik hadrah pengiring shalawat disaat kegiatan pembacaan shalawat *Adh-Dhiyaullami'* membuat santri lebih semangat dalam mengikuti kegiatan tersebut. Paling terpenting yakni kehadiran dan keikutsertaan pengasuh di tengah kegiatan untuk mendampingi para santri. Karena mereka ingin selalu diperhatikan dan namanya anak-anak juga mereka ingin dilihat maka mereka akan lebih semangat. Di pesantren tentu ada peraturan yang harus dilaksanakan oleh setiap santri. Santri akan merasa semangat jika disetiap kegiatan keagamaan mereka didampingi oleh ketua kamar, diberitahu yang lebih baik jika terdapat kesalahan dalam dirinya dan dinasehati dengan baik.<sup>93</sup>

<sup>91</sup>Hanifah Rasyid, diwawancarai oleh Lisa Insani, Situbondo, 01 September 2020.

<sup>92</sup>Zumroh Saidah, diwawancarai oleh Lisa Insani, Situbondo, 02 September 2020.

<sup>93</sup>Muhimmah, diwawancarai oleh Lisa Insani, Situbondo, 02 September 2020.

Begitupun yang dikatakan oleh Indri Setiawati selaku pengurus putri, bahwasanya :

Kegiatan pembacaan shalawat *Adh-Dhiyaullami'* ini ditugaskan kepada santri perkamar. Anggota hadrah akan memilih anak yang memiliki suara bagus dan bacaannya yang benar untuk dipilih sebagai vocalis hadrah dalam gilirannya tersebut. Mereka yang dipilih dan yang bertugas merasa senang ketika berkumpul serta bisa berkolaborasi dengan anggota hadrah dan semangat dalam membacakan shalawat. Tentu dengan adanya alat musik hadrah membuat para santri semangat dengan kekompakan anggota hadrah pula. Kehadiran pengasuh berpengaruh kepada santri, mereka akan lebih khusuk dan semangat serta anggota hadrah lebih berhati-hati dalam memainkan alat musik hadrahnya.

Saya merasa bersemangat jika ustadzah dan pengurus bisa senantiasa mendampingi santri disetiap kegiatan keagamaan di pesantren. Dinasehati jika ada kesalahan dan diajarkan sesuatu hal yang baru yang belum saya ketahui seperti sunnah-sunnah yang dilakukan oleh Rasulullah, amalan-amalan yang dibaca agar hati menjadi tenang dan memberitahu mana yang baik dan mana yang buruk bagi santri. Dan yang paling terpenting yakni kehadiran dan keikutsertaan pengasuh di tengah kegiatan untuk mendampingi para santri. Karena kami ingin selalu diperhatikan dan ingin dilihat maka akan lebih semangat.<sup>94</sup>

Begitu juga yang dikatakan oleh Kholifatul Hasanah selaku santri khususnya santri baru, bahwasanya :

Saya jadi lebih semangat karena dilengkapi dengan adanya alat musik hadrah pengiring shalawat mbak dan juga jika membacanya ada kesalahan maka diperbaiki oleh mbak-mbak senior dan dibimbing dalam membacanya. Saya juga merasa senang jika bisa diperhatikan oleh pengasuh ketika mengikuti pembacaan shalawat *Adh-Dhiyaullami'*. Kalau ustadzah juga mendampingi di setiap kegiatan keagamaan saya merasa lebih bersemangat melaksanakannya tetapi semua itu tentunya semata-mata niat beribadah kepada Allah dan memperbanyak amalan-amalan yang diajarkan oleh pengasuh dan ustadzah. Dan paling terpenting yakni kehadiran dan keikutsertaan pengasuh di tengah kegiatan untuk

---

<sup>94</sup>Indri Setiawati, diwawancarai oleh Lisa Insani, Situbondo, 31 Agustus 2020.



mendampingi para santri. Karena ingin selalu diperhatikan oleh pengasuh dan ingin dilihat maka akan merasa lebih semangat.<sup>95</sup>

Begitupun yang diungkapkan oleh Syarifah Laila Syahar Banu, bahwasanya :

Adanya kerjasama yang baik dengan pengurus dan ikut serta untuk menggerakkan para santri segera berkumpul di mushalla agar kegiatan cepat dilaksanakan. Dan juga alat musik hadrah yang mendukung membuat para santri lebih semangat dalam mengikuti kegiatan tersebut dan pembawaan qosidah-qosidah yang belum diketahui oleh para santri membuat mereka merasa senang. Dan paling terpenting yakni kehadiran dan keikutsertaan pengasuh di tengah kegiatan untuk mendampingi para santri. Saya juga merasa bersemangat jika ustadzah dan pengurus bisa senantiasa mendampingi santri disetiap kegiatan keagamaan di pesantren. Dinasehati jika ada kesalahan dan diajarkan sesuatu hal yang baru yang belum saya ketahui seperti sunnah-sunnah yang dilakukan oleh Rasulullah, amalan-amalan yang dibaca agar hati menjadi tenang dan memberitahu mana yang baik dan mana yang buruk bagi santri.<sup>96</sup>

Hal ini diperkuat oleh Hanifah Rasyid selaku pengasuh, beliau mengatakan :

Adanya alat musik hadrah pengiring shalawat yang dimana dengan adanya hadrah tersebut menjadikan mereka lebih semangat dalam membacanya juga agar lebih mudah mempengaruhi untuk membentuk karakter religius santriwati, dilengkapi dengan *sound* yang baik, kekompakan anggota hadrah dan kekompakan para santriwati dalam membacaknya, kondisi yang mendukung dan ekstra seorang *vocalis* ketika memandu bacaannya serta yang paling terpenting yang utama yakni *hudhurul qolbi* artinya hadirnya hati mereka dikala membaca shalawat *Adh-Dhiyaullami'* jadi dibaca secara khusyuk seolah-olah membayangkan Nabi Muhammad hadir di tengah-tengah mereka.

Ketika berlangsungnya pembacaan shalawat *Adh-Dhiyaullami'* tergantung pada tiap santriwati, kalau santriwati yang biasa mengikuti walaupun bacaannya tergap-gagap (dalam bahasa Jawa yang artinya bacaannya masih terputus-putus atau kurang lancar) dengan sendirinya dia akan lancar sama seperti di Al-

<sup>95</sup>Kholif, diwawancarai oleh Lisa Insani, Situbondo, 31 Agustus 2020.

<sup>96</sup>Syarifah Laila Syahar Banu, diwawancarai oleh Lisa Insani, Situbondo, 31 Agustus 2020.

Qur'an, sebaliknya jika dia malas membaca atau malas mengikuti maka semua itu tergantung dari prosesnya.

Selain itu, yang paling mendukung adalah muallif atau mushannif pengarang dari kitab *Adh-Dhiyaullami'* itu sendiri masih ada atau masih hidup di era saat ini, jadi kita bisa bermuwajahah langsung walaupun hanya sebatas *live streaming* dan juga bisa bermuwajahah secara *face to face* dengan mengikuti *event-event* beliau jika mungkin ada rejekinya serta atas izin Allah dalam hal ini agar tidak membuat para santri bosan jika yang dibaca monoton hanya itu-itu saja.<sup>97</sup>

Berdasarkan dari hasil wawancara yang dipaparkan oleh beberapa informan di atas, yang diperkuat dengan observasi partisipatif dan dibuktikan dengan adanya dokumentasi berupa gambar ketika proses kegiatan pembacaan shalawat *Adh-Dhiyaullami'*, yaitu : gambar anggota hadrah yang berpartisipasi, gambar kitab *Adh-Dhiyaullami'*, santri yang antusias mengikuti kegiatan dan proses kegiatan dari awal hingga akhir yang ditutup dengan pembacaan doa.

**Gambar 4.7**  
**Kekompakan para anggota hadrah**



Berdasarkan gambar 4.7 diatas terlihat anggota hadrah yang sedang memainkan alat musik hadrah pengiring shalawat. Alat musik hadrah

<sup>97</sup>Hanifah Rasyid, diwawancarai oleh Lisa Insani, 01 September 2020.

tersebut dimainkan ketika pembacaan qasidah yang terdapat di dalam *Adh-Dhiyaullami'*. Dan yang bertugas memandu tentunya dari santri yang bertugas tetapi jika dirasa tidak bias maka akan diambil alih langsung oleh vocalis hadrahnya.

**Gambar 4.8**  
*Cover belakang kitab Adh-Dhiyaullami'*



**Gambar 4.9**  
*Cover depan kitab Adh-Dhiyaullami'*



Berdasarkan pada gambar 4.8 adalah gambar *cover* bagian belakang kitab *Adh-Dhiyaullami'* disertai foto sang pengarang yakni Al-Habib Umar bin Muhammad bin Salim bin Hafidz bersama muridnya yakni Al-Habib Mundzir bin Fuad Al-Musawa. Kemudian, pada gambar 4.9 adalah gambar *cover* bagian depan kitab *Adh-Dhiyaullami'* disertai dengan tulisan arab yang menjelaskan tentang nama pengarang.

Selanjutnya, dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat dalam pembentukan karakter religius santriwati melalui pembacaan shalawat *Adh-Dhiyaullami'* ini adalah santri baru yang tidak lancar dalam membacanya akan membuat santri yang lainnya merasa bosan karena menunggu lama dan akhirnya suasana menjadi ramai. Dari segi bacaan karena *Adh-Dhiyaullami'* ini juga merupakan sesuatu yang asing bagi mereka khususnya santri baru sehingga membuat mereka tidak lancar serta bacaannya masih terputus-putus. Santri yang tidak taat peraturan pesantren seperti tidak mengikuti kegiatan keagamaan tentu akan menjadi faktor terhambatnya proses pembentukan karakter religius santri. Dan jarang nya santri hadir dalam kegiatan shalawat *Adh-Dhiyaullami'* akan berpengaruh pada khazanah atau pengetahuannya tentang Rasulullah.

Adapun kesimpulan dari faktor pendukung dalam pembentukan karakter religius santri melalui pembacaan shalawat *Adh-Dhiyaullami'* ini adalah dengan dilengkapi adanya alat musik hadrah pengiring shalawat para santri akan merasa lebih semangat dalam mengikuti kegiatan tersebut dan kekompakan para anggota hadrah yang mendukung serta hadirnya

pengasuh dalam kegiatan karena para santri inginnya diperhatikan dengan adanya kehadiran pengasuh ditengah-tengah mereka. Serta adanya dampingan dari ketua kamar dan juga ustadzah dikala santri mengikuti kegiatan keagamaan pesantren. Selain itu, yang paling mendukung adalah muallif atau mushannif pengarang dari kitab *Adh-Dhiyaullami'* itu sendiri Al-Habib Umar bin Muhammad bin Salim bin Hafidz masih hidup di era saat ini, jadi para santri bisa bermuwajahah langsung walaupun hanya sebatas *live streaming* dan juga bisa bermuwajahah secara *face to face* dengan mengikuti *event-event* beliau di Indonesia.

### C. Pembahasan Temuan

Setelah data diperoleh melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi kemudian data tersebut disajikan dan dianalisis melalui pembahasan temuan. Hal tersebut merupakan tanggapan dari pokok pikiran atau pertanyaan-pertanyaan dari metode penelitian serta kajian teori yang telah dibahas sebelumnya.

Hal tersebut dibahas dengan temuan-temuan penelitian selama di lapangan yang telah dilakukan oleh peneliti. Berdasarkan pada fokus penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya mengenai pembentukan karakter religius santriwati melalui pembacaan shalawat *Adh-Dhiyaullami'* di Pondok Pesantren Ma'hadul Qur'an Adz-Dzikraa Situbondo. Pada bagian akhir ini, peneliti memberikan deskriptif serta penjelasan dari hasil temuan-temuan yang diungkapkan dari lapangan. Adapun temuan-temuan yang didapatkan dari lapangan tersebut sebagai berikut :

1. Proses pembentukan karakter religius santriwati melalui pembacaan shalawat *Adh-Dhiyaullami'* di pondok pesantren Ma'hadul Qur'an Adz-Dzikraa Situbondo

Sebelum itu, adapun proses pembentukan karakter religius santriwati di Pondok Pesantren Ma'hadul Qur'an Adz-Dzikraa yakni proses awal dengan menyusun kegiatan religi santriwati salah satunya pembacaan *Adh-Dhiyaullami'* dan menyusun dalam 24 jam mulai dari penentuan jam jamaah sholat fardhu dan sholat-sholat sunnah. Kemudian penyusunan dzikir dan wirid yg akan dibaca santriwati sesuai dengan waktu yang telah ditentukan dalam jadwal kegiatan. Setelah itu, mensosialisasikan kepada santriwati tentang jadwal kegiatan serta susunan dzikir dan wiridnya. Selanjutnya, pengurus mengarahkan dan mengawasi jalannya kegiatan agar sesuai dengan jadwal. Dengan membangunkan santriwati, mengecek kondisi santriwati dan mengabsen setiap kegiatan santriwati agar ada nilai evaluasi. Kegiatan pengurus dilakukan rutin setiap hari sesuai jadwal kegiatan santriwati untuk pembiasaan bagi santriwati.

Kemudian, beralih pada latar belakang adanya pembacaan shalawat *Adh-Dhiyaullami'* diawali dengan mengenalkan terlebih dahulu figur pengarang dari kitab shalawat itu sendiri yakni Al-Habib Umar bin Muhammad bin Salim bin Hafidz. Beliau dengan nama populernya Habib Umar bin Hafidz adalah seorang ulama masa kini dimana beliau pun masih ada di dunia ini. Karena wawasan beliau juga adalah seorang ulama yang mendunia dan melihat kepada santri-santri beliau yang *notabennya* dalam

hal ini yaitu Ustadzah Halimah Alaydrus, Habib Jindan bin Novel, alm. Habib Mundzir bin Fuad Al-Musawa dan lainnya yang sudah menjadi *ad-dai illallah* yang artinya berdakwah di jalan Allah di dalam negeri maupun luar negeri. Dari situlah bisa dilihat kualitas muridnya saja tidak diragukan apalagi figur seorang guru. Maka, pengasuh menambah pembacaan shalawat *Adh-Dhiyaullami'* sebagai penunjang pembentukan karakter religius santriwati.

Proses pembentukan karakter religius santriwati akan terbentuk seiring waktu dengan mereka mengikuti kegiatan pembacaan shalawat *Adh-Dhiyaullami'* secara rutin dan secara terus menerus melakukan latihan baik dari segi bacaan *Adh-Dhiyaullami'* maupun qasidah yang terdapat didalamnya. Santri dikenalkan terlebih dahulu kepada kitabnya selanjutnya mereka dikenalkan kepada sang pengarang serta murid-muridnya dan majelis-majelis yang menggunakan kitab tersebut. Adapun dampak dari kegiatan pembacaan shalawat *Adh-Dhiyaullami'* bagi santri yaitu santri lebih mengenal sifat-sifat dan akhlak Rasulullah serta dapat menambah kecintaan santri kepada Rasulullah dengan belajar merutinkan sunnah-sunnah Rasulullah, seperti sebelum tidur santri dianjurkan dalam keadaan suci atau berwudlu terlebih dahulu lalu tidur dengan posisi menghadap kiblat, membaca doa, surah-surah atau ayat-ayat yang dicontohkan oleh Nabi seperti membaca surah Al-Ikhlâs, Al-Falaq dan An-Naas dilanjutkan dengan membaca ayat Kursi dan sebagainya.

Sebelum kegiatan pembacaan shalawat *Adh-Dhiyaullami'* dimulai, dilakukan tawasul terlebih dahulu kepada Rasulullah dan sang pengarang agar mendapatkan syafaat serta keberkahan. Tidak hanya itu, pengarang kitab *Adh-Dhiyaullami'* tersebut masih ada sampai sekarang dan itulah yang menjadi daya tarik santriwati tetap semangat mengikuti kegiatan pembacaan shalawat *Adh-Dhiyaullami'* meski mereka masih kesulitan dalam membacanya. Santriwati juga sering disuguhkan tentang cerita atau kisah pengarang dan kisah para ulama serta kiai biasanya ditampilkan dengan bentuk virtual yaitu nobar seluruh santriwati beserta ustadzah dan pengasuh juga.

Hasil analisis lapangan di atas jika dibandingkan dengan teori yang ada terdapat kesamaan :

Menurut al-Razzi di dalam bukunya Heri Gunawan, kisah merupakan penelusuran terhadap kejadian masa lalu. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, kisah sebagai metode pendukung pelaksanaan pendidikan memiliki peranan yang sangat penting karena di dalam kisah-kisah terdapat berbagai keteladanan dan edukasi. Hal ini karena terdapat beberapa alasan yang mendukungnya : kisah senantiasa memikat karena mengundang pembaca atau pendengar untuk mengikuti peristiwanya, kisah dapat menyentuh hati manusia karena kisah itu menampilkan tokoh dalam konteksnya dan kisah *qurani* mendidik



keimanan dengan cara membangkitkan berbagai perasaan seperti *khauf* (rasa takut), *ridho* dan *hub* (cinta).<sup>98</sup>

2. Proses pembiasaan pembentukan karakter religius santriwati melalui pembacaan shalawat *Adh-Dhiyaullami'* di pondok pesantren Ma'hadul Qur'an Adz-Dzikraa Situbondo

Membiasakan santri untuk membaca *Adh-Dhiyaullami'* dalam keseharian agar mereka bisa membaca dengan lancar dan baik serta mampu perlahan untuk memahami maknanya. Jika tidak dibiasakan, tentunya mereka tidak akan bisa membaca dengan benar sama seperti Al-Qur'an. Jika kita membaca Al-Qur'an setiap waktu maka bacaan kita akan lancar dengan sendirinya. Maka dari itu harus ada pengulangan dalam membacanya dan juga dalam mengikuti proses kegiatan pembacaan shalawat *Adh-Dhiyaullami'* serta selalu mengikuti kegiatan religi yang ada di pesantren sebagai penunjang pembentukan karakter religius santriwati.

Dari proses yang telah dijalani, tentunya ada bekas dalam diri santriwati diantaranya yakni sikap mereka. Anak yang sebelumnya memiliki sifat tempramental, dengan mengikuti pembacaan shalawat *Adh-Dhiyaullami'* maka anak tersebut mampu memperbaikinya perlahan. Asalkan anak yang bersangkutan hadir hatinya, maka sikap atau hal-hal yang negatif pun akan hilang dengan sendirinya. Tetapi, akan menjadi sia-sia karena anak yang bersangkutan dikala membaca tidak serius atau bergurau tanpa menghadirkan dalam dirinya atau pikirannya seolah-olah

---

<sup>98</sup>Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 89.

Rasulullah benar hadir di tengah-tengah pembacaan shalawat *Adh-Dhiyaullami'*. Dengan membaca shalawat, yang semula hati terasa gelisah maka dengan sendirinya akan terasa damai dan tenang. Semula ada masalah, dengan membaca shalawat maka akan ada solusi atau jalan keluar yang akan didapatkan.

Kemudian, dengan adanya kegiatan pembacaan shalawat *Adh-Dhiyaullami'* ini, para santriwati bisa lebih baik lagi dalam bertingkah, mereka mampu memperbaiki akhlak yang kurang baik. Dengan seiring berjalannya waktu, tempat, cara dan pembinaan yang tepat akan dapat menambah sugesti positif dan menjadi lebih bergairah yang bisa berpengaruh pada kebiasaan *a'malul yaumiyah* seperti shalat berjamaah, shalat sunnah, dzikir, wirid dan mengaji. Dalam shalat berjamaah anak yang semula bermalas-malasan juga semakin rajin, lebih memperhatikan untuk tidak telat bergegas melaksanakan shalat berjamaah. Dalam berinteraksi sosial santri juga bisa lebih sopan dan bertutur kata yang luhur kepada pengasuh dan orang yang lebih dewasa darinya.

Hasil analisis lapangan di atas jika dibandingkan dengan teori yang ada terdapat kesamaan :

Dalam penanaman karakter pada peserta didik, keteladanan merupakan metode yang lebih efektif dan efisien. Karena peserta didik (terutama anak pada usia pendidikan dasar atau menengah) pada umumnya cenderung meneladani (meniru) guru atau pendidiknya. Secara psikologis, hal ini memang karena seorang anak itu memang senang meniru.

Kemudian, melakukan suatu pembiasaan dari setiap perilaku yang dicontohkan. Pembiasaan adalah sesuatu yang disengaja untuk dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu tersebut menjadi suatu kebiasaan. Karena sesuatu yang dibiasakan tersebut adalah sesuatu yang diamalkan. Dan inti dari pembiasaan itu adalah pengulangan. Oleh karena itu, metode pembiasaan ini sangat efektif dalam rangka pembinaan karakter dan kepribadian anak.<sup>99</sup>

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter religius santriwati melalui pembacaan shalawat *Adh-Dhiyaullami'* di pondok pesantren Ma'hadul Qur'an Adz-Dzikraa Situbondo

Di setiap kegiatan tentunya ada *minus* dan *plusnya*. Adapun sisi *plus* atau sisi baiknya dalam pembentukan karakter religius santriwati melalui pembacaan shalawat *Adh-Dhiyaullami'* adalah yang pertama, menambah khazanah atau wawasan santriwati artinya shalawat kontemporer istilahnya dari shalawat karangan Habib Umar bin Hafidz ini selain yang sudah lebih dulu yakni shalawat *Ad-Dibai* karangan Syekh Abdurrahman Ad-Dibai dan shalawat *Simtudduror* karangan Habib Ali Al-Habsyi yang ada di Pondok Pesantren Ma'hadul Qur'an Adz-Dzikraa. Sisi *plusnya* yang kedua, muallif atau mushannif pengarang dari kitab *Adh-Dhiyaullami'* itu sendiri masih ada atau masih hidup di era saat ini, jadi para santri bisa bermuwajahah langsung walaupun hanya sebatas *live streaming* dan juga bisa bermuwajahah secara *face to face* dengan

---

<sup>99</sup>Gunawan, 91.

mengikuti *event-event* beliau. Sisi *plusnya* yang ketiga, yakni dengan shalawat menjadikan ketenangan tersendiri, jadi solusi bagi santriwati yang memiliki permasalahan atau kesedihan dan juga yang diharapkan yakni syafaat Nabi Muhammad SAW, diakui sebagai umatnya dan kelak masuk ke dalam rombongannya.

Selanjutnya, untuk sisi *minusnya* bisa dibilang membaca shalawat tentu tidak ada *minusnya* karena shalawat merupakan sesuatu yang sangat terpuji untuk dilakukan, pujian kita terhadap Nabi Muhammad. Selebihnya, jika khusuk atau tidaknya itu tergantung pada tiap pribadi santri.

Adapun faktor penghambat dalam proses pembentukan karakter religius santriwati :

- a. Minat santri menjadi kurang ketika kegiatan pembacaan shalawat *Adh-Dhiyaullami'* karena tidak hadirnya pengasuh dalam kegiatan tersebut
- b. Cara penyampaian pengurus terkait kegiatan religi dan pembacaan shalawat *Adh-Dhiyaullami'* khususnya kepada santri baru kurang maksimal sehingga membuat santri baru kesulitan memahaminya
- c. Kurangnya perhatian dari pengurus dalam membimbing santri baru
- d. Santri masih sering telat berkumpul untuk mengikuti kegiatan pembacaan shalawat *Adh-Dhiyaullami'*
- e. Kurangnya kerjasama dan kedisiplinan antara pengurus dan ketua kamar dalam membimbing santri baru mengikuti kegiatan religi

- f. Santri yang tidak mengikuti kegiatan keagamaan akan bermalasan ketika melaksanakan ibadah
- g. Jika santri tidak mengikuti salah satu kegiatan keagamaan maka akan berdampak kurang baik dalam pembentukan karakternya
- h. Santri yang melanggar tentunya akan berdampak kurang baik pada tingkah laku atau akhlaknya dan tutur katanya

Selanjutnya, adapun faktor pendukung dalam proses pembentukan karakter religius santriwati :

- a. Para santri bersemangat mengikuti kegiatan religi jika pengasuh hadir serta memperhatikan mereka
- b. Adanya doa dan dukungan dari orang tua serta para guru/ustadz/ustadzah kepada santriwati
- c. Pemberian contoh sikap dengan akhlak yang baik dari seluruh pengurus, ustadzah dan para guru baik dalam tingkah laku sehari-hari maupun dalam setiap perkataan serta tatanan bahasa yang sopan sesuai dengan yang telah diajarkan dalam agama Islam
- d. Besarnya keinginan dan semangat belajar dari santriwati dibuktikan dengan mereka yang selalu istiqomah dalam mengikuti kegiatan religi
- e. Adanya pujian atau apresiasi jika santriwati melakukan hal-hal baik dan teguran serta sanksi tegas bagi setiap santriwati tanpa membedakan status sosial santriwati ketika ada pelanggaran peraturan pesantren

- f. Adanya target pencapaian dari pembiasaan kegiatan yang terjadwal dan disampaikan juga kepada santriwati sehingga bisa menambah semangat belajar para santriwati
- g. Adanya komunikasi yang rutin antara orangtua dan pengurus pesantren tentang perkembangan santriwati sehingga orangtua bisa mengetahui dan memberikan perhatian kepada proses belajar putrinya di pesantren
- h. Adanya evaluasi berkala terhadap pencapaian setiap kegiatan santriwati dan bimbingan dari para ustadzah



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Proses Pembentukan Karakter Religius Santriwati Melalui Pembacaan Shalawat *Adh-Dhiyaullami'* di Pondok Pesantren Ma'hadul Qur'an Adz-Dzikraa Situbondo

Proses pembentukan karakter religius santriwati melalui pembacaan shalawat *Adh-Dhiyaullami'* diawali dengan pengenalan terlebih dahulu kepada kitabnya kemudian dikenalkan kepada sang pengarang yakni Al-Habib Umar bin Muhammad bin Salim bin Hafidz. Adapun proses awal yang harus dilakukan oleh santri yaitu mengikuti berbagai macam kewajiban seperti shalat berjamaah, shalat sunnah, pembacaan wirid, dzikir, mengaji dan juga adanya kegiatan pembacaan shalawat *Adh-Dhiyaullami'* serta yang paling terpenting adalah santriwati dapat berakhlakul karimah atau berperilaku yang baik. Kegiatan religi santriwati dalam 24 jam disusun oleh pengasuh bersama dengan pengurus mulai dari penentuan jam jamaah sholat fardhu dan sholat sunnah. Kemudian penyusunan dzikir dan wirid yang akan dibaca santriwati sesuai dengan waktu yang telah ditentukan dalam jadwal kegiatan.

2. Proses pembiasaan dalam Pembentukan Karakter Religius Santriwati Melalui Pembacaan Shalawat *Adh-Dhiyaullami'* di Pondok Pesantren Ma'hadul Qur'an Adz-Dzikraa Situbondo

Membiasakan santri untuk membaca *Adh-Dhiyaullami'* dalam keseharian agar mereka bisa membaca dengan lancar dan baik serta mampu perlahan untuk memahami maknanya. Jika tidak dibiasakan, tentunya mereka tidak akan bisa membaca dengan benar sama seperti Al-Qur'an. Jika kita membaca Al-Qur'an setiap waktu maka bacaan kita akan lancar dengan sendirinya. Maka dari itu harus ada pengulangan dalam membacanya dan juga dalam mengikuti proses kegiatan pembacaan shalawat *Adh-Dhiyaullami'* dan selalu mengikuti kegiatan religi yang ada di pesantren sebagai penunjang pembentukan karakter religius santriwati.

Dengan seiring berjalannya waktu, tempat, cara dan pembinaan yang tepat akan dapat menambah sugesti positif yang bisa berpengaruh pada kebiasaan *a'malul yaumiyah* seperti shalat berjamaah, shalat sunnah, dzikir, wirid dan mengaji menjadi lebih bergairah.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter Religius Santriwati Melalui Pembacaan Shalawat *Adh-Dhiyaullami'* di Pondok Pesantren Ma'hadul Qur'an Adz-Dzikraa Situbondo

Adapun faktor penghambat dalam pembentukan karakter religius santriwati melalui pembacaan shalawat *Adh-Dhiyaullami'* ini yaitu : a) minat santri menjadi kurang ketika kegiatan pembacaan shalawat *Adh-Dhiyaullami'* karena tidak hadirnya pengasuh dalam kegiatan tersebut, b)



cara penyampaian pengurus terkait kegiatan religi dan pembacaan shalawat *Adh-Dhiyaullami'* khususnya kepada santri baru kurang maksimal sehingga membuat santri baru kesulitan memahaminya, c) kurangnya perhatian dari pengurus dalam membimbing santri baru.

Kemudian, faktor pendukung dalam pembentukan karakter religius santriwati melalui pembacaan shalawat *Adh-Dhiyaullami'* ini yaitu: a) para santri bersemangat mengikuti kegiatan religi jika pengasuh hadir serta memperhatikan mereka, b) adanya doa dan dukungan dari orang tua serta para guru/ustadz/ustadzah kepada santriwati, c) pemberian contoh sikap dengan akhlak yang baik dari seluruh pengurus, ustadzah dan para guru baik dalam tingkah laku sehari-hari maupun dalam setiap perkataan serta tatanan bahasa yang sopan sesuai dengan yang telah diajarkan dalam agama Islam.



## B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka sebagai saran yang dapat peneliti sampaikan sebagai berikut :

### 1. Kepada Pengasuh Pondok Pesantren Ma'hadul Qur'an Adz-Dzikraa

Kepada pengasuh dalam rangka pembentukan karakter religius santriwati maka alangkah baiknya jika pengasuh hadir dalam kegiatan religi khususnya pembacaan shalawat *Adh-Dhiyaullami'* karena para santri merasa lebih semangat dan ingin diperhatikan. Lebih menekankan lagi kepada para santri akan pentingnya bershalawat dan pentingnya meneladani karakter atau kepribadian Rasulullah.

### 2. Kepada Ustadzah Pondok Pesantren Ma'hadul Qur'an Adz-Dzikraa

Kepada ustadzah dalam hal ini sebagai yang mendampingi juga pada kegiatan religi khususnya pembacaan shalawat *Adh-Dhiyaullami'* harus lebih *intens* untuk mendampingi para santri dan juga dalam pengajaran.

### 3. Kepada Santriwati Pondok Pesantren Ma'hadul Qur'an Adz-Dzikraa

Disarankan kepada santriwati untuk lebih suka bershalawat baik dalam kegiatan pondok maupun bershalawat sendiri. Kemudian, untuk lebih memahami makna dari shalawat yang dibaca, serta menghayati, khusuk, meresapi dan di istiqomahkan dalam membacanya serta latihan-latihannya. Mengikuti semua kegiatan religi di pesantren dengan penuh ikhlas dan semangat. Sehingga karakter religius santriwati dengan sendirinya dapat terbentuk.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alaydrus, Syarif Muhammad. *135 Shalawat Nabi: Keutamaan, Tatacara dan Khasiatnya*. Bandung: Pustaka Hidayah. 2016.
- Ali, Muhammad Arifin. *Kitab Lengkap, Shalat, Dzikir, Shalawat dan Doa*. Yogyakarta: Sabil. 2016.
- Al-Muadz, Nabil Hamid. *Bagaimana Mencintai Rasulullah SAW*. Mesir: Darut Tauzi' wan Nasyr al-Islamiyah. 2012.
- Amin, Arwani. *99 Cahaya Kebajikan*. Cilacap: Bismillah Press. 2015.
- Arifin, Zainal. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2014.
- Basri, Hasan dan Syuriah, Rois. *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pesantren*. Semarang: CV. Pilar Nusantara. 2017.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemah Tafsir per-Kata*. Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleena. 2007.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta. 2017.
- Gunawan dan Siswanto, Ali Hasan. *Islam Nusantara dan Kepesantrenan*. Yogyakarta: Interpena. 2016.
- Hanani, Silfia dan Sari, Susi Ratna. *Bung Hatta dan Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2018.
- Kamaluddin. *Rahasia Dahsyat Shalawat Keajaiban Lafadz Rasulullah SAW*. Jakarta: PT Serambi Distribusi. 2016.
- Mulyasa. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara. 2012.
- \_\_\_\_\_. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2013.
- Munir, Abdullah. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pedagogia. 2010.
- Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter (Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional)*. Jakarta: Bumi Aksara. 2018.
- Mustari, Mohammad. *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2014.
- Olivia, Rima. *Shalawat untuk Jiwa*. Jakarta: Trans Media Pustaka. 2016.

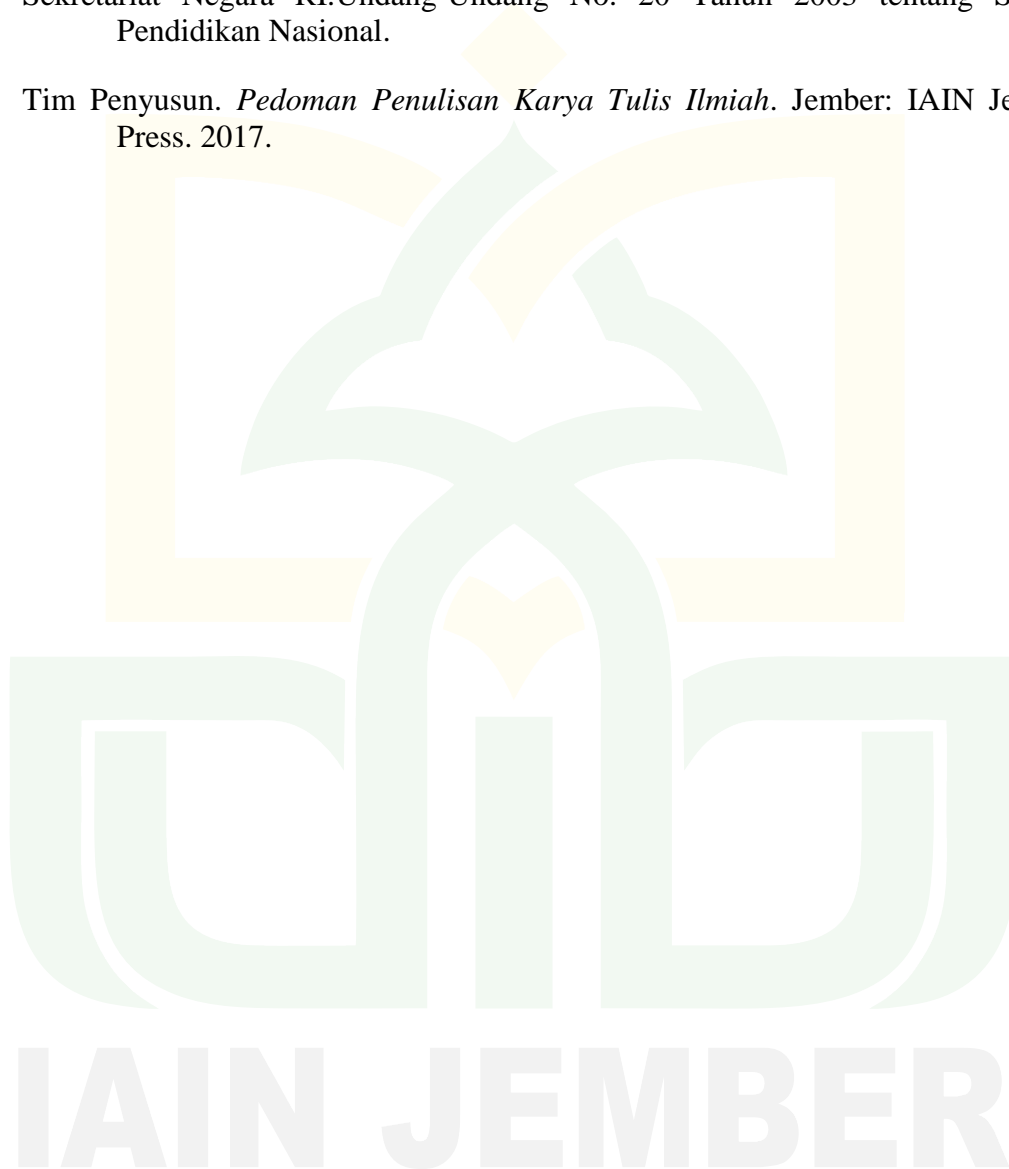
- Saleh, Muwafik. *Membangun Karakter dengan Hati Nurani: Pendidikan Karakter untuk Generasi Bangsa*. Jakarta: Erlangga. 2012.
- Samani, Muchlas. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2011.
- Sani, Ridwan Abdullah dan Kadri, Muhammad. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara. 2016.
- Sugiyono. *Metode Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2010.
- \_\_\_\_\_. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2017.
- \_\_\_\_\_. *Metode Penelitian Kualitatif (untuk penelitian yang bersifat: eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif)*. Bandung: Alfabeta. 2018.
- Sukarno. *Metode Pembelajaran Agama Islam*. Surabaya: ElKaff. 2012.
- Wibowo, Agus. *Manajemen Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2013.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2011.
- Anwar, Abu. *Karakteristik Pendidikan dan Unsur-unsur Kelembagaan di Pesantren*. vol.2. Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim. 2016.
- Chakima, Risty Lia. "Pembentukan Karakter Cinta Rasul pada Satri Melalui Kegiatan Pembacaan Shalawat di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto Kabupaten Banyumas". Purwokerto: IAIN Purwokerto. 2017.
- Hasanah, Lutfiatul. "Pembentukan Karakter Santriwati Melalui Panca Jiwa di Pondok Pesantren Putri Baitul Arqom Balung Tahun 2017/2018". Jember: IAIN Jember. 2019.
- Makmun, Rodli. "Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren: Studi Kasus di Pondok Pesantren Tradisional dan Modern di Kabupaten Ponorogo". vol 12. Ponorogo: STAIN Ponorogo. 2014.
- Rosyida, Siti. "Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Beladiri Merpati Putih di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Jember". Jember: IAIN Jember. 2019.

Syafe'i, Imam. "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter". vol 8. Lampung: UIN Raden Intan Lampung. 2017.

Saladin, Husayn. "Sejarah Shalawat Adh-Dhiyaullami". [https://id.wikipedia.org/Umar bin Hafidz](https://id.wikipedia.org/Umar_bin_Hafidz). 2019.

Sekretariat Negara RI. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Tim Penyusun. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Jember: IAIN Jember Press. 2017.



Lampiran 1

### SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

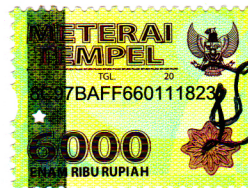
Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : LISA INSANI  
NIM : T20161214  
Prodi : Pendidikan Agama Islam  
Jurusan : Pendidikan Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institusi : IAIN Jember

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul: “Pembentukan Karakter Santriwati Melalui Pembacaan Shalawat Adh-Dhiyaulami’ di Pondok Pesantren Ma’hadul Qur’an Adz-Dzikraa Situbondo” merupakan hasil penelitian dan karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Demikian pernyataan keaslian tulisan skripsi ini, dibuat dengan sebenarnya.

Jember, 29 Desember 2020



**LISA INSANI**  
**NIM. T20161216**

### MATRIK PENELITIAN

Judul	Variabel	Sub variabel	Indikator	Sumber data	Metode	Perumusan Masalah
PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRIWATI MELALUI PEMBACAAN SHALAWAT ADH-DHIYAULLAMI' DI PONDOK PESANTREN MA'HADUL QUR'AN ADZ-DZIKRAA SITUBONDO	1. Pembentukan karakter santriwati	1. Karakter religius	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengertian karakter</li> <li>2. Pengertian religius</li> <li>3. Pengertian karakter religius</li> <li>4. Pembentukan karakter religius</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Informan :               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Pengasuh</li> <li>b. Ustadzah</li> <li>c. Santriwati</li> </ol> </li> <li>2. Observasi</li> <li>3. Wawancara</li> <li>4. Dokumentasi</li> <li>5. Sumber buku yang relevan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pendekatan penelitian: kualitatif</li> <li>2. Jenis penelitian: deskriptif</li> <li>3. Teknik pengumpulan data:               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Observasi</li> <li>b. Wawancara</li> <li>c. Dokumentasi</li> </ol> </li> <li>4. Teknik analisis data :               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Kondensasi data</li> <li>b. Penyajian data (<i>data display</i>)</li> <li>c. Penarikan kesimpulan (<i>verification</i>)</li> </ol> </li> <li>4. Uji keabsahan data :               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Triangulasi sumber/data</li> <li>b. Triangulasi teknik</li> </ol> </li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana proses pembentukan karakter religius santriwati melalui pembacaan shalawat Adh-Dhiyaullami' di Pondok Pesantren Ma'hadul Qur'an Adz-Dzikraa Situbondo ?</li> <li>2. Bagaimana proses pembiasaan dalam pembentukan karakter religius santriwati melalui pembacaan shalawat Adh-Dhiyaullami' di Pondok Pesantren Ma'hadul Qur'an Adz-Dzikraa Situbondo ?</li> <li>3. Apa saja faktor-faktor pembentukan karakter religius santriwati melalui pembacaan maulid Adh-Dhiyaullami' di Pondok Pesantren Ma'hadul Qur'an Adz-Dzikraa Situbondo ?</li> </ol>
	1. Pembacaan shalawat adh-dhiyaullami'	1. Shalawat adh-dhiyaullami'	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengertian shalawat</li> <li>2. Pengertian Adh-Dhiyaullami'</li> <li>3. Biografi pengarang dan karya-karyanya</li> </ol>			





## PEDOMAN PENELITIAN

### A. Pedoman Observasi

1. Kegiatan pembacaan shalawat Adh-Dhiyaullami'
2. Santri dalam melaksanakan kegiatan religi
3. Santri mengikuti kegiatan pembacaan shalawat Adh-Dhiyaullami'
4. Santri bertugas dalam kegiatan pembacaan shalawat Adh-Dhiyaullami'

### B. Pedoman Wawancara

1. Pengasuh Pondok Pesantren Ma'hadul Qur'an Adz-Dzikraa
  - a. Bagaimana proses awal dalam pembentukan karakter religius santriwati ?
  - b. Bagaimana proses pembiasaan dalam pembentukan karakter religius santriwati ?
  - c. Bagaimana *output* yang dihasilkan dari proses pembentukan karakter santriwati ?
  - d. Apa yang melatarbelakangi adanya pembacaan shalawat Adh-Dhiyaullami' di Pondok Pesantren Ma'hadul Qur'an Adz-Dzikraa Situbondo ?
  - e. Bagaimana proses kegiatan pembacaan shalawat Adh-Dhiyaullami' ?
  - f. Apakah dalam proses pembentukan karakter religius santriwati melalui pembacaan shalawat Adh-Dhiyaullami' ini diselingi dengan kisah-kisah dari pengarang yaitu Habib Umar bin Hafidz ?
  - g. Apa saja *plus* dan *minus* dalam kegiatan pembacaan shalawat Adh-Dhiyaullami' ?
  - h. Kapan pembacaan shalawat Adh-Dhiyaullami' ini dilaksanakan ?

- i. Bagaimana dampak bagi santri setelah pembacaan shalawat Adh-Dhiyaulami' dalam pembentukan karakter religius santriwati ?
  - j. Bagaimana peran pengasuh dalam pembentukan karakter religius santriwati melalui pembacaan shalawat Adh-Dhiyaulami' ?
  - k. Apa saja faktor penghambat yang mempengaruhi pembentukan karakter religius santriwati melalui pembacaan shalawat Adh-Dhiyaulami' ?
  - l. Apa saja faktor pendukung yang mempengaruhi pembentukan karakter religius santriwati melalui pembacaan shalawat Adh-Dhiyaulami' ?
2. Ustadzah
- a. Bagaimana proses awal dalam pembentukan karakter religius santriwati ?
  - b. Bagaimana proses pembiasaan dalam pembentukan karakter santriwati ?
  - c. Bagaimana *output* yang dihasilkan dari proses pembentukan karakter santriwati ?
  - d. Bagaimana proses kegiatan pembacaan shalawat Adh-Dhiyaulami' ?
  - e. Kapan pembacaan shalawat Adh-Dhiyaulami' ini dilaksanakan ?
  - f. Apakah dalam proses pembentukan karakter religius santriwati melalui pembacaan shalawat Adh-Dhiyaulami' ini diselingi dengan kisah-kisah dari pengarang yaitu Habib Umar bin Hafidz ?
  - g. Bagaimana dampak dari pembacaan shalawat Adh-Dhiyaulami' dalam pembentukan karakter religius santriwati ?
  - h. Apa saja faktor penghambat yang mempengaruhi pembentukan karakter religius santriwati melalui pembacaan shalawat Adh-Dhiyaulami' ?

### Lampiran 3

- i. Apa saja faktor pendukung yang mempengaruhi pembentukan karakter religius santriwati melalui pembacaan shalawat Adh-Dhiyaullami' ?

#### 3. Santriwati

- a. Bagaimana perasaan anda setelah mengikuti kegiatan pembacaan shalawat Adh-Dhiyaullami'?
- b. Apa kesan anda dengan adanya kegiatan pembacaan shalawat Adh-Dhiyaullami'?
- c. Apa dampak yang anda rasakan setelah mengikuti kegiatan pembacaan shalawat Adh-Dhiyaullami' dalam kehidupan sehari-hari?
- d. Bagaimana proses kegiatan pembacaan shalawat Adh-Dhiyaullami'?
- e. Apa saja faktor penghambat dari pembacaan shalawat Adh-Dhiyaullami'?
- f. Apa saja faktor pendukung dari pembacaan shalawat Adh-Dhiyaullami'?

#### C. Pedoman Dokumentasi

1. Struktur organisasi Pondok Pesantren Ma'hadul Qur'an Adz-Dzikraa
2. Data ustad/ustadzah Pondok Pesantren Ma'hadul Qur'an Adz-Dzikraa
3. Data santriwati Pondok Pesantren Ma'hadul Qur'an Adz-Dzikraa
4. Wawancara dengan pengasuh
5. Wawancara dengan ustadzah
6. Wawancara dengan santriwati
7. Kitab Adh-Dhiyaullami'
8. Kegiatan pembacaan shalawat Adh-Dhiyaullami'
9. Dokumen yang berkaitan dengan kegiatan pembacaan shalawat Adh-Dhiyaullami'

Lampiran 4

**Kegiatan Pembacaan Maulid Adh-Dhiyaullami'  
di Mushalla Putri Ma'hadul Qur'an Adz-Dzikraa**



Lampiran 4



Lampiran 4

**Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren  
Ma'hadul Qur'an Adz-Dzikraa**



Lampiran 4

**Wawancara dengan Ustadzah Zumroh**



Lampiran 4

**Wawancara dengan Ustadzah Muhimmah**





**Wawancara dengan Santriwati**

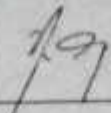


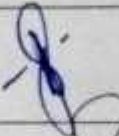





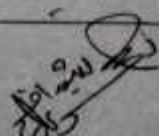


Lampiran 4



## JURNAL PENELITIAN

### JURNAL PENELITIAN

No.	Tanggal	Uraian Kegiatan	TTD
1.	16 Maret 2020	- Menyerahkan surat penelitian ke Pon Pes Ma'hadul Qur'an Adz-Dzikraa - Observasi di Pon Pes Ma'hadul Qur'an Adz-Dzikraa	
2.	17 Maret 2020	- Observasi di Pon Pes Ma'hadul Qur'an Adz-Dzikraa - Wawancara dengan Hj. Hanifah Rasyid, S.Ag selaku pengasuh Pon Pes Ma'hadul Qur'an Adz-Dzikraa	
3.	17 Maret 2020	Wawancara dengan santri Pon Pes Ma'hadul Qur'an Adz-Dzikraa	
4.	28 Agustus 2020	Meminta data profil Pon Pes Ma'hadul Adz-Dzikraa	
5.	28 Agustus 2020	Wawancara dengan ustadzah Zumroh	
6.	28 Agustus 2020	Wawancara dengan ustadzah Muhimmah	
7.	31 Agustus 2020	- Observasi kegiatan pembacaan maulid Adh-Dhiyaullami' - Wawancara dengan santri Pon Pes Ma'hadul Qur'an Adz-Dzikraa	
8.	01 September 2020	Wawancara dengan Hj. Hanifah Rasyid, S.Ag selaku pengasuh Pon Pes Ma'hadul Qur'an Adz-Dzikraa	
9.	02 September 2020	Wawancara dengan ustadzah Muhimmah	
10.	02 September 2020	Wawancara dengan ustadzah Zumroh	

Scanned by TapScanner

11.	7 September 2020	Observasi kegiatan pembacaan maulid Adh-Dhiyaulami'	<i>[Handwritten Signature]</i>
12.	8 September 2020	Telah selesai melakukan penelitian di Pon Pes Ma'hadul Qur'an Adz-Dzikraa	<i>[Handwritten Signature]</i>





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl. Mataram No.1 Mangli, Telp. (0331) 487550 Fax. (0331) 472005, Kode Pos : 68136  
Website : [www.http://tik.iain-jember.ac.id](http://tik.iain-jember.ac.id) e-mail : [tarbiyah.iainjember@gmail.com](mailto:tarbiyah.iainjember@gmail.com)

Nomor : B.0630/In.20/3.a/PP.00.9/03/2020 19 Maret 2020  
Sifat : Biasa  
Lampiran : -  
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

Yth. Pengasuh Ma'hadul Qur'an Adz-Dzikraa Putri Situbondo  
Jl. Raya Banyuwangi KM 210 Desa Lamongan Kec. Arjasa Kab. Situbondo

*Assalamualaikum Wr Wb.*

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

Nama : Lisa Insani  
NIM : T20161214  
Semester : VIII / Delapan  
Jurusan : Pendidikan Islam  
Prodi : Pendidikan Agama Islam

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai Pembentukan Karakter Santriwati melalui Pembacaan Maulid Adh-Dhiyaullami' di Pondok Pesanten Ma'hadul Qur'an Adz-Dzikraa di lembaga wewenang Ibu.

Adapun pihak-pihak yang dituju adalah sebagai berikut:

1. Pengasuh Pondok Pesantren
2. Dewan Asatidzah Pondok Pesantren
3. Dewan Pengurus Putri Pondok Pesantren

Demikian, atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

*Wassalamualaikum Wr Wb.*

Wakil Dekan Bidang Akademik,



## SURAT SELESAI PENELITIAN



**YAYASAN YATAMA MASAKIN  
PONDOK PESANTREN ADZ-DZIKRAA  
LAMONGAN – ARJASA – SITUBONDO**

Jalan Raya Banyuwangi KM 210 Lamongan Arjasa Situbondo 68371 Telp: 085233000665 / 03121422227  
Email : [adzdzikraasitubondr@gmail.com](mailto:adzdzikraasitubondr@gmail.com) / [www.yatamamasakin.blogspot.com](http://www.yatamamasakin.blogspot.com)

### SURAT KETERANGAN

Nomor : 112.31.10.15/ 270/12/S.Ket/XII/2020

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Hj. HANIFAH ROSYID, S.Ag**  
NIY : 112511015 030777 2008  
Jabatan : Kepala Pesantren  
Instansi/sekolah : Pondok Pesantren Adz-Dzikraa

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa

Nama : **LISA INSANI**  
NIM : T 20161214  
Jurusan/program studi : Pendidikan Islam / Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Universitas : IAIN Jember

Telah mengadakan penelitian di Pondok Pesantren Adz-Dzikraa Lamongan Arjasa Situbondo sejak 16 Maret sampai dengan 8 September 2020. Dengan Judul "Pembentukan Karakter Santriwati Melalui Pembacaan Maulid Adh-Dhiyaullami' di Pondok Pesantren Ma'hadul Qur'an Adz-Dzikraa Situbondo"

Demikian surat Keterangan ini dibuat, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Situbondo, 11 Desember 2020

Pondok Pesantren Adz-Dzikraa  
  
**Hj. HANIFAH ROSYID, S.Ag**

## BIODATA PENULIS



### A. Data Pribadi

Nama Lengkap : LISA INSANI  
NIM : T20161214  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Tempat/Tgl Lahir : Banyuwangi, 06 Desember 1997  
Alamat : Sukojadi – Blimbingsari – Banyuwangi

### B. Riwayat Pendidikan

TK Pertiwi	2002 – 2004
SD Negeri 1 Sukojadi	2004 – 2010
SMP Islam FAZZA	2010 – 2013
SMK Farida Adz-Dzikraa	2013 – 2016

### C. Pengalaman Organisasi

Ketua OSIS SMP Islam FAZZA Periode 2011 – 2012  
PMR SMP Islam FAZZA  
Sekretaris OSIS SMK Farida Adz-Dzikraa Periode 2013 – 2014  
KSR PMI Unit IAIN Jember  
PMII Komisariat IAIN Jember

## DATA SANTRI PUTRI

NO	NAMA	TTL	NAMA WALI
1	AFRO'	KLATAKAN, 23 JUNI 2001	ABDULLOH MUROD
2	LIONI SALSABILA	JEMBRANA, 29 NOV 2002	NURUDDIN
3	SYARIFATUN NAHDIA	BANYUWANGI, 13 SEP 2001	(Alm) ABDUL HASIM
4	DIAN SAFITRI	JEMBRANA, 15 FEB 2002	FAUZAN
5	DINA RIZKIYAH	BANYUWANGI, 28 JULI 2003	FATHURROHMAN
6	ASRI WULAN SEPTIANA	BANYUWANGI, 20 SEP 2001	UNTUNG FAISOLI
7	ISTIQOMARIYAH	SITUBONDO, 4 JULI 2002	HAMIDUN
8	RIF'ANIYAH	JEMBRANA, 16 NOV 2001	HIDAYATULLAH
9	INDRI SETIAWATI	SITUBONDO, 20 APRIL 2002	AJIB NUWIYANTO
10	MONIKA AGUSTINA	JEMBRANA, 17 AGUST 2001	HARIYANTO
11	AZKA MALIA	BANYUWANGI, 7 JULI 2002	(Alm) PONIRIN
12	RIZKI RAMADHANI	SITUBONDO, 6 NOV 2001	M ALI TOHIRIN
13	INAYYAH WULANDARY	MALANG, 19 JULI 2001	DAHLAN
14	AMRINA YUSRO	JEMBRANA, 23 MARET 2003	M YANI
15	ANIYAH	BANYUWANGI, 21 DES 2002	MASDUKI
16	FULLASA DANI MANIA	SITUBONDO, 18 MARET 2003	SINARYU
17	HENDRAINI	SITUBONDO, 4 JULI 2003	SAMIN
18	MUCIATI	SITUBONDO, 17 OKT 2003	MUAMBAR
19	MIRA AYUNDA PUTRI	JEMBRANA, 24 SEPT 2002	RAHMAN
20	SHINTA NUR MAULIDA	SITUBONDO, 8 MEI 2003	(Alm) IMAM SANUSI
21	SITI KARUNIA DEWI	BANYUWANGI, 6 JAN 2002	HARIYONO
22	RAHAYU	BANYUWANGI, 7 AGUST 2001	PONADI
23	ROBI'AH AL ADAWIYAH P	MEDAN, 8 NOV 2002	M POHAN
24	MILA ROSHIKA	BANYUWANGI, 10 JULI 2003	(Alm) SLAMET G
25	SASRI ASTUTIK	SITUBONDO, 24 JUNI 2002	SANTOSO
26	SALVA AULIA PUTRI	JOMBANG, 29 DES 2002	SUPRIANTO
27	WIDIA AGUSTINA	BANYUWANGI, 30 AGUST 2002	JAENURI
28	SITI NUR HALIMAH	BANYUWANGI, 1 AGUST 2001	JARKONI
30	NUR AIDA	SITUBONDO, 11 DES 2002	FARID KUSAIDI
31	DINA KOMARIYAH	BANYUWANGI, 23 OKT 2002	
32	NIDA RAHMADITA	BANYUWANGI, 21 JAN 2004	MUJIANTO
33	NAFISATUL UMROH	JEMBRANA, 22 FEB 2003	MUS MULYADI
34	RIZKA ANANDA	BANYUWANGI 10 AGUSTUS 2005	SAID
35	NENI ASKIYA	JEMBRANA, 21 APRIL 2003	AMRULLOH
36	HANIATIN JANNAH	BANYUWANGI, 21 MEI 2003	MAHKI
37	SANIATUN NUR CAHYA	SURABAYA, 14 FEB 2004	(Alm) AHMADI
38	SILVI	BANYUWANGI, 31 DES 2003	MAT SOLEH
39	SERLI NOVITA SARI	BANYUWANGI, 30 MEI 2004	SUUD
40	FIRDA MULYANA	JAKARTA, 3 MARET 2005	MULYADI
41	SITI NUR IBAFIRDA	SITUBONDO, 27 JUNI 2004	SUPARDI



42	SITI MARWIYANI	SITUBONDO, 15 AGUST 2003	ATIP
43	YULIA SAFITRI	JEMBRANA, 28 MEI 2003	MAT ALI
44	SITI MAKKIYAH	SITUBONDO, 27 DES 2004	SAHWA
45	YUNI AYU NINGRUM	BANYUWANGI, 2 JUNI 2004	SAMSUL RIZAL
46	SYARIFAH LAILA SYAHAR B	JAKARTA, 23 JUNI 2004	ALI ZAINAL ABIDIN
47	DINDA FIRNANDA	SITUBONDO, 17 DES 2004	AHMADI
48	TAQWIMUL KAMALIA	SIDOARJO, 6 OKTOBER 2004	M HARIS
49	SINTYA DWI SAFITRI	JEMBRANA, 14 DES 2003	SAINI
50	DWI MARDIANA	BANYUWANGI, 26 MARET 2005	ASMURI
51	TRI MARDIANI	BANYUWANGI, 26 MARET 2005	ASMURI
52	FINA RAHMAYANTI	JEMBRANA, 8 AGUST 2004	RONI
53	RIFATUL HAZATI	BANYUWANGI, 30 JUNI 2005	HALIL
54	AYU AWANDA PUTRI	SITUBONDO, 22 OKT 2005	AGUS SUSANTO
55	RIMA AGUSTIN	SITUBONDO, 24 AGUST 2004	LAIMUN
56	IZMI AZIZAH RACHMAN	BANYUWANGI, 27 APRIL 2006	ARIF RAHMAN H
57	SITI NUR HLIMATUS S	SITUBONDO, 4 JULI 2006	M SAID
58	ISTI WAHYU NING TYAS	BANYUWANGI, 22 NOV 2005	SOFYAN HADI
59	MITA RAHMAWATI	JEMBRANA, 3 JUNI 2006	MASTURI
60	NUR LAELA	BANYUWANGI, 6 JULI 2007	H. KHUDRI
61	CINTYA NURUL MU'AMINA	SITUBONDO, 27 FEB 2007	WAYAN SUCIPTO
62	ELFA DHEA MI'ROZIA	BANYUWANGI, 8 AGUST 2007	M KANAFI
63	UMMI KHOIRIYAH	SITUBONDO, 11 NOV 2007	SAYONO
64	NUR SAKILAH RAHMI	JEMBRANA, 22 MEI 2006	NURSE
65	TORKIS NI TIARA POHAN	MEDAN, 7 DES 2007	M POHAN
66	SITI NUR KHOLIFAH	SITUBONDO, 11 AGUST 2009	(Alm) MAT RA'I
67	KHOLIFATUL HASANAH	SITUBONDO, 6 MARET 2007	SARITO
68	MEYSIN APRILIA	BANYUWANGI, 4	AGUS HERMANTO
69	PUTRI DWI UTAMI	JEMBRANA, 12 OKT 2007	M AHMADI
70	SYARIFAH SALMA A	SITUBONDO, 27 MARET 2003	DRS. SALIM
71	SULISTIAWATI	BANYUWANGI, 1 SEP 2007	(Alm) AGUS SALIM
72	SITI FATIMAH	SITUBONDO, 3 JUNI 2004	KUSNADI

IAIN JEMBER